

Dr. ASEP KURNIAWAN, M.Ag.

METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN



**ROSDA**

METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN

Penulis: Dr. Asep Kurniawan, M.Ag.
Editor: Nita Nur M
Proofreader: Nur Asri
Desainer sampul: Toto Riyanto
Layout: Roni Sukma Wijaya

RR.PK-0391-01-2018
ISBN 978-602-446-295-6
Cetakan pertama, November 2018

Diterbitkan oleh:

PT REMAJA ROSDAKARYA

Jln. Ibu Inggit Garnasih No. 40
Bandung 40252

Tlp. (022) 5200287

Fax. (022) 5202529

e-mail: rosdakarya@rosda.co.id

www.rosda.co.id

Anggota IKAPI

Hak Cipta yang dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin
tertulis dari Penerbit.

Copyright © Asep Kurniawan,
2018

Dicetak oleh:
PT Remaja Rosdakarya
Offset - Bandung

Scanned by Easy Scanner

Buku ini dipersembahkan dengan penuh kasih kepada:

*Bapak (almarhum), Ibu, Istriku Novianti Muspiroh, M.P.,
Anak-anakku; Irfan Faris Kurniawan, Dhia Amira Najda, dan seluruh
keluarga besarku serta negeriku, tanah airku Indonesia.....
betapa aku bersyukur dan bangga menjadi orang Indonesia....
Jayalah negeriku... Jayalah negeriku... Jayalah negeriku.*



KATA PENGANTAR

Penelitian merupakan penyelidikan secara sistematis untuk memaparkan, menjelaskan, memprediksi, dan mengendalikan suatu fenomena yang benar-benar terjadi terkait dengan persoalan kehidupan manusia. Definisi penelitian ini sebenarnya sudah menjawab pertanyaan mengapa perlu melakukan penelitian. Melalui penelitian dapat ditemukan pemahaman, teknologi, dan solusi baru atas beragam permasalahan yang dihadapi oleh berbagai pihak, baik mahasiswa, perguruan tinggi itu sendiri maupun masyarakat luas. Melalui penelitian pula ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang.

Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan dua unsur penting yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan bagi perkembangan peradaban dan kemajuan suatu negara bahkan dunia sekalipun. Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan dua elemen yang bisa mengubah peradaban dan kebiasaan lama yang bersifat stagnasi (dogmatis) menjadi kebiasaan yang bisa mengubah atau membentuk kebudayaan atau tradisi baru yang lebih berguna bagi kesejahteraan manusia.

Terlebih jika penelitian ini dikaitkan dengan dunia pendidikan yang sangat kompleks karena menyangkut upaya perubahan manusia ke arah yang lebih baik. Mengubah manusia sangat berbeda dengan mengubah selain manusia, karena mengubah manusia tidak hanya fisik tetapi juga psikis, atau dalam bahasa

teori kecerdasan, akan melibatkan sekian banyak kecerdasan yang dimiliki manusia (*multiple intelligences*). Ada segudang persoalan yang melingkupi dunia pendidikan, dari mulai persoalan siswa, guru, manajemen, kepala sekolah, sarana prasarana, metode, dan lain-lain. Persoalan-persoalan ini perlu dipecahkan agar program pendidikan dalam segala aspeknya dapat berjalan dengan baik. Sekali lagi permasalahan ini akan dapat dipecahkan melalui penelitian.

Sayangnya penelitian pendidikan dirasakan masih cukup tertinggal jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian lain semisal eksakta. Masih banyak para praktisi pendidikan, seperti dosen, guru dan lain-lain, belum menjadikan kegiatan penelitian sebagai suatu tradisi keilmuan bagi kemajuan pendidikan. Terlebih guru yang merasa sudah cukup nyaman dengan kegiatan mengajarnya. Kurangnya budaya meneliti itu dirasakan pula oleh mahasiswa sehingga ketika mereka dihadapkan dengan tugas-tugas mata kuliah berbasis riset, lebih-lebih tugas akhir seperti skripsi, tesis, atau disertasi, masih dihadapkan pada kesulitan bagaimana memulainya, masalah apa yang harus diangkat, bagaimana caranya, dan lain-lain.

Padahal barometer pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya pendidikan berada di lingkungan kampus. Jika begini keadaannya, bagaimana kemajuan pendidikan bisa diwujudkan? Bagaimana keputusan-keputusan pendidikan bisa tepat sasaran ketika tidak didasari oleh kajian-kajian riset?

Untuk kepentingan itulah, buku sederhana ini saya susun. Saya sangat berharap karya ini dapat membantu banyak pihak, baik dosen, guru, mahasiswa atau siapa pun yang fokus pada dunia pendidikan ikut membantu memberikan pemahaman dan keterampilan penelitian di bidang pendidikan.

Penulis sangat menyadari tulisan ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis menunggu masukan dan kritik yang bersifat membangun bagi perbaikan buku ini selanjutnya.

Cirebon, September 2018

Asep Kurniawan



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR – v

DAFTAR ISI – vii

BAB I PENDAHULUAN – 1

- A. MEMAHAMI KETERKAITAN MANUSIA DENGAN ILMU PENGETAHUAN – 2**
- B. CIRI-CIRI PENELITIAN YANG BENAR – 6**
- C. TUJUAN PENELITIAN – 8**
- D. BEBERAPA HAL YANG DIPERTIMBANGKAN DI DALAM PENELITIAN – 10**
- E. PEMBAGIAN JENIS-JENIS PENELITIAN – 13**
- F. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN – 43**

BAB II RUANG LINGKUP PENELITIAN PENDIDIKAN – 45

- A. PENDIDIKAN TEORETIS – 46**
- B. PENDIDIKAN PRAKTIS – 49**

BAB III MASALAH PENELITIAN – 61

- A. IDENTIFIKASI MASALAH – 62**
- B. SUMBER MASALAH – 63**
- C. MENILAI MASALAH – 70**
- D. JENIS-JENIS MASALAH PENELITIAN – 72**
- E. PEMBATASAN MASALAH – 75**
- F. PERUMUSAN MASALAH – 77**

- BAB IV MERUMUSKAN HIPOTESIS PENDIDIKAN – 79**
- A. HUBUNGAN HIPOTESIS DAN TEORI – 81**
 - B. FUNGSI HIPOTESIS – 82**
 - C. KRITERIA HIPOTESIS YANG BAIK – 85**
 - D. JENIS-JENIS HIPOTESIS – 86**
 - E. KESALAHAN PENGUJIAN HIPOTESIS – 90**
 - F. MENGUJI HIPOTESIS – 91**
 - G. PENGGUNAAN HIPOTESIS DALAM PENELITIAN PENDIDIKAN – 100**
- BAB V MENENTUKAN DESAIN PENELITIAN – 101**
- A. PERMASALAHAN – 105**
 - B. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS – 107**
 - C. METODE PENELITIAN – 108**
 - D. ORGANISASI DAN JADWAL PENELITIAN – 109**
- BAB VI MENYUSUN INSTRUMEN, MENGUMPULKAN DATA, DAN SKALA PENGUKURAN SIKAP – 111**
- A. PENGERTIAN INSTRUMEN – 112**
 - B. LANGKAH-LANGKAH MENYUSUN INSTRUMEN PENELITIAN – 114**
 - C. CONTOH PENYUSUNAN INSTRUMEN PENELITIAN – 115**
 - D. VALIDITAS DAN RELIABILITAS INSTRUMEN – 128**
 - E. CONTOH PENGUJIAN VALIDITAS DAN RELIABILITAS – 141**
 - F. MENGUMPULKAN DATA – 149**
 - G. PEMBAGIAN INSTRUMEN PENELITIAN – 156**
 - H. SKALA PENGUKURAN SIKAP – 180**
- BAB VII MENENTUKAN VARIABEL – 189**
- A. PENGERTIAN VARIABEL – 189**
 - B. CIRI-CIRI VARIABEL PENELITIAN – 191**
 - C. KEPENTINGAN PENELITI DALAM MEMAHAMI VARIABEL – 192**
 - D. MACAM-MACAM VARIABEL PENELITIAN – 198**
 - E. PARADIGMA PENELITIAN – 212**
- BAB VIII DATA DAN SUMBER DATA – 219**
- A. PENGERTIAN DATA – 220**
 - B. JENIS DATA – 221**
 - C. PEMBAGIAN JENIS SUMBER DATA – 229**
 - D. MENJAGA KEAKURATAN DATA – 230**

- BAB IX ANALISIS DATA – 239**
- A. ANALISIS DATA KUALITATIF – 240**
 - B. ANALISIS DATA KUANTITATIF – 243**
- BAB X KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI – 277**
- A. MEMBUAT KESIMPULAN – 277**
 - B. MEMBUAT IMPLIKASI – 279**
 - C. MEMBUAT REKOMENDASI – 280**
- BAB XI POPULASI DAN SAMPEL – 281**
- A. POPULASI – 282**
 - B. SAMPEL – 285**
 - C. TEKNIK SAMPLING – 285**
 - D. MENENTUKAN UKURAN SAMPEL SECARA SEDERHANA – 292**
 - E. RUMUS-RUMUS PENGAMBILAN SAMPEL PENELITIAN – 295**
- BAB XII MEMBUAT JUDUL PENELITIAN – 301**
- BAB XIII PENULISAN PROPOSAL – 305**
- A. CIRI-CIRI PROPOSAL PENELITIAN YANG BAIK – 306**
 - B. KERANGKA PENULISAN – 306**
 - C. PENJELASAN – 308**
 - D. BEBERAPA MODEL PROPOSAL PENELITIAN – 313**
 - E. PENILAIAN KUALITAS PROPOSAL PENELITIAN – 315**
 - F. CONTOH PROPOSAL – 318**
- BAB XIV PENULISAN LAPORAN PENELITIAN – 365**
- A. HAKIKAT PENULISAN LAPORAN – 365**
 - B. CIRI-CIRI PENULISAN LAPORAN PENELITIAN – 366**
 - C. FUNGSI PENULISAN LAPORAN PENELITIAN – 367**
 - D. FORMAT PENULISAN LAPORAN PENELITIAN – 367**
 - E. PETUNJUK PENULISAN – 372**
 - F. PENELAAHAN LAPORAN PENELITIAN – 373**
 - G. ABSTRAK DALAM LAPORAN PENELITIAN – 373**
- BAB XV TEKNIK PENULISAN LAPORAN PENELITIAN – 377**
- A. KERTAS DAN PENGETIKAN – 377**
 - B. PENOMORAN HALAMAN – 378**
 - C. HALAMAN SAMPUL – 378**
 - D. PENOMORAN HALAMAN, SUBBAB, DAN SPASI – 379**

DAFTAR PUSTAKA – 381
GLOSARIUM – 387
INDEKS – 395
TENTANG PENULIS – 401



BAB I

PENDAHULUAN

Secara garis besar, metode penelitian adalah suatu cara sistematis dan terperinci tentang bagaimana melakukan penelitian. Cara tersebut diwujudkan dalam mencari data, memperoleh data, memaknai data, dan menyimpulkan data sampai tujuan penelitian yang ditentukan dapat tercapai (Kerlinger, 1986: 17-18; Hamidi, 2007: 6; Emzir, 2007: 3; Sutrisno, 2007: 3). Kata metode terkadang dibenturkan dengan istilah prosedur dan teknik penelitian sehingga sering kali kita kesulitan untuk membedakan istilah-istilah ini karena kesemuanya saling berkaitan. Jika pada suatu penelitian yang dibahas adalah kegiatan percobaan di lokasi penelitian (di mana dalam perumusan alur penelitian yang pertama dilaksanakan adalah pembagian wilayah riset menjadi beberapa subwilayah, lalu tiap-tiap subwilayah dibagi kembali, dan demikian seterusnya) maka hal tersebut merupakan prosedur penelitian. Teknik berbicara penerapan tata cara penelitian yang bersifat sangat rinci di lapangan antara lain bagaimana penggunaan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, angket atau dokumentasi; siapa yang dijadikan sumber data; bagaimana penggunaan instrumen penelitian tersebut; data apa yang dibutuhkan; dan seterusnya. Apabila yang dibahas merupakan tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan (teknik dan prosedur bagaimana penelitian dilaksanakan, maka yang dibahas ini merupakan

metode penelitian. Metode penelitian banyak menjelaskan tentang tata cara dalam pelaksanaan penelitian. Oleh karena itu, metode penelitian meliputi juga prosedur dan teknik penelitian.

Metodologi merupakan analisis teoretis sebuah metode, sedangkan penelitian adalah penyelidikan ilmiah yang sistematis dan terstruktur untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian diartikan juga sebagai upaya terstruktur dan sistematis untuk menyelidiki persoalan yang memerlukan jawaban secara ilmiah. Contoh, guru sering mendapati untuk memahami permasalahan sulitnya siswa memahami materi. Tentu persoalan ini bisa diungkap dengan penyelidikan lebih lanjut di antaranya dengan teknik pengumpulan data melalui angket dan pengamatan mendalam, kemudian diproses lebih lanjut sampai pada jawaban permasalahan berupa kesimpulan. Ternyata terungkap metode pembelajaran yang dipakai guru cenderung monoton dan kurang melibatkan keaktifan siswa dalam belajar. Jika sebaliknya persoalan tersebut hanya diduga-duga saja tanpa penyelidikan atau menanyakan ke paranormal, maka upaya ini bukan metode ilmiah.

Esensi penelitian dapat diketahui melalui penelusuran berbagai faktor alasan yang melandasi suatu penelitian harus dilaksanakan. Tentu saja dalam melaksanakan penelitian mempunyai alasan yang berbeda-beda dan ini berhubungan dengan tujuan penelitiannya serta profesi peneliti itu sendiri. Akan tetapi sebenarnya motif seluruh riset itu adalah sama, yaitu wujud dari rasa ingin tahu manusia (*curiosity*) yang sangat tinggi. Dengan hasrat inilah manusia dapat memperoleh dan mengembangkan pengetahuannya.

A. MEMAHAMI KETERKAITAN MANUSIA DENGAN ILMU PENGETAHUAN

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain yang diciptakan Tuhan. Dikatakan manusia adalah paling sempurna karena kelebihan-kelebihan yang Tuhan berikan kepadanya. Kelebihan-kelebihan tersebut terutama dari kemampuan daya pikir atau nalarnya. Ia adalah makhluk cerdas dengan akalunya untuk berpikir. Potensi manusia untuk berpikir disebabkan oleh susunan otaknya yang paling sempurna jika dibandingkan dengan susunan otak semua makhluk hidup yang ada. Hal ini

membuat ia mempunyai potensi untuk menciptakan dan menetapkan keputusan yang tidak dapat dilakukan oleh makhluk yang lain.

Secara fisik jika dibandingkan dengan hewan, tentunya fisik manusia amat lemah. Kuda mampu menarik beban yang sangat berat, kijang mampu berlari kencang, dan burung yang bisa terbang. Walaupun begitu melalui akal manusia mampu menarik beban lebih berat dan berlari lebih kencang jika dibanding dengan kuda dan kijang, yakni melalui alat atau teknologi yang diciptakan manusia dengan akalnya, semisal mesin hidrolik atau *crane* untuk mengangkat barang yang berat, mobil untuk berlari kencang, dan pesawat untuk terbang.

Dengan kecerdasan, manusia mampu menciptakan rasa ingin tahu (*curiosity*) yang senantiasa terus berkembang. Berbeda dengan binatang, rasa ingin tahunya diciptakan oleh insting atau nalurinya semata (*Curiosity*), rasa ingin tahu manusia senantiasa berkembang sejalan dengan keperluannya. Dalam hal ini manusia sering disebut dengan hewan berakal (*hayawanun natiq*) yang mengembangkan pengetahuannya melalui konsep keilmuan secara terus-menerus.

Potensi manusia untuk memanfaatkan akalnya dalam mempelajari dan menghayati lingkungannya adalah kemampuan dasar yang menjadikan manusia dapat berpikir. Melalui berpikir manusia dapat melaksanakan perubahan dalam dirinya, dan mayoritas perubahan pada manusia diakibatkan dari kegiatan berpikir. Inilah arti pokok yang termuat dalam aktivitas berpikir dan berpengetahuan. Untuk itu, sangatlah wajar jika berpikir adalah konsep inti dalam semua wacana tentang posisi manusia di muka bumi. Artinya jika tidak berpikir, manusia dianggap tidak memiliki arti kemanusiaannya bahkan bisa jadi dinilai tidak ada.

Dengan kegiatan berpikir juga menjadikan kegiatan manusia senantiasa berupaya terus memperkaya dan menambah pengetahuannya. Pada tahapan berikutnya pengetahuan ini mampu menjadi landasan utama untuk aktivitas berpikir yang lebih mendalam. Hanya manusialah makhluk satu-satunya yang mampu melakukannya. Meskipun hewan adalah makhluk yang berpengetahuan, tetapi pengetahuan itu hanya sebatas dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya (*survival*). Lain halnya manusia, ia mengembangkan pengetahuan tidak hanya untuk keberlangsungan hidup, tetapi melalui kegiatan berpikir tentang sesuatu yang baru, manusia mampu memaknai kehidupan dan mengembangkan kebudayaannya. Artinya, kesemuanya ini sebenarnya menunjukkan bahwa

manusia memiliki tujuan hidup yang lebih tinggi daripada hanya sekadar untuk mempertahankan keberlanjutan hidupnya. Inilah yang mengakibatkan manusia mampu mengembangkan pengetahuan dan menciptakannya menjadi makhluk berkarakter unik di muka bumi.

Manusia dapat memiliki dan mengembangkan pengetahuan dikarenakan dua faktor pokok. *Pertama*, manusia memiliki bahasa sebagai alat komunikasi dalam mendapatkan informasi dan kerangka pikir yang menjadi landasannya. *Kedua*, manusia memiliki potensi berpikir mengikuti kerangka pikir tertentu yang dinamakan penalaran. Kedua faktor itulah yang menjadikan manusia mampu meningkatkan pengetahuannya.

Dengan kemampuan berpikir, manusia mampu terlepas dari stagnasi peran *khalifah* di muka bumi. Lebih jauh lagi, melalui daya pikir, manusia dapat mengeksplorasi, menentukan, serta mengambil keputusan penting bagi kehidupannya. Hal ini, pada hakikatnya menunjukkan kelebihan manusia berhubungan dengan sifat esensinya dalam usaha mengartikan kehidupan dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari alam ini.

Memaknai kehidupan dalam fungsi manusia sebagai *khalifah* di bumi diwujudkan dengan pemeliharaan bumi dari berbagai kerusakan. Manusia memperoleh ilmu pengetahuan dari pengalaman yang diperolehnya secara empiris dan logika yang mereka miliki. Melalui pengalaman ini manusia secara berkelanjutan mengolahnya dengan cara berpikir sehingga menciptakan ilmu pengetahuan, lalu dikumpulkan dan disusun menjadi suatu pola tertentu. Proses ini adalah yang dilakukan manusia semenjak dia dilahirkan sampai masuk ke dalam lubang kubur. Manusia berpikir untuk mendapatkan pengetahuan yang tersembunyi di alam semesta ini. Manusia yang cerdas akan dapat memanfaatkan pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh untuk mengatur alam. Akan tetapi, tidak serta merta pengetahuan yang didapatkan manusia ini bisa benar dan berguna, ada pula pengetahuan yang realitanya memunculkan suatu persoalan.

Pengetahuan yang benar untuk setiap orang tidak senantiasa sama sehingga proses berpikir untuk menciptakan pengetahuan yang benar ini pun berbeda-beda karena setiap orang memiliki ukuran kebenaran tertentu dalam sebuah proses penemuannya.

Oleh karena itu, sebaiknya pengetahuan dihasilkan bukan dari berpikir yang biasa. Pemikiran ilmiah yang benar merupakan pemikiran yang dilakukan dengan serius, atau cara berpikir mendalam, di mana seseorang yang berpikir sebenar-benarnya tidak akan menjadikan idenya bergeser ke arah yang tidak menentu, tetapi semuanya itu akan ditujukan pada suatu arah tertentu. Berpikir ilmiah senantiasa dipakai oleh para peneliti atau ilmuwan yang berminat untuk selalu memanfaatkan daya pikir mereka sehingga menghasilkan suatu ilmu pengetahuan. Orang yang berpikir ilmiah tidak akan menjadikan konsep dan ide berpikirnya sirna begitu saja. Cara berpikir seperti ini disebut penalaran.

Manusia akan memperoleh pengetahuan sekaligus ilmu apabila berpikir dengan sebenar-benarnya. Akan tetapi, dalam hal ini ada perbedaan antara ilmu dan pengetahuan. Pengetahuan merupakan buah dari hasil pengamatan dan pengalaman yang dapat dijangkau oleh pancaindra manusia (empiris) sehingga manusia mengetahui, dan bagian dari pengetahuan adalah ilmu. Ilmu merupakan buah dari proses berpikir menjawab pertanyaan tentang "bagaimana hal tersebut dapat terjadi?" Melalui pertanyaan ini maka manusia akan berupaya untuk meneliti sampai mendapatkan kesimpulan. Artinya, ilmu merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui proses ilmiah tertentu. Ilmu tidak hanya sekadar pengetahuan, tetapi menghimpun sejumlah pengetahuan berlandaskan pada teori yang disepakati dan bisa secara sistematis diuji melalui sejumlah metode baku dalam bidang ilmu tertentu. Ditinjau dari perspektif filsafat, ilmu tercipta disebabkan manusia terus berpikir secara mendalam tentang pengetahuannya. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan merupakan buah dari epistemologi.

Teori-teori ilmu pengetahuan yang diperoleh manusia tidak serta merta merupakan suatu kebenaran yang absolut dan pasti. Karena semuanya bersifat relatif sesuai dengan penghasil ilmu, yaitu manusia itu sendiri yang relatif atau memiliki banyak kelemahan. Hal yang bisa kita katakan adalah sekadar adanya kemungkinan atau peluang benar tentunya setelah dilakukan dengan proses yang sebaik-baiknya. Proses yang sebaiknya inilah ditempuh dengan metode penelitian.

B. CIRI-CIRI PENELITIAN YANG BENAR

Penelitian yang benar memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. OBJEKTIF

Sifat penelitian adalah objektif atau tidak manipulatif. Artinya, penelitian harus jujur apa adanya sesuai dengan objek yang diungkap. Misalnya seorang peneliti menemukan fakta bahwa ada keterkaitan antara budaya organisasi yang baik dan keteladanan kepala sekolah di suatu sekolah terhadap peningkatan kinerja guru-gurunya. Hal ini mendorong peneliti harus jujur mengatakan hal tersebut apa adanya sesuai dengan temuannya. Jangan sampai hanya dikarenakan kepala sekolah yang diteliti ada hubungan baik dengannya atau keinginan untuk mencari muka, ia kemudian melakukan manipulasi.

2. EMPIRIS

Sifat dari penelitian adalah empiris. Maksudnya penelitian adalah hasil dari pengalaman empiris, di mana pancaindra manusia mampu menjangkaunya, yaitu sesuatu yang bisa dilihat, didengar, diraba, dan dicium. Hal-hal yang di luar empiris bukanlah bidang garapan penelitian. Semisal pembahasan mengenai hal-hal yang bersifat gaib seperti surga, neraka, alam kubur, dan lain-lain.

3. METODIS

Penelitian dihasilkan manusia melalui metode tertentu yang sudah disepakati dan dibakukan, tidak umpamanya melalui wangsit, berandai-andai, dan lain-lain. Metode yang dimaksud adalah metode ilmiah. Misalkan pengamatan secara saksama dan mendalam terhadap perilaku siswa yang melakukan tindakan kekerasan di sekolah terhadap teman sebayanya, ternyata ada keterkaitan dengan kehidupan yang kurang harmonis atau kekerasan dalam pendidikan keluarga. Kekerasan ini bisa bersifat kekerasan fisik atau kekerasan verbal.

4. SISTEMATIS

Penelitian harus dapat menguraikan sesuatu objek kajian secara teratur dan logis serta saling terkait antara satu bagian penelitian dengan bagian lain membentuk sistem yang utuh dalam hukum sebab akibat. Misalnya proses terjadinya hujan adalah kesatuan sistematis dengan proses-proses lainnya.

seperti proses penguapan air dari permukaan bumi, dan proses kondensasi titik-titik air di lapisan atmosfer.

5. BERSIFAT UNIVERSAL

Hasil dari penelitian bersifat universal, artinya penelitian mempelajari beberapa bagian dari alam semesta juga berlaku bagi bagian-bagian yang lain. Contoh massa Jenis Kg/m^3 abu batubara adalah 641. Maka berat jenis atau massa jenis ini berlaku di manapun juga. 8×2 hasilnya 16. Ini pun berlaku di mana saja. Akan tetapi, dalam konteks penelitian sosial semisal pendidikan sifat keuniversalan ilmu pengetahuannya bersifat kontekstual yang spesifik dan subjektif mengingat objek penelitiannya adalah tindakan manusia.

6. VERIFIKATIF

Bagaimanapun juga yang namanya penelitian adalah produk dari upaya kritis dan sistematis manusia yang memiliki kelemahan dan keterbatasan dalam daya pikir, fisik, psikis, dan indranya. Hal ini berakibat pada sifat penelitian yang diciptakannya juga bersifat lemah dan relatif. Oleh karena itu, wajar jika ada temuan penelitian di kemudian hari disempurnakan oleh penelitian yang lain atau bahkan dibantah atau dihilangkan.

7. LOGIS

Di antara sifat suatu penelitian adalah masuk akal atau logis. Dalam penelitian, pencarian kebenaran harus dilakukan berdasarkan kaidah atau prosedur bekerjanya akal, yaitu logika, maka berpikir logis dalam suatu penelitian merupakan suatu keniscayaan. Semua kegiatan penelitian memerlukan proses berpikir logis dengan prinsip logika induktif atau deduktif.

8. ANALITIS

Penelitian dihasilkan dari penelitian yang mengarah pada hal-hal yang lebih spesifik seperti peranan, sifat, bagian, dan berbagai hubungan. Untuk itu, hal ini membutuhkan upaya yang bersifat khusus juga sehingga terdapat keterkaitan antarbagian yang dikaji sebagai hasil analisis. Jadi, penelitian merupakan cabang dari kajian yang bersifat spesifik. Misalkan pendidikan memiliki banyak spesifikasi kajian seperti manajemen pendidikan, pendidikan usia dini, psikologi pendidikan, filsafat pendidikan, dan lain-lain.

9. KESIMPULAN ILMU PENGETAHUAN DARI PENELITIAN BERSIFAT KONDISIONAL

Maksudnya penelitian bersifat absolut, tidak mutlak, dan serbamingkin (*probability*). Hasil dari penelitian adalah kepastian yang relatif. Semua yang dihasilkan adalah pengetahuan yang probabilistik. Penelitian bisa dikatakan hanya mereduksi ketidakpastian. Harus dipahami bahwa penelitian sosial semisal manajemen pendidikan bersifat kondisional dan tingkat relativitasnya lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian ilmu pengetahuan alam, baik dengan pendekatan penelitian kualitatif ataupun kuantitatif.

dalam penelitian tentu berbeda objek beda sudut pandang, dalam kata lain dalam penelitian bisa terdapat perbedaan pendapat.

C. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan definisi penelitian di atas, tujuan umum dari penelitian adalah upaya untuk mencari, menemukan, dan mengembangkan, serta menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan. Penelitian juga sering kali dilakukan untuk mendapatkan pemecahan permasalahan yang berkembang sehingga dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan umat manusia.

Secara khusus dan lebih terperinci tujuan penelitian bersinggungan dengan pembagian jenis penelitian. Jika dilihat dari tujuan, maka bisa diklasifikasikan ke dalam dua macam tujuan, yakni sebagai berikut.

1. TUJUAN ILMIAH

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk menambah ilmu pengetahuan melalui prinsip-prinsip dasar, hukum-hukum ilmiah, dan untuk meningkatkan pencarian ilmu pengetahuan melalui metodologi ilmiah yang baku. Dengan bahasa lain, dimaksudkan guna pengembangan ilmu pengetahuan dan teori-teori yang sudah ada atau menciptakan teori baru (Sugiyono, 2006: 9) dan menjelaskan serta memperkirakan fenomena-fenomena alam atau sosial. Hasil penelitian ini tidak bisa digunakan secara langsung dalam kehidupan yang sesungguhnya. Kegiatan penelitian sejenis itu disebut dengan istilah penelitian dasar (*basic research*), penelitian pokok (*fundamental research*) atau penelitian murni (*pure research*). Misalnya penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi gaya kepemimpinan kepala sekolah, pengaruh metode *game*

terhadap motivasi belajar bahasa Inggris siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri I Kota Cirebon, tinjauan komparasi prestasi hasil belajar bidang studi bahasa Inggris dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa dan non Lembar Kerja Siswa di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum.

2. TUJUAN PRAKTIS ATAU TERAPAN

Hasil penelitian dimaksudkan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang bisa digunakan langsung dalam kehidupan secara praktis. Penelitian seperti ini disebut dengan istilah *applied research*. Contoh penelitian untuk mendukung program pembangunan yang sedang berlangsung, penelitian untuk mengembangkan bahan ajar bahasa Inggris yang relevan bagi siswa madrasah berbasis pesantren. Penelitian sebagai landasan kebijakan kepala sekolah dalam memutuskan pengangkatan pegawai baru atau penelitian tentang penggunaan metode debat dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris, dan lain-lain. Penelitian dengan tujuan praktis atau terapan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut.

a. Tujuan eksploratif (*exploration*)

Tujuan eksploratif (*exploration*) yaitu aktivitas penelitian yang dilakukan guna mendapatkan dan menemukan ilmu pengetahuan baru yang sebelumnya belum pernah ditemukan.

b. Tujuan verifikatif (*verification*)

Tujuan verifikatif (*verification*) yaitu aktivitas penelitian yang dimaksudkan untuk menguji keabsahan dari temuan penelitian yang dilakukan terdahulu.

c. Tujuan pengembangan (*development*)

Tujuan pengembangan (*development*) yaitu aktivitas penelitian yang dimaksudkan untuk memperluas, mengembangkan, dan menggali lebih mendalam suatu teori atau suatu konsep yang sedang berkembang.

Berpijak dari sejumlah tujuan di atas, aktivitas penelitian senantiasa dilakukan secara berkesinambungan. Pada dasarnya, hubungan penelitian terapan dan penelitian murni sangat berkaitan erat karena penelitian murni atau dasar berhubungan dengan penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan, sesudah ilmu pengetahuan ini dipakai untuk pemecahan masalah maka ia menjadi penelitian terapan.

D. BEBERAPA HAL YANG DIPERTIMBANGKAN DALAM PENELITIAN

Melaksanakan kegiatan penelitian memang identik dengan kegiatan yang tidak mudah. Di samping memerlukan masa yang relatif lama, penelitian juga sering kali membutuhkan dana yang sangat besar. Bahkan dalam catatan perkembangannya, ada beberapa penelitian yang digolongkan ke dalam penelitian termahal di dunia. Bagaimana tidak, dana yang dianggarkan untuk melaksanakan riset itu bahkan mencapai angka fantastis ratusan triliun. Sebut saja umpamanya riset yang diselenggarakan oleh *The International Space Station* (ISS) ini barangkali dapat disebut yang termahal. Riset ini pasti memerlukan biaya yang luar biasa besar karena penelitian yang dilaksanakan berkaitan dengan luar angkasa. Semenjak 1998, riset ini sudah dilaksanakan untuk mengungkap kehidupan di luar angkasa, di antaranya adalah tentang tubuh manusia serta reaksinya di luar angkasa. Bahkan, riset ini sedang menyusun rencana untuk melaksanakan misi riset ke Mars. Dana yang diperlukan pada penelitian ini kurang lebih 15 miliar dollar atau kurang lebih Rp196 triliun.

Begitu pula dengan penelitian *International Fusion Experiment*. Beberapa negara maju di dunia ternyata juga berobsesi membuat instrumen guna menghasilkan energi listrik yang ramah lingkungan dengan kapasitas besar yang disebut *International Fusion Experiment* (IFE). Pemerintah Korea Selatan, Jepang, Amerika, China, Uni Eropa, Rusia dan India bekerja sama dalam pendanaan riset ini. Biaya patungan awal yang harus digunakan mencapai sekitar Rp 31 triliun sedangkan biaya akhir riset dapat mencapai angka sekitar Rp 166 triliun. Ketika riset selesai di tahun 2020, IFE diproyeksikan bisa melipatgandakan energi listrik dari 50 megawatt menjadi 500 megawatt.

Namun sebaliknya, banyak pula penelitian yang tidak memerlukan biaya mahal dan dilakukan dalam waktu relatif pendek. Mahal atau murah nya penelitian, tentu semua itu ditentukan oleh banyak faktor, seperti luasnya wilayah kajian, banyak atau sedikitnya partisipan penelitian, kompleks atau sederhananya permasalahan penelitian, metode penelitian, kuantitas dan kualitas instrumen penelitian, transportasi, dan lain-lain.

Tidak bisa disangkal, waktu adalah keperluan tersendiri dalam penelitian. Hal ini tidak lain dikarenakan peneliti memerlukan waktu yang sangat banyak untuk melaksanakan risetnya dengan sebaik mungkin seiring tujuan dan sifat

penelitian yang merupakan penciptaan, penegasan, dan penyangkalan teori baru, ataupun analisisnya.

Riset tidak bisa dilaksanakan hanya dalam jangka waktu singkat beberapa hari, tetapi memerlukan waktu relatif lebih lama bisa sampai berbulan-bulan, bahkan bisa bertahun-tahun, berpuluh-puluh tahun. Contoh penelitian yang dilakukan oleh Daniel Goleman yang melahirkan teori *Emotional Intelligence* yang melibatkan di hampir 200 besar perusahaan global di lima benua dan melibatkan 350 lebih eksekutif perusahaan yang sukses, membutuhkan waktu penelitian kurang lebih hampir 5 tahun. Akumulasi biaya dan waktu dalam semua penelitian senantiasa penting guna menciptakan karya-karya penelitian yang baik. Di samping itu sebaiknya hasil penelitian juga dilakukan oleh peneliti yang memiliki kontribusi karena peneliti merupakan instrumen penting dalam penelitian yang menguasai semua komponen dan proses penelitian. Sikap ilmiah seorang peneliti diperlukan dan dipertimbangkan untuk mampu menghasilkan penelitian yang baik. Sikap-sikap ilmiah tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Objektif, faktual, yakni peneliti harus memiliki sikap objektif dan peneliti memulai pembicaraannya berdasarkan fakta yang ada.
2. Peneliti harus memiliki sifat terbuka (*open*) menerima saran, kritik, masukan terhadap perbaikan dari banyak kalangan. Begitu juga penelitian harus jujur dalam pekerjaannya, bersikap wajar, dan mampu mempertanggungjawabkan seluruh aktivitas pendidikan secara ilmiah.
3. Rasa ingin tahu yang tidak pernah putus (*curiosity*) atau selalu haus akan pengetahuan-pengetahuan baru. Berarti bahwa seorang peneliti harus peka terhadap isu-isu dan permasalahan yang ada di sekitarnya.
4. Peneliti harus memiliki daya cipta, kreativitas, dan senang terhadap inovasi.
5. Peneliti harus berwawasan luas dan mendalam pada bidang yang akan ia teliti.
6. Peneliti harus dapat memberikan informasi kepada setiap orang yang ada dalam konteks yang akan diteliti. Dengan demikian, peneliti dapat menciptakan interaksi yang baik dengan semua orang yang ada dalam konteks sosial.
7. Peneliti harus mampu berkomunikasi dan memengaruhi orang lain.
8. Peneliti harus bisa mengenal dan merumuskan masalah dengan jelas.
9. Peneliti harus bisa meninjau permasalahan pada konteks yang luas karena suatu permasalahan umumnya tidak bisa berdiri sendiri.

Salah satu di antara yang harus dipertimbangkan dalam pelaksanaan penelitian adalah penguasaan peneliti terhadap permasalahan penelitiannya. Kepentingan ini dirasakan khususnya bagi peneliti yang bekerja pada lembaga-lembaga penelitian dengan melayani keperluan penelitian di semua kalangan atau disiplin ilmu tertentu. Kebutuhan sikap ilmiah sebagai peneliti tidak sekadar melalui pemenuhan beberapa pertimbangan tersebut, karena masih banyak pertimbangan lain yang seharusnya dipertimbangkan dalam penelitian. Secara nyata aspek-aspek pertimbangan lain ini yang diperlukan adalah sebagai berikut.

1. Sikap, pengetahuan, dan pandangan peneliti terhadap para responden, informan, lingkungan masyarakat, dan warga masyarakat lainnya.
2. Memperhatikan pandangan dan sikap responden atau informan, dan anggota masyarakat yang lain terhadap diri peneliti termasuk pandangan dan sikap peneliti yang lain.
3. Memperhatikan permasalahan mudah dan sulit penelitian individual apabila dibandingkan dengan penelitian kelompok.
4. Memperhatikan permasalahan pengembangan pelaporan yang sewajarnya.
5. Memperhatikan sikap para pegawai lembaga terkait di pusat ataupun di daerah terhadap penelitian dan proyek risetnya.
6. Memperhatikan masalah adaptasi pandangan etika dari setiap responden atau informan dan anggota masyarakat, dengan pandangan etika dari peneliti terhadap tema permasalahan yang sedang dikaji.

Terkadang sikap ilmiah peneliti lainnya yang diabaikan orang, yakni faktor *personality* peneliti dan minat pribadi, kesemua faktor tersebut berhubungan dengan kredibilitas peneliti itu sendiri. Faktor *personality* berkaitan dengan sifat-sifat hereditas peneliti. Ada peneliti yang secara alamiah tanggap, cerdas, sensitif terhadap permasalahan, dan seterusnya. Akan tetapi untuk peneliti yang lain hal ini tidak dimilikinya. Faktor *personality* ini secara tidak langsung memengaruhi hasil-hasil penelitian sehingga dapat menjadi dua karya penelitian yang sama objeknya, tetapi berbeda hasil penelitiannya karena peneliti dan kredibilitasnya tidak sama pula. Oleh karena itu, saat wawancara maupun pengamatan peneliti yang sensitif tentu akan mendapatkan data yang lebih lengkap dan banyak jika dibandingkan dengan peneliti yang level sensitivitas sosialnya rendah dan tidak responsif terhadap metode-metode ini.

Demikian pula minat pribadi peneliti. Minat pribadi terkadang banyak mendominasi semua kegiatan penelitian. Namun di dalam penelitian, minat pribadi akan memengaruhi sisi objektivitas peneliti ketika menilai hasil penelitiannya. Oleh karena itu, setiap penelitian selalu memerlukan pribadi-pribadi peneliti yang giat dan berkomitmen kuat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Artinya bahwa peneliti tidak akan melaksanakan penelitian apabila berkeinginan untuk meningkatkan khazanah ilmu pengetahuan, tidak diorientasikan pada kepentingan materi atau uang yang menjebakanya menjadi seorang pekerja atau buruh kasar dalam dunia ilmu pengetahuan.

E. PEMBAGIAN JENIS-JENIS PENELITIAN ✓

Jika dilihat dari sifat penelitian bidang pendidikan, maka penelitian bisa bersifat akademis, profesional, dan institusional (Sugiyono, 2006: 4). Penelitian akademis adalah penelitian yang terkait dengan tugas akhir mahasiswa baik strata 1 (S1) atau sarjana yang disebut skripsi, strata 2 (S2) atau master/magister yang disebut tesis, maupun strata 3 (S3) atau doktor yang disebut disertasi. Karena sifat penyelesaian tugas akhir, maka penelitian hanya diorientasikan pada tujuan akademis. Artinya, masih memfokuskan pada upaya pembelajaran dan edukasi mahasiswa tentang tata cara penelitian yang benar menurut kaidah-kaidah penelitian ilmiah (validitas internal), itupun tingkat kompleksitasnya disesuaikan dengan strata. Semakin tinggi strata maka semakin rumit dan kompleks dalam berbagai hal, seperti metode, variabel, dan teori. Untuk lebih jelasnya, dapat diuraikan sebagai berikut.

1. SKRIPSI

Kata skripsi berasal dari bahasa Inggris *script* atau *scriptum* yang berarti karya tulis ilmiah. Karena disebut karya ilmiah, tentu memiliki banyak perbedaan jika dibandingkan dengan tulisan nonilmiah seperti cerita pendek (cerpen), fiksi, opini, esai, dan lain-lain. Perbedaan secara umum adalah ketatnya prosedur ilmiah yang harus diindahkan oleh penulisnya.

Skripsi yang disusun mahasiswa strata sarjana (S1) dimaksudkan untuk membelajarkan dan melatihnya sebagai peneliti pemula. Oleh karena itu, mahasiswa masih membutuhkan bimbingan dari para dosen dalam melaksanakan penelitiannya supaya tidak melakukan kesalahan dan tetap ada jalur kaidah

penelitian yang benar. Umumnya skripsi bersifat sederhana atau tidak kompleks yang ditunjukkan dengan tidak adanya tuntutan untuk menciptakan teori baru, temuan baru, atau sintesis baru.

Mahasiswa sebagai peneliti harus mampu menjelaskan suatu fenomena yang merujuk pada satu atau beberapa teori tertentu. Teori ini harus merujuk pada rujukan ilmiah yang baku. Intinya, mahasiswa dituntut dapat menjelaskan atau menggambarkan, merumuskan penalaran ilmiahnya terhadap suatu fenomena melalui landasan teori yang sudah ditetapkan. Boleh jadi kemudian dari penalaran ilmiah ini bergerak lebih jauh pada pengembangan hipotesis tertentu yang membutuhkan pembuktian melalui penelitian lebih lanjut. Meskipun demikian, umumnya pengembangan penelitian ini tidak sampai pada taraf yang rumit dan waktu penelitian yang lama.

2. TESIS

Tesis adalah tugas akhir sebagai syarat kelulusan mahasiswa pada jenjang magister atau strata 2. Jika skripsi adalah ajang latihan mahasiswa dalam penelitian, sementara tesis adalah ajang bagi peningkatan kemampuan penelitian mahasiswa. Pada penyusunan tugas akhir ini mahasiswa dituntut untuk membuat sintesis yang baru, menerapkan teori yang sudah ada, ataupun pengajuan suatu proposisi teoretis. Penelitian tesis harus lebih kompleks dan maju jika dibandingkan dengan skripsi. Hal ini seperti ditunjukkan dengan upaya pengujian teori tertentu dan tidak sekadar mendeskripsikan semata.

3. DISERTASI

Disertasi adalah tugas akhir bagi mahasiswa program doktor (S3) yang diwujudkan dalam penelitian. Dalam hal ini, mahasiswa dituntut untuk memahami perkembangan teori atau ilmu pengetahuan termutakhir di bidang ilmu yang digelutinya, mengaitkannya dengan disertasi yang dijadikan sebagai landasan teori, penyusunan instrumen, hipotesis, perumusan masalah dan lain-lain. Sesuai dengan tingkatannya yang merupakan strata tertinggi dalam pendidikan formal maka mahasiswa diharapkan dapat memberikan sumbangan pada perkembangan ilmu pengetahuan melalui temuan ilmiah baru, orisinal, dan autentik yang dilaporkan tertulis dalam wujud disertasi.

Hal yang membedakannya dengan tesis terlebih skripsi adalah kedalaman (*depth*) dan keluasannya (*extensive*) yang harus lebih tinggi. Disertasi harus bisa memunculkan teori baru dan tidak sekadar hanya menguji teori yang sudah ada. Oleh karena itu, pada strata inilah merupakan ajang pembuktian mahasiswa dalam melakukan penelitian secara mandiri dan menjadi tenaga profesional di dalam penelitian.

Dari penjelasan di atas, secara umum dan lebih terperinci dapat disajikan perbedaan skripsi, tesis, dan disertasi dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1.1 Perbedaan mendasar antara skripsi, tesis, dan disertasi

No	Aspek	Skripsi	Tesis	Disertasi
1	Jenjang	S1	S2	S3 (tertinggi)
2	Permasalahan	Bisa diambil dari pengalaman empiris, bersifat tidak mendalam.	Diambil dari pengalaman empiris dan teoretis, sifat penelitian mendalam.	Diambil dari tinjauan teoretis yang didukung fakta empiris, sifat penelitian sangat mendalam.
3	Kemandirian penulis	peran penulis sekitar <u>60%</u> dan peran pembimbing sekitar <u>40%</u> .	peran penulis <u>70%</u> dan peran pembimbing <u>30%</u> .	Sebagian besar adalah peran penulis, yaitu sekitar <u>90%</u> , peran pembimbing <u>10%</u> .
4	Bobot Ilmiah	Rendah sampai sedang.	Sedang sampai tinggi. Pendalaman/ pengembangan terhadap teori dan penelitian terkait.	Tertinggi pada bidang akademik. Diharuskan menemukan terobosan dan teori baru di bidang ilmu pengetahuan yang digeluti mahasiswa.
5	Pemaparan	Didominasi dengan deskriptif.	Kombinasi deskriptif dan analitis.	Lebih dominan pada analitis.
6	Model analisis	Rendah sampai sedang.	Sedang sampai tinggi.	Tinggi.
7	Jumlah rumusan masalah	Sekitar 1 sampai 2.	Setidaknya ada 3.	Diharuskan memiliki lebih dari 3.

8	Metode atau uji statistik	Umumnya menggunakan uji kualitatif atau uji deskriptif, atau bisa juga uji statistik parametrik (uji 1 pihak atau 2 pihak), atau statistik nonparametrik (<i>run test test</i> , <i>chi kuadrat</i> , <i>binomial</i>), uji hipotesis uji <i>chi square</i> , komparatif, regresi uji hipotesis asosiatif, uji beda, korelasi, dan lain-lain.	Umumnya menggunakan uji kualitatif lanjut atau regresi ganda, atau bisa juga korelasi ganda, multivariate, atau multivariate lanjutan (<i>time series</i> ekonometrik, regresi <i>dummy</i> , <i>log linier</i> analisis, ekonometrika static dan dinamik data panel, persamaan simultan, regresi <i>logistic</i>) <i>Path analysis</i> maupun <i>Structural Equation Modeling</i> (SEM).	Meskipun metode sama dengan tesis tetapi tingkatannya lebih kompleks, tujuan penelitian ditekankan pada penemuan teori baru dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu.
9	Jenjang Pembimbing/ Penguji	Setidaknya bergelar master (Magister).	Memiliki latar belakang pendidikan doktor atau minimal magister yang berpengalaman dalam penelitian.	Dosen harus bergelar profesor atau minimal doktor yang berpengalaman.
10	Orisinalitas penelitian	Dapat replika penelitian orang lain, tempat kasus yang berbeda.	Harus cenderung pada orisinalitas.	Wajib bersifat orisinal.
11	Penemuan hal-hal yang baru	Tidak wajib	Diharapkan	Diwajibkan
12	Publikasi hasil penelitian	Internal kampus dan direkomendasikan nasional bisa berupa jurnal.	Setidaknya jurnal nasional.	Jurnal nasional dan diutamakan pada jurnal Internasional.
13	Jumlah referensi atau daftar pustaka	Setidaknya 20.	Setidaknya 40.	Setidaknya 60.
14	Metode atau program statistik yang umumnya digunakan	Kualitatif atau SPSS Excel, Manual, dan lain-lain.	Kualitatif lanjut atau Amos, Eview, Lisrel, SPSS, dan lain-lain.	Kualitatif lanjut atau Amos, Eview, Lisrel, SPSS, dan lain-lain

Sumber: Biantoro, 2009 (diolah penulis)

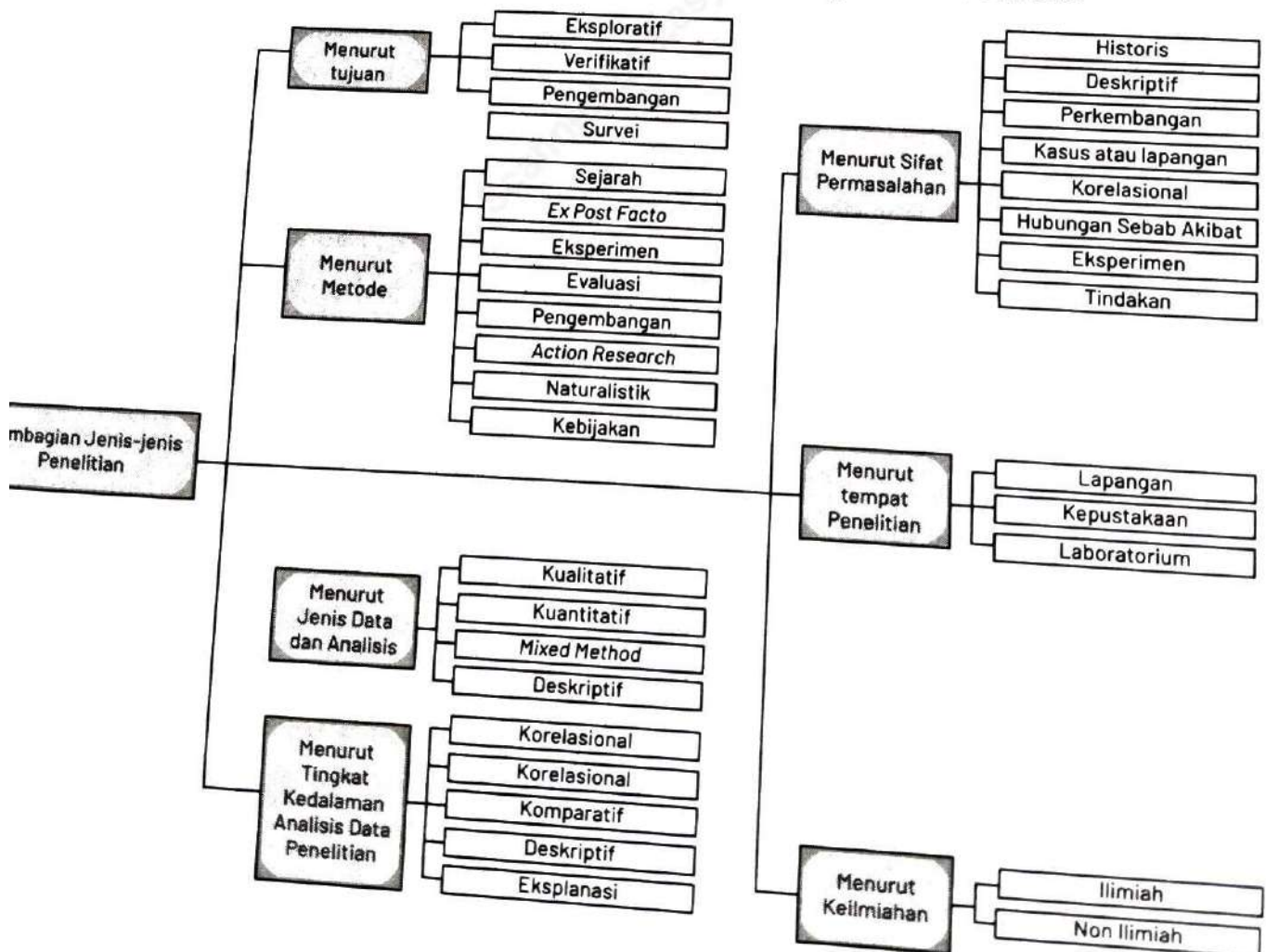
Penelitian profesional adalah penelitian yang dilakukan karena profesi seseorang sebagai peneliti yang sesungguhnya, bisa dosen di perguruan tinggi (perwujudan Tri Darma Perguruan Tinggi), lembaga penelitian seperti LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), Badan Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Litbang swasta atau pemerintah, dan lain-lain. Penelitian

Ruang lingkup :
 → teoritis
 → praktis

yang dilakukan oleh kalangan profesional dimaksudkan untuk mengembangkan dan menemukan teori atau ilmu pengetahuan baru yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan tertentu, teknologi atau seni, variabel kepentingan masyarakat dan dunia ilmiah. Untuk itu penelitian yang dilakukan harus betul-betul memenuhi kaidah penelitian atau disebut validitas internal maupun hasil penelitiannya bagi pengembangan ilmu pengetahuan atau disebut validitas eksternal.

Penelitian institusional, sesuai dengan namanya institusional (*institution*) yang berarti lembaga, adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menemukan informasi yang bisa dipakai untuk pengembangan kelembagaan. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi pimpinan lembaga semisal kepala sekolah, direktur pascasarjana, manajer pendidikan sebagai landasan kebijakan dalam pengambilan keputusan pendidikan sehingga bisa sesuai sasaran dan berhasil. Untuk itu, hasil penelitian dititikberatkan pada kemanfaatan penelitiannya (*validitas eksternal*), variabel dengan informasi penelitiannya yang lengkap, dan analisis mutakhir yang disesuaikan bagi penyusunan keputusan.

Selanjutnya, jenis-jenis penelitian dapat dibagi ke dalam beberapa jenis sesuai dengan sudut pandang yang lain seperti pada gambar berikut.



Gambar 1.1 Pembagian jenis penelitian

Sumber: Dokumen penulis

Pembagian jenis penelitian yang lain adalah sebagai berikut.

1. MENURUT METODENYA

Jenis bisa dilihat dari metode yang dipergunakannya sehingga menghasilkan beberapa jenis penelitian yaitu sebagai berikut.

a. Penelitian Survei

Penelitian survei merupakan penelitian yang dilaksanakan pada sampel dari suatu populasi baik besar maupun kecil. Dari penelitian ini ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antarvariabel. Misalnya, penelitian untuk mengetahui sejauh mana lulusan suatu lembaga pendidikan terserap di dunia kerja (*tracer study*), penelitian untuk mengetahui kepuasan siswa (konsumen pendidikan) terhadap pelayanan pendidikan di suatu sekolah, atau penelitian yang dikenal ketika hendak pemilihan presiden untuk diketahui sejauh mana elektabilitas para kandidat.

b. Penelitian Sejarah

Penelitian sejarah bertujuan untuk merekonstruksi kejadian waktu lalu secara sistematis dan seakurat mungkin, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi dan menyintesis bukti-bukti untuk mendukung fakta yang ada, mendeskripsikannya dan menarik kesimpulan yang kuat. Dari penelitian sejarah orang akan dapat memahami peristiwa masa lampau, dan mencoba untuk memahami peristiwa masa sekarang berdasarkan peristiwa atau perkembangan di masa lalu. Contoh penelitian tentang sejarah pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau sebelum kemerdekaan 1945, manajemen lembaga riset dan keilmuan Islam klasik era khalifah al-Ma'mun dan Harun al-Rasyid, dan lain-lain.

c. Penelitian *Ex Post Facto*

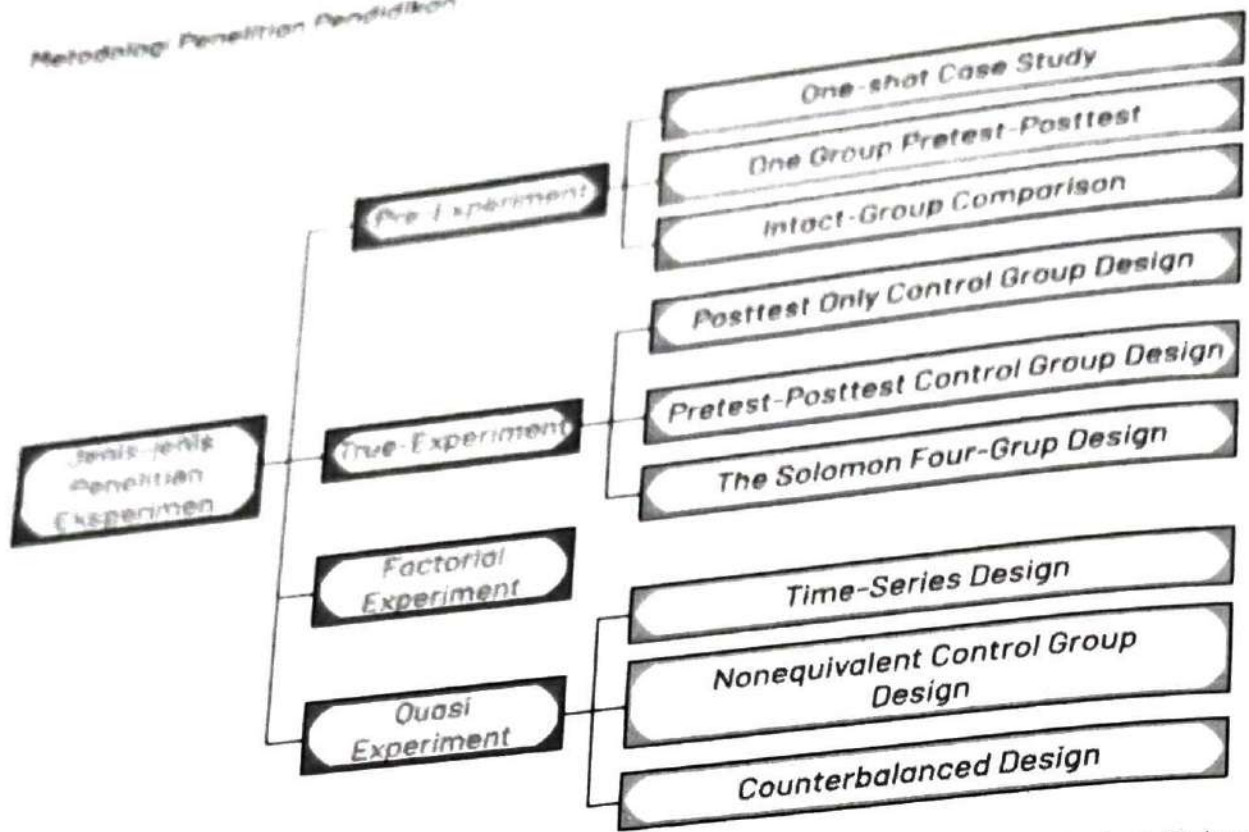
Penelitian *ex post facto* acap kali dinamakan dengan penelitian kasual komparatif karena penelitian ini berupaya untuk mendapatkan data tentang hubungan sebab akibat dari suatu kejadian dengan merunut ke

belakang untuk mengetahui faktor-faktor penyebab timbulnya peristiwa. Kata *ex post facto* sendiri merupakan bahasa Latin yang artinya "After the Fact" yaitu mengamati hubungan dari suatu peristiwa yang terjadi secara natural dengan tidak adanya campur tangan dari peneliti (Polit dan Beck, 2008: 194) atau penelitian tidak dilakukan manipulasi variabel. Penelitian ini memakai logika jika x maka y. Misalnya penelitian guna mengungkap penyebab terjadinya demonstrasi menuntut mundur dari seluruh civitas sekolah terhadap kepala sekolah yang menjabat sampai munculnya tindakan anarkis, penelitian tentang faktor-faktor penyebab kurang diminatinya suatu lembaga pendidikan, penelitian tentang sebab-sebab sulitnya siswa dalam menerapkan *grammar* dalam menulis karangan bahasa Inggris.

d. **Penelitian Eksperimen**

Penelitian eksperimen adalah penelitian yang merespons pertanyaan "apabila peneliti melakukan sesuatu dalam situasi yang dikontrol secara ketat, apakah yang mungkin akan terjadi?" Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada perubahan atau tidak pada suatu kondisi (variabel) yang dikontrol secara ketat tersebut. Untuk itu peneliti membutuhkan perlakuan (*treatment*) atau manipulasi (Arboleda, 1981: 27). Penelitian eksperimen bisa disebut sebagai metode penelitian yang dipakai untuk menemukan pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam situasi yang terkontrol atau berupaya mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel lain dalam situasi yang terkontrol secara ketat. Misalnya pengaruh peningkatan gaji guru terhadap kinerja, pengaruh gaya kepemimpinan kharismatik kiai terhadap etos belajar santri.

Ada beberapa desain eksperimen sebagaimana penulis sajikan dalam bagan berikut.



Sumber: Dokumen penulis

Gambar 1.2 Desain-desain penelitian eksperimen

Berikut adalah penjelasan gambar atau bagan di atas.

Pre-Experimental Design

Desain ini disebut sebagai *pre-experimental design* sebab belum dikategorikan sebagai eksperimen yang sesungguhnya karena masih ada variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel bebas. Desain ini bermanfaat untuk memperoleh informasi pendahuluan terhadap pertanyaan yang ada dalam penelitian. *Pre-Experimental Designs* dibagi ke dalam beberapa macam, yaitu sebagai berikut.

a) One-Shoot Case Study (Studi Kasus Bentuk Tunggal)

Di mana dalam desain penelitian ini terdapat suatu kelompok diberikan perlakuan (*treatment*) dan kemudian diamati hasilnya (perlakuan adalah sebagai variabel bebas [*independen*] dan hasil adalah sebagai variabel terikat [*dependen*]). Dalam eksperimen ini subjek diberi beberapa jenis perlakuan kemudian diukur hasilnya. Contoh penggunaan permainan kartu dalam pembelajaran menulis kalimat sederhana bahasa Inggris. Dalam penelitian ini, tidak ada kelompok kontrol dan siswa diberi perlakuan khusus atau pengajaran selama beberapa waktu (tanda X). Subjek dalam penelitian ini akan mendapatkan perlakuan (*treatment*), yaitu penggunaan permainan kartu. Kemudian di akhir program, siswa

diberi tes yang terkait dengan perlakuan/pengajaran yang diberikan (tanda T).

- b) ***One-Group Pretest-Posttest Design*** (Satu Kelompok tes awal-tes akhir)
 Pada desain ini terdapat *pretest* sebelum diberikan perlakuan. Oleh karena itu, hasil perlakuan bisa diketahui lebih akurat karena bisa membandingkan dengan kondisi sebelum diberi perlakuan. Misalnya penelitian tentang penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan keterampilan proses sains dan hasil belajar siswa. Dalam desain ini, sebelum perlakuan diberikan terlebih dahulu sampel diberi *pretest* (tes awal) dan di akhir pembelajaran sampel diberi *posttest* (tes akhir). Desain ini ingin mengetahui peningkatan keterampilan proses sains dan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran berbasis masalah.

c) ***Intact-Group Comparison***

Pada desain ini terdapat dua kelompok yang digunakan untuk penelitian, yakni setengah kelompok untuk eksperimen (yang diberikan perlakuan) dan setengah untuk kelompok kontrol (yang tidak diberikan perlakuan). Contoh penelitian eksperimen dengan membandingkan penerapan pendekatan kuantitatif penegakan disiplin siswa di kelas sebagai kelompok eksperimen dengan pendekatan kualitatif penegakan disiplin siswa di kelas sebagai kelompok kontrol. Pendekatan kuantitatif artinya bahwa siswa bisa disiplin dalam belajar jika diterapkan aturan dengan sanksi dan *reward* yang ketat. Pendekatan kualitatif yaitu siswa bisa disiplin dalam pembelajaran di kelas jika diberikan kenyamanan sebaik mungkin.

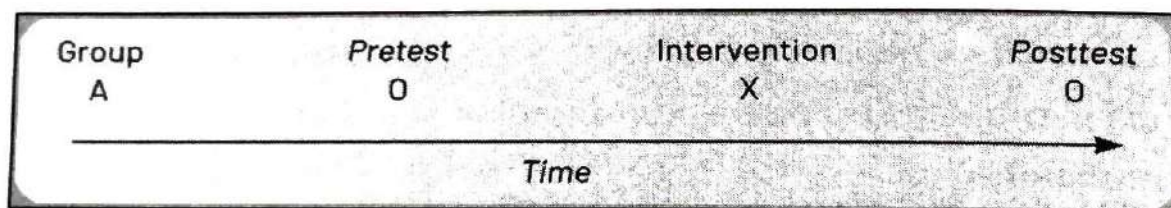
2) ***True Experimental Design***

Metode eksperimen yang sebenarnya merupakan penelitian terhadap kemungkinan adanya hubungan sebab akibat dengan desain di mana secara jelas ada kelompok yang diberi perlakuan dan kelompok kontrol dan komparasi hasil perlakuan dengan kontrol yang ketat. Validitas eksternal dan internal (kualitas pelaksanaan rancangan penelitian) bisa menjadi tinggi. Ciri utama dari *true experimental* adalah sampel yang dipakai untuk eksperimen ataupun sebagai kelompok kontrol dilakukan dengan acak dari populasinya. Jadi, cirinya adalah adanya kelompok kontrol dan sampel yang dipilih dengan acak. *True experimental design* terbagi atas:

a) **Posttest-Only Control Design**

Desain penelitian ini digunakan untuk mengukur variabel bebas (*dependent*) berdasarkan perlakuan yang diberikan. Subjek penelitian ditempatkan dengan acak ke dalam kelompok-kelompok dan diekspos sebagai variabel terikat (*independent*) diberi *posttest*. Nilai-nilai *posttest* lalu dikomparasikan untuk menetapkan keefektifan perlakuan. Desain ini tepat diterapkan jika *pretest* tidak mungkin dilakukan atau *pretest* memiliki kemungkinan untuk berpengaruh pada perlakuan eksperimen. Desain ini akan lebih tepat pada penelitian eksperimen yang berhubungan dengan pembentukan sikap sebab dalam penelitian eksperimen demikian akan berpengaruh pada perlakuan.

Misalnya penelitian manajemen kelas, yaitu pengaruh ruang kelas ber-AC (X) terhadap daya tahan belajar murid (O). Terdapat kelompok siswa yang memakai ruangan ber-AC lalu sesudah diukur daya tahan belajarnya. Pengaruh ruangan kelas ber-AC terhadap daya tahan belajar diukur melalui perbandingan daya tahan sebelum penggunaan AC dengan daya tahan belajar sesudah penggunaan ruangan kelas ber-AC. Contoh sebelum penggunaan ruangan kelas ber-AC daya tahan belajar setiap hari hanya 3 jam, sesudah penggunaan AC daya tahan belajar meningkat menjadi 7 jam. Jadi terdapat pengaruh ruangan kelas ber-AC terhadap daya tahan belajar siswa $7 - 3 = 4$ jam. Desain penelitian ini dapat divisualisasikan sebagai berikut.



Sumber: Dokumen Penulis

Gambar 1.3 Desain penelitian *posttest-only control design*

b) **Pretest-Posttest Control Group Design**

Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara acak (*random*), lalu diberikan *pretest* untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. *Pretest* yang baik hasilnya tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok yang diberi perlakuan dengan kelompok kontrol. Untuk lebih jelas bisa dilihat tabel berikut.

Tabel 1.2 *Pretest-Posttest Control Group Design*

	Group	Pretest	Perlakuan	Posttest
R	Eksperimen	O ₁	X	O ₂
R	Kontrol	O ₃	-	O ₄

Sumber: Sugiyono, 2006: 113

Misalnya dalam penelitian pengelolaan pembelajaran, yaitu pengaruh penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dengan pendekatan inkuiri terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMP Islam al-Azhar 5 Kota Cirebon.

c) The Solomon Four-Group Design

Desain ini membutuhkan penempatan subjek secara acak ke dalam empat kelompok. Dua kelompok diberi *pretest* dan dua kelompok yang lain tidak diberi *pre-test*. Selanjutnya satu dari kelompok *pretest* dan satu dari kelompok *non-pretest* diberikan perlakuan eksperimen, kemudian keempat kelompok ini diberikan *post-test*. Contoh: pengaruh penggunaan media audio dalam layanan bimbingan belajar terhadap peningkatan minat belajar siswa, dengan mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test*. Untuk lebih jelas penelitian ini bisa disajikan dalam tabel berikut.

Table 1.3 *The Solomon four-group design*

Kelompok	Pretest (K-1)	Perlakuan	Posttest (K-2)
Kelompok Eksperimen	K-1	Media Audio Kaset	K-2
Kelompok Kontrol	K-1	-	K-2

Sumber: Dokumen penulis

3) Factorial Design

Desain penelitian ini menekankan pada kemungkinan terdapatnya variabel moderator yang bisa memengaruhi perlakuan (variabel bebas) terhadap hasil (variabel terikat). Prosedur pelaksanaannya yaitu dengan memilih setiap kelompok secara acak lalu diberi *pre-test*. Kelompok yang baik untuk diteliti yaitu ketika mempunyai hasil *pre-test* yang sama.

kelompok P memakai metode B, lalu untuk setengah waktu selanjutnya keduanya bertukar metode. Karakteristik khas desain ini yaitu semua objek menerima seluruh perlakuan untuk beberapa waktu lamanya selama waktu penelitian eksperimen berlangsung.

Pada desain ini, baik kelompok eksperimen ataupun kelompok kontrol dikomparasikan meskipun kelompok ini dipilih dan ditempatkan tidak secara acak. Dua kelompok yang ada diberikan *pre-test*, selanjutnya diberi perlakuan, dan akhirnya diberi *post-test*.

Desain berimbang adalah desain lain untuk menyamakan kelompok-kelompok subjek penelitian. Dalam desain ini seluruh kelompok diberikan perlakuan (*treatment*) yang sama dalam masa yang tidak sama selama waktu eksperimen. Pengaruh perlakuan bisa diketahui melalui perbandingan rata-rata skor tes akhir pada semua perlakuan, yaitu melalui perbandingan rata-rata skor akhir tes masing-masing kelompok pada perlakuan 1, 2, dan 3. Desain ini cocok untuk mengontrol ancaman ciri khusus subjek pada validitas internal, tetapi ancaman pengaruh perlakuan ganda pada validitas eksternal yang sukar untuk dikontrol.

e. **Penelitian Evaluasi (*Evaluation Research*)**

Penelitian evaluasi merupakan proses yang dilaksanakan untuk menetapkan suatu kebijakan dengan mempertimbangkan nilai-nilai positif, keuntungan program, dan mempertimbangkan proses serta teknik yang sudah dipakai terlebih dahulu guna melaksanakan penelitian (Arikunto, 2007: 222). Dengan kata lain, penelitian ini dilakukan untuk bisa memberi masukan atau mendukung pengambilan keputusan. Selain itu, dapat juga penelitian evaluasi dilakukan untuk menemukan nilai-nilai dari pelaksanaan suatu teori, konsep suatu program. Contoh penelitian untuk mengungkap sejauh mana keberhasilan penerapan Kurikulum 2013 di suatu sekolah.

f. **Penelitian Pengembangan (*Research Development*)**

Borg dan Gall (1983: 772) mengartikan penelitian pengembangan sebagai berikut.

Educational Research and Development (R & D) is a process used to develop and validate educational product. The steps of this process are usually referred to as the R & D cycle, which consist of studying research findings pertinent to the product to be developed, developing the products based on these findings, field testing it in the setting where it will be used eventually, and revising it to correct the deficiencies found in the field-testing stage. In more rigorous programs of R & D, this cycle is repeated until the field-test data indicate that product meets its behaviorally defined objectives.

Penelitian dan pengembangan (R & D) dalam pendidikan merupakan proses yang diterapkan guna pengembangan dan validasi produk pendidikan. Tahapan dari proses ini umumnya dinamakan dengan siklus R & D, yang mencakup penelaahan temuan penelitian yang berhubungan dengan produk yang hendak dikembangkan, pengembangan produk berpijak pada temuan ini, bidang pengujian dalam pengaturan di mana ia akhirnya akan digunakan, dan merevisinya untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan dalam tahap menyampaikan pengujian. Dalam program yang lebih ketat dari R & D, siklus ini diulangi sampai data uji memperlihatkan bahwa produk tersebut mencapai tujuan perilaku yang didefinisikan.

Singkatnya, penelitian pengembangan merupakan penelitian untuk mengembangkan suatu produk menjadi lebih baik. Penelitian pengembangan ini tidak untuk menyusun atau menguji hipotesis, tetapi untuk memperoleh produk baru atau proses yang baru. Misalnya penelitian mengenai kemungkinan pengembangan produk A menjadi produk A plus, atau pengembangan pada pendidikan bisa dilihat pada bagan berikut.



Sumber: Dokumen penulis

Gambar 1.4 Penelitian pengembangan bidang pendidikan

g. **Penelitian Tindakan (*Action Research*)**

Penelitian tindakan adalah penelitian yang berangkat dari masalah yang ada, kemudian peneliti melakukan suatu pemecahan berdasarkan dukungan teori dengan aksi nyata (*action*) yang berlandaskan metode ilmiah untuk memperbaiki atau meningkatkan kondisi yang lebih baik dari masalah tersebut. Contoh seorang guru menghadapi persoalan rendahnya kemampuan *speaking* (berbicara) bahasa Inggris siswa kelas 9 suatu SMP. Berdasarkan pengamatan guru yang sekaligus sebagai peneliti menemukan akar masalahnya adalah pada metode pembelajaran yang selama ini dilakukan kurang tepat sehingga dia melakukan tindakan (*action*) mengganti metode dengan permainan terka gambar yang dilakukan secara berkelompok. Tindakan ini dilakukan sampai terjadi peningkatan kemampuan *speaking* siswa.

h. **Penelitian Naturalistik**

Penelitian naturalistik merupakan penelitian yang dipakai untuk keadaan objektif alamiah apa adanya di mana peneliti merupakan instrumen utama, teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif, serta hasil penelitian lebih menitikberatkan pada makna, bukan pada generalisasi. Menurut Salim dan Syahrur (2011: 47), dalam penelitian ini peneliti tidak boleh memanipulasi subjek penelitian atau ia harus mengungkapkan subjek penelitian sesuai dengan kondisi alami apa adanya. Contoh penelitian tentang budaya akademik di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Dalam penelitian ini peneliti harus mendeskripsikan apa adanya baik ataupun buruk sesuai dengan yang ditemukan di lapangan, tanpa ada pengaruh unsur untuk menutup-nutupi keadaan yang sebenarnya.

i. **Penelitian Kebijakan (*Policy Research*)**

Penelitian kebijakan merupakan penelitian yang dilaksanakan untuk keperluan pengambilan kebijakan. Penelitian ini dilaksanakan sebab adanya permasalahan organisasi atau para pengambil keputusan. Penelitian ini dilaksanakan terhadap permasalahan sosial yang mendasar sehingga temuannya bisa direkomendasikan oleh peneliti (*policy researcher*) kepada pembuat keputusan (*policy maker*). Kebijakan berdasarkan penelitian ini diyakini akan tepat dan sukses dalam pelaksanaan. Contoh penelitian untuk menyusun peraturan sekolah bagi pelaksanaan program pendidikan karakter, penelitian untuk memberi masukan kepada kepala sekolah akan rekrutmen guru, pegawai, dan lain-lain.

2. MENURUT JENIS DATA DAN ANALISISNYA

Pada klasifikasi ini walau secara lebih rinci akan dijelaskan pada bab tersendiri, penulis dalam hal ini akan sekilas menjelaskan. Menurut jenis data dan analisisnya, penelitian diklasifikasikan sebagai berikut.

a. Penelitian Kualitatif

Disebut penelitian kualitatif karena penelitian ini menggunakan data kualitatif sehingga analisisnya juga menggunakan analisis kualitatif (deskriptif) atau penggambaran temuan lapangan yang naturalistik atau apa adanya sesuai kondisi lapangan. Peneliti mencari makna dari semua data yang tersedia. Data dapat dikategorikan dan diurutkan ke dalam pola (yaitu, pola atau analisis tematik) sebagai dasar utama untuk mengatur dan melaporkan temuan (Racino, J. dan O' Connor, S. 1994: 381-403). Sebagaimana diutarakan oleh Sukmadinata (2005: 18) bahwa data kualitatif adalah data dalam bentuk gambar, kalimat, dan kata. Data kualitatif bisa diubah menjadi data kuantitatif melalui diskoring. Misalnya data kualitatif adalah baik, kurang baik, tidak baik, sukses, gagal, setuju, ragu-ragu, kurang setuju, tidak setuju, enak, tidak enak, bagus, jelek, dan lain-lain.

1) Tujuan Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif bertujuan untuk hal-hal berikut.

a) Menggambarkan dan Mengungkap (*to describe and explore*)

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang fenomena penting, menarik, dan unik yang sedang dieksplorasi dalam suatu penelitian, partisipan penelitian, dan lokasi suatu penelitian untuk menguraikan suatu fenomena sedalam mungkin melalui pengumpulan data secara mendalam pula, yang memperlihatkan pentingnya kedalaman dan rincian suatu data yang diteliti. Akan tetapi dari segi jumlah responden atau objek penelitian, penelitian kualitatif mempunyai objek yang lebih sedikit jika dibanding kuantitatif sebab lebih mengutamakan kedalaman data bukan kuantitas data.

Penelitian kualitatif pada dunia pendidikan ditujukan untuk mendeskripsikan dan mengungkap proses kegiatan pendidikan berdasarkan pada apa yang ditemukan di lapangan sebagai bahan

kajian untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekurangannya sehingga dapat ditetapkan upaya untuk memperbaikinya; menganalisis suatu peristiwa, fakta, gejala, dan pendidikan yang ada di lapangan.

- b) **Menggambarkan dan Menjelaskan** (*to describe and explain*)
Sebagian besar penelitian kualitatif bersifat eksplanatori dan deskriptif. Banyak penelitian memberikan gambaran tentang kondisi yang kompleks dan arah bagi penelitian berikutnya. Penelitian lain memberikan penjelasan tentang keterkaitan antara peristiwa dengan makna khususnya menurut persepsi partisipan.

2) Jenis-Jenis Penelitian Kualitatif

Jenis-jenis penelitian kualitatif dapat dibagi ke dalam beberapa jenis penelitian, dapat dijelaskan secara singkat yaitu sebagai berikut.

a) Etnografi

Etnografi berakar pada bidang sosiologi dan antropologi. Penelitian etnografi adalah studi mendalam mengenai perilaku alami dalam suatu budaya atau seluruh kelompok sosial (Ary, et al, 2010: 459) serta menemukan pengetahuan yang terkandung di dalamnya (Lodico, 2006: 268) menurut perspektif partisipan dalam latar alamiah (Gay, 2009: 404). Dalam penelitian ini, peneliti harus bisa mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan unsur-unsur dari sebuah kelompok budaya seperti gaya komunikasi, interaksi, tahapan kehidupan, struktur politik, ekonomi, ritual, bahasa, kepercayaan, dan pola perilaku yang berkembang dari masa ke masa. Fokus dari penelitian ini yaitu budaya (Creswell, 2012: 462) suatu bangsa atau masyarakat di lingkungan alamiah dalam suatu rentang waktu yang sangat lama melalui pengumpulan data utama, data observasi mendalam dan wawancara mendalam. Tujuan dari analisis adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari perspektif penduduk asli di suatu tempat. Acap kali, peneliti etnografi mempelajari kelompok yang asing baginya untuk dapat melihat mereka dengan cara yang "segar" dan unik, seakan-akan mereka sangat luar biasa dan berbeda" (Creswell, 2012: 469). Penelitian ini dilakukan dengan pengamatan yang sangat intensif dan mendalam (*thick description*) terhadap suatu kelompok, etnis

atau suku, masyarakat, untuk menemukan arti dari seluruh perilaku, bahasa interaksi atau sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat itu sendiri.

Etnografi dibagi menjadi dua jenis, yaitu (Creswell, 2012: 69-70):

1. Etnografi Kritis

Penelitian ini mencoba merespons isu-isu sosial yang sedang berlangsung dan mengadvokasi ketimpangan dan dominasi (Creswell, 2012: 467). Contoh dalam masalah gender/emansipasi, kekuasaan, status quo, ketidaksetaraan hak, pemerataan, dan sebagainya. Peneliti etnografi kritis mengkaji pendidikan di sekolah yang menyediakan fasilitas bagi siswa tertentu, menciptakan kondisi ketidakadilan di antara anggota kelas sosial yang berbeda, dan membiarkan terjadinya diskriminasi gender.

2. Etnografi Realis

Etnografi realis mengungkapkan suatu situasi objektif pada suatu kelompok dan laporannya biasa ditulis dalam bentuk sudut pandang sebagai orang ketiga. Seorang etnografi realis mendeskripsikan fakta secara rinci dan melaporkan apa yang diamati dan didengar dari partisipan kelompok dengan mempertahankan objektivitas peneliti.

b) Studi Kasus

Penelitian kasus merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, aktivitas, peristiwa, program, atau sekelompok individu (Creswell, 2012: 465) lingkungan kehidupannya dan bagaimana faktor-faktor ini berkaitan satu sama lain. Ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian kasus hanya mencakup subjek atau daerah yang sangat sempit. Namun ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam. Konsekuensi dari penelitian kasus yang dilakukan dengan baik adalah bahwa penelitian tersebut harus dilakukan dalam waktu yang cukup lama. Misalnya, ada sesuatu yang unik terjadi di dalam suatu kelas, di mana ada seorang siswa yang sangat berbeda, lain dari umumnya siswa-siswa yang lain. Apabila mengikuti proses pembelajaran tidak pernah

tenang. Karakternya keras, sering membantah, mudah marah dan tersinggung, tetapi prestasi belajarnya sangat baik di atas rata-rata yang lain. Fenomena ini layak dijadikan penelitian kasus, atau ia dijadikan sebagai subjek dalam penelitian kasus. Peneliti bisa mengkaji perilaku siswa tersebut, mengapa demikian, apa latar belakangnya, apa penyebabnya dan seterusnya. Sebagai hasilnya, akan didapatkan pemahaman yang mendalam dan bisa menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya (Flyvbjerg, 2006: 2019).

c) **Fenomenologi**

Penelitian fenomenologi berakar pada filosofi dan psikologi, dan berfokus pada pengalaman hidup manusia (sosiologi). Penelitian fenomenologi berkaitan dengan pemahaman penjelasan tentang realitas yang tampak. Fenomenologi bertujuan untuk memaknai suatu fenomena atau konsep dari pengalaman hidup beberapa individu (Creswell, 2012: 57), makna peristiwa, dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam kondisi tertentu serta bisa merekonstruksi kembali turunan makna (makna yang digunakan waktu berikutnya) dari tindakan yang bermakna pada komunikasi kehidupan individu dalam dunia kehidupan sosial. Fenomenologi dilakukan dalam kondisi yang alami apa adanya memanfaatkan pengalaman intuitif atas fenomena, sehingga tidak ada pembatasan dalam mengartikan atau memahami fenomena yang diteliti dan peneliti bisa bebas menganalisis data yang diperolehnya.

Peneliti mengidentifikasi makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala. Memahami pengalaman hidup manusia menjadikan fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti mengkaji beberapa subjek dengan terlibat secara langsung dan cukup lama di dalamnya guna mengembangkan relasi-relasi dan pola-pola makna.

Penelitian fenomenologi berupaya mengungkapkan atau menjelaskan arti suatu konsep atau fenomena pengalaman sebagaimana adanya yang dilandasi oleh kesadaran responden atau subjek penelitian tidak meneliti sesuatu yang di luar pengalaman kesadaran responden penelitiannya. Contoh, pengakuan seseorang siswa

yang sedang dihipnotis tidak dapat dijadikan data penelitian fenomenologi. Namun alasannya mengapa ia mau dihipnotis, bagaimana perasaannya saat mendengar kejujuran dari orang-orang dekatnya, apa yang melandasi responden tersebut untuk memaafkan orang terdekatnya umpamanya sebab ketika dihipnotis dirinya dihina orang terdekatnya, adalah pengalaman-pengalaman yang menjadi kajian fenomenologi. Hanya pengalaman sadar saja yang bisa menjadi objek kajian fenomenologi.

Contoh lain, peneliti mengkaji fenomena lagu Indonesia Raya ketika dinyanyikan saat upacara bendera setiap hari Senin dapat menggugah semangat kebangsaan dan cinta tanah air para siswa, harus dalam jumlah siswa yang banyak dan lebih banyak terutama pada perbandingan dengan penelitian naratif. Dalam hal ini, peneliti harus menekankan pada bagaimana para siswa memaknai lagu Indonesia Raya, bagaimana perasaannya ketika menyanyikannya, ketika mendengarkan lagu tersebut dinyanyikan, apa asosiasi mereka terhadap lagu tersebut. Pertanyaan-pertanyaan ini akan terus berkembang sejalan dengan jawaban responden, contoh mengenai bagaimana para siswa tersebut mengidentifikasi diri sebagai seorang warga negara Indonesia, bagaimana pengaruh lagu tersebut terhadap jiwa nasionalisme yang dimilikinya. Peneliti fenomenologi tidak boleh menekankan penelitian dari mana lagu Indonesia Raya, siapa yang menciptakannya. Walaupun pertanyaan ini dibutuhkan tetapi hanya sebatas untuk memberikan gambaran umum penelitian yang biasanya dijelaskan pada lampiran.

d) **Grounded Research**

Grounded research merupakan metode penelitian kualitatif yang berpijak pada fakta dan penggunaan analisis perbandingan dalam rangka melakukan generalisasi empiris, menetapkan konsep-konsep, membuktikan teori dan mengembangkan teori di mana pengumpulan data dan analisis data berlangsung pada saat yang bersamaan (Nazir, 1988: 88). Singkatnya, dalam *grounded research* metode yang dipakai adalah penelitian perbandingan untuk menentukan seberapa besar suatu gejala dapat berlaku secara umum.

Dalam teknis pelaksanaan, peneliti langsung turun ke lapangan dengan tidak membawa desain konseptual, proposisi, atau teori-teori tertentu seperti yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini menjadi sumber teori, dan teori ini disebut *grounded* sebab berdasarkan data sehingga teori yang selanjutnya dihasilkan adalah berpijak pada data yang ada. Peneliti harus memfokuskan pada penggalian data perilaku yang sedang terjadi (*life history*) guna melihat prosesnya dan dimaksudkan guna menemukan hal-hal yang bersifat sebab akibat. Ia harus mempertanyakan mengapa suatu kondisi terjadi, apa akibat yang ditimbulkan dari suatu tindakan, dan seperti apa tahapan keadaan, suatu tindakan, dan akibat itu berlangsung, apa akibat yang muncul dari suatu tindakan, dan seperti apa tahapan keadaan, tindakan, dan akibat itu berlangsung.

Contoh, seorang peneliti tertarik pada kajian masyarakat terasing suku Baduy di Banten. Ia hendak meneliti arti pendidikan bagi masyarakat di sana. Maka sebelum pelaksanaan penelitian, ia harus menetapkan langkah-langkah, menggali banyak informasi, dan meneliti terhadap topik penelitian.

Meski sudah memiliki banyak informasi dan riset sebelumnya, dia harus menyisihkan setiap dugaan yang ada sebelum turun ke lapangan. Maksudnya, seakan-akan ia tidak mengetahui apapun mengenai topik penelitiannya.

Selanjutnya, peneliti hidup bersama masyarakat tersebut selama beberapa waktu sekaligus mengamati dan mewawancarainya. Di samping itu, dengan hidup bersama masyarakat tersebut diharapkan bisa lebih memahami kehidupan dan pandangan hidup mereka tentang makna pendidikan. Dari pengamatan dan wawancara inilah data-data penelitian didapatkan.

Sesudah peneliti memperoleh data yang cukup, ia lalu menganalisis sampai memunculkan suatu teori atau asumsi baru berdasarkan data yang ada. Peneliti selanjutnya mengembalikan teori dan data tersebut ke lapangan untuk dilakukan pengujian kebenarannya.

Analisis dan pengembalian data ke lapangan dilakukan secara berkesinambungan sampai terbentuk suatu teori yang kuat. Kegiatan tersebut memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengambil ulang, mengonfirmasi, mengolah, dan seterusnya.

e) **Naratif**

Penelitian naratif berupaya untuk memotret cerita pengalaman hidup seseorang atau sekelompok orang (dalam jumlah yang sedikit) secara lengkap. Informasi ini diceritakan kembali oleh peneliti dalam suatu kronologi yang bersifat naratif. Pada tahap akhir penelitian, peneliti menggabungkan dengan gaya naratif pandangan-pandangannya mengenai kehidupan partisipan dengan pandangan-pandangan yang dimiliki oleh peneliti sendiri. Narasi yang disajikan dilakukan secara urut dan terperinci tentang kehidupan seseorang atau sekelompok orang.

b. Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang datanya menggunakan data kuantitatif sehingga analisis datanya adalah analisis kuantitatif (inferensi) atau menggunakan formula statistik matematis (Castellan, 2010:7). Penelitian kuantitatif dilandaskan pada asumsi bahwa realitas yang menjadi objek penelitian berdimensi tunggal, fragmental, dan cenderung bersifat tetap sehingga bisa diprediksi dan variabel bisa diidentifikasi dan diukur dengan instrumen yang objektif, terstandar dan baku. Penelitian kuantitatif terbagi ke dalam penelitian eksperimen dan noneksperimen.

Data kuantitatif diwujudkan dalam bentuk angka, atau data kualitatif yang dijadikan data angka seperti: 1, 2, 3, 4, 5 ..., dan seterusnya, atau skor 5 = sangat setuju, skor 4 = setuju, skor 3 = netral atau ragu-ragu, skor 2 = tidak setuju, dan skor 1 = sangat tidak setuju. Data kuantitatif diklasifikasi menjadi data diskret atau nominal dan data kontinum. Data nominal sering dinamakan pula dengan data kategori yaitu data yang didapatkan melalui pengelompokan objek berdasarkan kategori tertentu. Meskipun data nominal bisa dinyatakan dalam bentuk angka, tetapi angka tersebut tidak memiliki urutan atau arti matematis sehingga tidak bisa dibandingkan. Contoh jenis kelamin yang terdiri dari dua kategori yaitu laki-laki dan perempuan. Data kontinum merupakan data dalam bentuk angka yang didapatkan berdasarkan

hasil pengukuran. Data kontinum bisa berbentuk bilangan bulat atau pecahan tergantung jenis skala pengukuran yang digunakan. Contoh data kontinum seperti nilai ujian 100, jarak Kota Cirebon ke Kota Kuningan 44,3 km, tinggi badan 160 centimeter, temperatur udara 25° Celcius, dan lain-lain.

Tabel 1.4 Perbandingan penelitian kualitatif dan kuantitatif

No	Kualitatif	Kuantitatif
1.	Penelitian kualitatif dinamakan penelitian konstruktivis, naturalistik, naturalistik-etnografik, interpretatif, dengan pendekatan fenomenologis serta pola pencarian dari dalam.	Istilah lain penelitian kuantitatif adalah penelitian positivisme, fungsional, rasionalistik, dan penelitian dengan pola pencarian kebenaran dari luar.
2.	Tahapan dimulai dengan konsep-konsep yang bersifat sangat umum, lalu selama penelitian, kemudian ini diubah dan direvisi sampai mendapatkan kesimpulan yang sangat kuat. Jadi, variabel ditemukan dan dirumuskan kembali saat penelitian berlangsung dan tidak di awal penelitian.	Mengisolasi variabel-variabel dan mengaitkannya ke dalam hipotesis, kemudian diuji dengan data yang ada.
3.	Variabel adalah hasil penelitian yang ditemukan kemudian.	Variabel-variabel menjadi instrumen atau komponen penting dalam analisis penelitian.
4.	Memandang dengan lensa besar, memunculkan dan menekankan pola-pola yang saling berkaitan antara variabel secara menyeluruh (holistik) yang sebelumnya tidak pernah ditemukan.	Memandang subjek penelitian dengan lensa kecil, memilih dan memperhatikannya hanya dalam beberapa variabel tertentu saja.
5.	Menjadikan peneliti sebagai instrumen utama penelitian untuk mengumpulkan data. Peneliti dituntut fleksibel dan bisa berpandangan sendiri atas peristiwa-peristiwa atau fenomena-fenomena yang ditemukannya.	Menggunakan instrumen yang ditetapkan terlebih dahulu, dengan instrumennya yang sangat tidak luwes, kaku, dan juga tidak reflektif karena tidak mengandung penafsiran.
6.	Masalah penelitian tidak bisa dirumuskan secara jelas dan jawaban dari informan juga amat kompleks, sehingga observasi mendalam dan wawancara mendalam akan sangat tepat dalam pengumpulan data.	Membutuhkan jawaban yang pasti, jelas, tidak ambigu, dan oleh sebab itu alat pengumpulan data dalam bentuk angket mungkin sangat cocok dalam pengumpulan data.
7.	Tertuju pada konsep-konsep, tidak pada berapa kalinya sesuatu.	Menggunakan angka-angka, yaitu menjadikan sampel dan karakteristik variabel-variabel penelitian kepada numerik atau skor.

- c. Penelitian Gabungan Kualitatif dan Kuantitatif (*Mixed Methods*)
 Penelitian *mixed methods* menekankan pada pengumpulan data dengan mengintegrasikan data kuantitatif dan data kualitatif, baik dalam penelitian tunggal (*single study*) maupun penelitian berseri (*series study*) sehingga analisis datanya pun menggunakan analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif (Leech, Onwuegbuzie, 2008: 265-275).

3. MENURUT TINGKAT EKSPLANASI (PENJELASANNYA)

Berdasarkan tingkat eksplanasi (penjelasannya) penelitian dibagi menjadi 3, yaitu sebagai berikut.

a. Penelitian Deskriptif

Penelitian deskriptif (*descriptive research*) merupakan penelitian yang dilaksanakan dengan tujuan penting untuk menggambarkan atau mendeskripsikan tentang suatu kondisi secara objektif. Bisa juga berarti untuk mengetahui nilai variabel independen baik satu atau banyak, dengan tidak melakukan perbandingan atau menghubungkan antara satu variabel dengan yang lainnya. Misalnya penelitian untuk mengungkap bagaimana kompetensi guru bahasa Inggris, bagaimana manajemen hubungan kerja sama sekolah dan masyarakat, bagaimana kehidupan kerukunan beragama di desa A, dan lain-lain.

b. Penelitian Korelasional (Hubungan)

Penelitian korelasional (hubungan) atau asosiatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mencari apakah ada hubungan antara dua variabel atau lebih, dan seberapa besar hubungan antarvariabel yang diteliti. Penelitian ini tidak diproyeksikan untuk menjawab sebab akibat. Misalkan pengaruh kepemimpinan manajerial kepala sekolah terhadap motivasi belajar siswa Madrasah Aliyah, hubungan antara tingkat pendidikan dan toleransi beragama di desa A, faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kepuasan siswa di Madrasah Tsanawiyah, dan lain-lain.

c. **Penelitian Komparatif**

Penelitian komparatif merupakan suatu penelitian yang menjelaskan perbandingan dua atau lebih unit penelitian. Misalnya penelitian tentang apakah ada perbedaan kompetensi kerja antara lulusan SMA dengan lulusan SMK, penelitian tentang apakah ada perbedaan hasil belajar antara metode belajar A dengan metode belajar B, penelitian tentang tingkat kesiapan sekolah swasta dan sekolah negeri dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013.

4. **MENURUT TINGKAT KEDALAMAN ANALISIS DATA PENELITIAN**

Menurut tingkat kedalaman analisis data, penelitian bisa digolongkan menjadi 2 jenis, yaitu sebagai berikut.

a. **Penelitian Deskriptif**

Penelitian deskriptif dilihat dari analisis datanya hanya sebatas sampai pada penggambaran variabel satu per satu secara sistematis dan faktual tentang sifat-sifat tertentu (Hadeli, 2006: 11).

b. **Penelitian Eksplanatori**

Penelitian ini menganalisis data sampai pada menetapkan hubungan variabel dengan variabel yang lain.

5. **MENURUT SIFAT PERMASALAHANNYA**

Tujuan penelitian adalah untuk memberikan, menerangkan, meramalkan dan memecahkan permasalahan, maka penelitian bisa juga dimasukkan ke dalam sudut pandang ini. Penggolongan ini dapat meliputi penggolongan yang dijelaskan terdahulu (Margono, 2009: 6). Berdasarkan pada pembagian ini bisa dipilih rencana penelitian yang cocok. Ada delapan jenis penelitian itu, yakni sebagai berikut.

a. Penelitian Historis

Penelitian dimaksudkan untuk merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan objektif memahami kejadian-kejadian masa lalu itu. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini sulit untuk dikendalikan sehingga tingkat kepastian pemecahan masalah dengan metode ini cenderung rendah. Data yang dikumpulkan umumnya berupa hasil observasi orang, seperti dokumen-dokumen, arsip, surat-surat, dan waktu lampau. Penelitian seperti ini jika diarahkan pada kehidupan pribadi seseorang, maka penelitian dinamakan penelitian biografi. Keistimewaan penelitian ini meliputi:

- 1) data dihasilkan dari pengamatan orang lain;
- 2) data yang baik adalah data dari sumber-sumber penting yang autentik dan tepat;
- 3) penelitian dilaksanakan dengan sistematis, tuntas, tertib, dan objektif;
- 4) data yang diambil dari sumber primer secara langsung dengan mengamati kejadian-kejadian yang dilaporkan;
- 5) data yang berkualitas merupakan data yang diuji baik secara internal dan eksternal.

b. Penelitian Deskripsi

Penelitian deskripsi berupaya menggambarkan fakta-fakta dengan sistematis, cermat, dan aktual. Penelitian ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Ditujukan untuk memecahkan permasalahan aktual.
- 2) Ditujukan untuk mengumpulkan, menyusun, menjelaskan, dan menganalisis data.

c. Penelitian Perkembangan

Penelitian ini menyelidiki pola dan perurutan pertumbuhan atau perubahan suatu objek atau gejala sebagai fungsi waktu. Karakter penelitian ini adalah observasi yang berkesinambungan, dan mampu dilaksanakan secara longitudinal (fungsi waktu) ataupun *cross-sectional*. Contoh: penelitian perkembangan tentang laju pertumbuhan populasi penduduk Kota Cirebon dalam lima tahun terakhir, penelitian mengenai sifat-sifat dan laju pertumbuhan anak balita, remaja, dan dewasa.

hanya mencakup masalah di lingkup daerah atau subjek yang sangat sempit. Namun, ditinjau dari karakter penelitian, penelitian kasus lebih mendalam. Studi kasus bisa digunakan untuk memunculkan dan menguji hipotesis (Flyvbjerg, 2006: 219). Contoh: manajemen strategik dengan pendekatan *Balanced Scorecard* di IAIN Syekh Nurjati Cirebon dalam upaya transformasi menjadi universitas negeri. Penelitian ini hanya mengambil tempat di IAIN Syekh Nurjati Cirebon sehingga tidak bisa digeneralisasi pada wilayah lain. Demikian pula dengan penelitian tentang upaya bimbingan dan penyuluhan terhadap persoalan *bullying* siswa di Sekolah Menengah Pertama: Studi Kasus SMP 4 Cirebon, dan lain-lain.

e. Penelitian Korelasional

Penelitian korelasional atau korelasi merupakan penelitian untuk mengungkap hubungan dan tingkat hubungan antardua variabel atau lebih dengan tidak adanya usaha untuk mengintervensi atau memengaruhi variabel sehingga tidak terjadi manipulasi (Faenkel dan Wallen, 2008: 328). Terdapatnya hubungan serta tingkat variabel ini penting karena dengan mengetahuinya, peneliti akan bisa mengembangkan sesuai dengan tujuan penelitian. Jenis penelitian ini umumnya melibatkan ukuran statistik atau tingkat hubungan yang dinamakan dengan korelasi (Syamsuddin dan Vismaia, 2009: 25). Contohnya apakah ada hubungan antara tingkat ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar siswa.

f. Penelitian Hubungan Sebab-Akibat

Penelitian ini dimaksudkan meneliti hubungan sebab-akibat antarfaktor tertentu yang mungkin menjadi penyebab gejala yang diselidiki. Contoh: motivasi siswa yang tinggi dalam belajar, mungkin disebabkan tingginya penghargaan sekolah terhadap siswa yang berprestasi. Kekhasan penelitian ini yaitu:

d. **Penelitian Kasus atau Penelitian Lapangan**

Selain masuk ke dalam bagian penelitian kualitatif, penelitian kasus juga merupakan bagian dari penelitian yang dilihat dari sudut pandang permasalahannya. Penelitian kasus adalah penelitian yang dilaksanakan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu permasalahan di instansi, lembaga, atau peristiwa tertentu. Ditinjau dari wilayahnya, penelitian kasus hanya mencakup masalah di lingkup daerah atau subjek yang sangat sempit. Namun, ditinjau dari karakter penelitian, penelitian kasus lebih mendalam. Studi kasus bisa digunakan untuk memunculkan dan menguji hipotesis (Flyvbjerg, 2006: 219). Contoh: manajemen strategik dengan pendekatan *Balanced Scorecard* di IAIN Syekh Nurjati Cirebon dalam upaya transformasi menjadi universitas negeri. Penelitian ini hanya mengambil tempat di IAIN Syekh Nurjati Cirebon sehingga tidak bisa digeneralisasi pada wilayah lain. Demikian pula dengan penelitian tentang upaya bimbingan dan penyuluhan terhadap persoalan *bullying* siswa di Sekolah Menengah Pertama: Studi Kasus SMP 4 Cirebon, dan lain-lain.

e. **Penelitian Korelasional**

Penelitian korelasional atau korelasi merupakan penelitian untuk mengungkap hubungan dan tingkat hubungan antardua variabel atau lebih dengan tidak adanya usaha untuk mengintervensi atau memengaruhi variabel sehingga tidak terjadi manipulasi (Faenkel dan Wallen, 2008: 328). Terdapatnya hubungan serta tingkat variabel ini penting karena dengan mengetahuinya, peneliti akan bisa mengembangkan sesuai dengan tujuan penelitian. Jenis penelitian ini umumnya melibatkan ukuran statistik atau tingkat hubungan yang dinamakan dengan korelasi (Syamsuddin dan Vismaia, 2009: 25). Contohnya apakah ada hubungan antara tingkat ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar siswa.

f. **Penelitian Hubungan Sebab-Akibat**

Penelitian ini dimaksudkan meneliti hubungan sebab-akibat antarfaktor tertentu yang mungkin menjadi penyebab gejala yang diselidiki. Contoh: motivasi siswa yang tinggi dalam belajar, mungkin disebabkan tingginya penghargaan sekolah terhadap siswa yang berprestasi. Kekhasan penelitian ini yaitu:

- 1) penelitian bersifat *ex post facto*;
- 2) suatu gejala yang diamati dikaji kembali dari suatu faktor atau beberapa faktor pada masa lalu.

g. Penelitian Eksperimen

Penelitian ini dilaksanakan melalui percobaan terhadap kelompok-kelompok eksperimen. Kepada setiap kelompok eksperimen diberikan perlakuan (*treatment*) tertentu dengan keadaan yang bisa dikontrol. Ciri-ciri penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Di dalam eksperimen ada kelompok yang disebut perlakuan eksperimental dan kelompok yang disebut perlakuan pembandingan.
- 2) Menggunakan sedikitnya dua kelompok eksperimen.
- 3) Harus memperhatikan secara sungguh-sungguh perbedaan pengaruh yang disebabkan oleh perlakuan eksperimental dengan perlakuan pembandingan.
- 4) Menjadikan pengaruh perlakuan eksperimen secara maksimal dan meminimalisasi pengaruh ubahan penyangga.

h. Penelitian Tindakan

Penelitian yang dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan (*skill*) baru untuk mengatasi tuntutan dalam pasar kerja atau dunia praktis lain. Contoh penelitian manajemen keterampilan kerja yang sesuai bagi siswa putus sekolah di suatu daerah. Ciri-ciri penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Dipersiapkan untuk keperluan praktis yang berhubungan dengan dunia kerja.
- 2) Penelitian dilandaskan pada pengamatan data tingkah laku dan aktual.
- 3) Bersifat luwes.

6. MENURUT LOKASI PENELITIAN

Berdasarkan lokasi, penelitian ini digolongkan ke dalam beberapa jenis, yaitu sebagai berikut.

a. **Penelitian Lapangan (*Field Research*)**

Penelitian ini langsung dilaksanakan di lapangan atau di lokasi atau tempat penelitian yang dipilih dalam rangka meneliti gejala objektif yang juga dilaksanakan guna penulisan karya ilmiah.

b. **Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)**

Penelitian ini dilaksanakan di dalam ruang perpustakaan guna menghimpun dan menganalisis data yang berasal dari perpustakaan, baik berupa dokumen-dokumen, majalah ilmiah, buku, kisah-kisah sejarah, laporan hasil penelitian atau jurnal penelitian terdahulu ataupun materi perpustakaan lainnya yang bisa dirujuk dalam penyusunan karya ilmiah.

c. **Penelitian Laboratorium (*Laboratory Research*)**

Penelitian yang dilaksanakan di dalam laboratorium, yaitu tempat di mana instrumen-instrumen tertentu untuk menyelidiki terhadap gejala tertentu melalui tes-tes atau uji yang juga dilaksanakan untuk menulis karya ilmiah atau biasanya bersifat eksperimen atau percobaan.

7. MENURUT KEILMIAHANNYA

Berdasarkan keilmiahannya, penelitian digolongkan ke dalam dua jenis, yaitu (Hasan, 2004: 5-6) sebagai berikut.

a. **Penelitian Ilmiah**

Penelitian ilmiah merupakan penelitian yang dalam pelaksanaannya memakai prosedur ilmiah dalam mengemukakan dan menyimpulkan pokok pikiran secara sistematis didukung bukti-bukti yang meyakinkan. Penelitian ilmiah dilandaskan pada logika, terorganisasi, dan teliti dalam mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, menganalisis data dan menyusun kesimpulan yang benar. Kadar (tinggi-rendahnya) kualitas ilmiah sebuah penelitian ilmiah bisa diukur dengan dua ukuran, yakni:

- 1) kemampuannya untuk menjelaskan makna permasalahan yang diteliti sehingga menjadi jelas;

- 2) kemampuannya untuk memprediksi sampai di mana kesimpulan yang sama bisa dicapai jika data yang sama didapatkan di tempat waktu lain.

Karakteristik penelitian ilmiah, yaitu sebagai berikut.

- 1) Mempunyai fokus tujuan yang nyata.
- 2) Ketelitian dan mempunyai dasar teori serta desain metodologi yang baik.
- 3) Memiliki kaidah pengujian hipotesis jelas.
- 4) Pengujian bisa diulang bagi kasus yang sama atau kasus serupa lainnya.
- 5) Berdasarkan pada fakta dari data faktual, bukan penilaian yang emosional dan subjektif.
- 6) Memiliki sekuens yang luas dalam penggunaan hasil penelitian.
- 7) Penyampaian masalah dan metode penelitian yang sederhana.

b. Penelitian Nonilmiah

Penelitian nonilmiah merupakan penelitian yang tidak menggunakan metode atau prosedur ilmiah dalam pelaksanaannya.

F. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

Penelitian adalah serangkaian langkah-langkah yang dilaksanakan secara sistematis dan terencana untuk memecahkan permasalahan atau memperoleh jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu. Langkah-langkah yang direalisasikan itu serasi dan saling berkaitan satu sama lain, sehingga hasil penelitian bisa mencapai suatu tingkat kebenaran ilmiah. Oleh sebab itu, pada umumnya langkah-langkah penelitian menurut Creswell (2012: 8) adalah sebagai berikut.

1. identifikasi masalah;
2. pembatasan masalah;
3. perumusan masalah;
4. melakukan studi pustaka;
5. merumuskan hipotesis;

6. menentukan desain dan metode penelitian;
7. menyusun instrumen dan mengumpulkan data;
8. menganalisis dan menyajikan data;
9. menginterpretasi temuan;
10. membuat kesimpulan;
11. membuat implikasi;
12. membuat rekomendasi.

Langkah-langkah penelitian di atas selanjutnya akan dibahas pada bab tersendiri. Dalam sistematika yang lain, berikut adalah tahapan langkah-langkah penelitian.

1. latar belakang masalah;
2. identifikasi masalah;
3. pembatasan masalah;
4. perumusan masalah;
5. tujuan penelitian;
6. manfaat penelitian;
7. kerangka pemikiran;
8. melakukan kajian teori;
9. melakukan kajian penelitian terdahulu;
10. merumuskan hipotesis;
11. menentukan desain penelitian;
12. menentukan subjek dan objek penelitian;
13. menyusun dan menguji instrumen;
14. menentukan sumber data;
15. mengumpulkan data;
16. menganalisis dan menyajikan data;
17. membahas atau menginterpretasi temuan;
18. membuat kesimpulan;
19. membuat implikasi;
20. membuat rekomendasi.



BAB II

RUANG LINGKUP PENELITIAN PENDIDIKAN

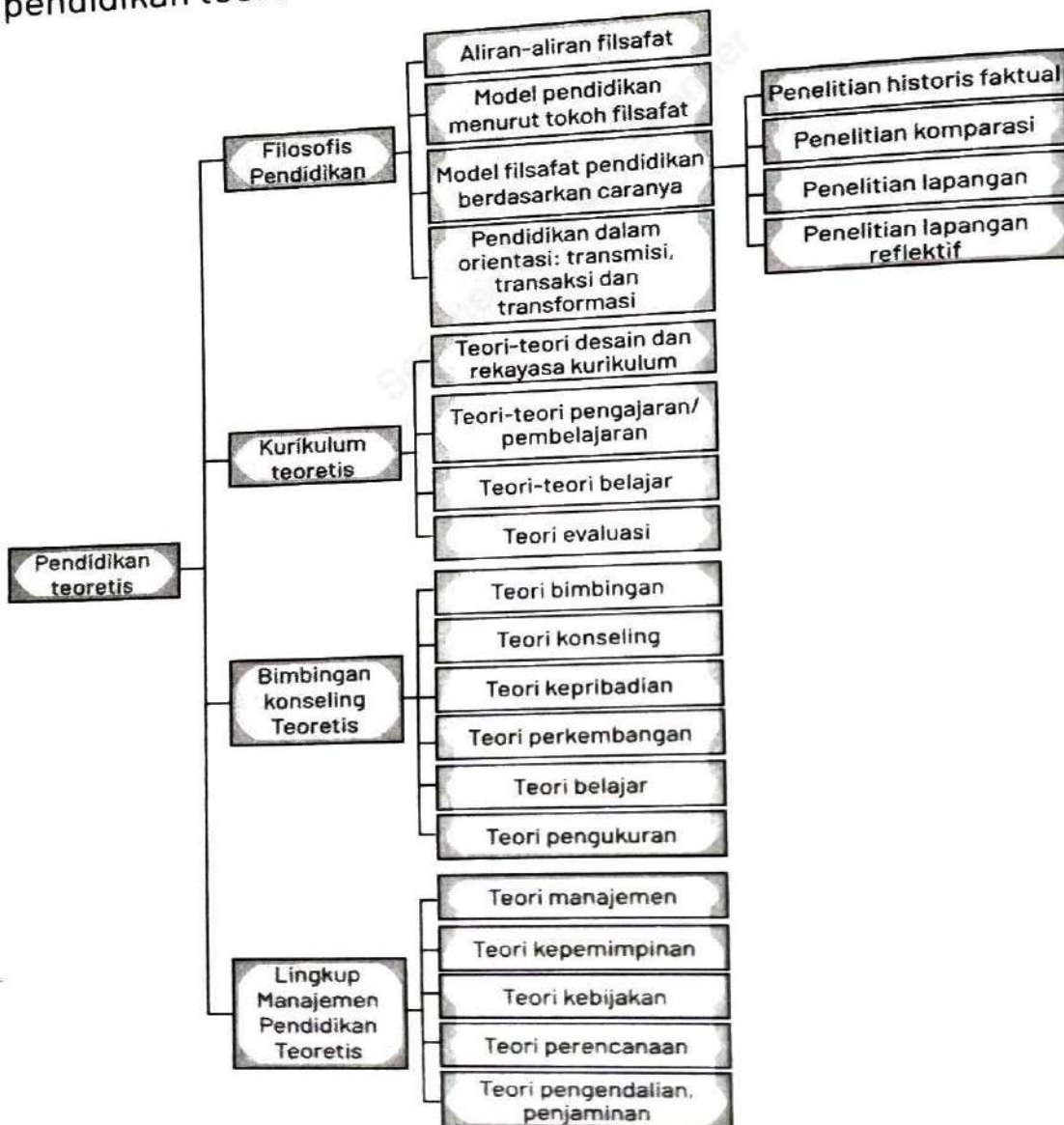
Dewasa ini perkembangan tingkat intelektual dan kualitas hidup manusia semakin menunjukkan perkembangan yang sangat pesat, tidak terkecuali pada bidang pendidikan yang semakin kompleks, dan sudah barang tentu hal ini memerlukan suatu desain pendidikan yang juga cocok dan sesuai dengan situasinya. Oleh karena itu, banyak teori, metode, dan desain pendidikan yang diperoleh dari hasil penelitian dilakukan untuk mengapresiasi semakin meningkatnya kebutuhan dan kompleksitas permasalahan-permasalahan pendidikan. Penelitian adalah cara terbaik untuk mengatasi permasalahan-permasalahan ini. Hal ini berimplikasi pada ruang lingkup penelitian pendidikan yang luas.

Ruang lingkup penelitian pendidikan merupakan batasan atau bisa pula bagian variabel-variabel yang dijadikan kajian penelitian, metode, atau teori penelitian. Sebenarnya lingkup penelitian pendidikan sangat luas. Untuk lebih mudah dipahami bisa dibagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu penelitian teoretis dan praktis. Selanjutnya, dari kedua kelompok besar ini dibagi kembali ke dalam banyak bidang penelitian pendidikan yang sangat luas, setidaknya-tidaknya mencakup bidang-bidang seperti penjelasan berikut.

A. PENDIDIKAN TEORETIS

Apabila dilihat dari perspektif sejarah, teori-teori pendidikan muncul disebabkan adanya teori yang telah ada sebelumnya. Posisi teori itu adalah untuk merevisi, memperbaiki, atau bahkan untuk melahirkan teori baru. Teori pendidikan lahir sesudah adanya beragam persoalan yang baru di dalam pendidikan itu sendiri.

Akibatnya, pada sebuah sistem yang akan diimplementasikan pada bidang pendidikan yang sudah disepakati pada masa tertentu, contohnya kurikulum, suatu teori dapat memberi landasan pada praktik pelaksanaannya. Dari sinilah lahir inovasi dan kreativitas untuk menciptakan teori-teori yang lebih kontekstual, yang dapat mendorong pula terciptanya suatu desain pendidikan yang baru dan inovatif. Atas dasar ini penelitian pendidikan sangat dibutuhkan. Penelitian pendidikan teoretis mengkaji hal berikut.



Sumber: Dokumen penulis

Gambar 2.1 Skema pembagian lingkup penelitian pendidikan teoretis

1. STUDI FILOSOFIS PENDIDIKAN

- a. Aliran-aliran filsafat pendidikan perenialisme, eksistensialisme, idealisme, pragmatisme, realisme, dan lain-lain. Contoh: analisis konsep filsafat pendidikan perenialisme dan aplikasinya dalam pendidikan Agama Islam.
- b. Model-model penelitian tokoh-tokoh filsafat pendidikan. Contoh: implikasi pandangan Filsafat Pragmatisme Richard Rorty tentang epistemologi dalam bidang pendidikan.
- c. Model penelitian filsafat pendidikan berdasarkan caranya:

1) Penelitian Historis Faktual

Penelitian historis faktual adalah penelitian terhadap pandangan filosofis suatu masalah yang dihadapi oleh manusia dari masa ke masa, contoh: tinjauan kritis tentang pembaharuan pendidikan Islam menurut Muhammad Iqbal. Penelitian historis faktual ini terdiri dari 1) tokoh; 2), teks naskah; 3) buku atau naskah. Desain penelitian dapat menampilkan pemikiran seorang filsuf tentang sesuatu hal yang unik.

2) Penelitian Komparasi

Membandingkan dua atau lebih pandangan filsuf pendidikan, tentang pandangan suatu aliran, masalah satu bidang (misalnya etika) ataupun pertentangan antara keduanya dalam usaha mencari jalan keluar. Penelitian ini terutama untuk meneliti perbedaan dan persamaan. Contoh: studi perbandingan filsafat pendidikan Islam Muhammad Iqbal dan Ibnu Khaldun.

3) Penelitian Lapangan

Penelitian yang dilaksanakan di suatu komunitas atau wilayah tertentu, etnis, bangsa, dan negara. Dalam riset ini diteliti mengenai pandangan mendasar yang melatarbelakangi sebuah peristiwa unik dan penting pada bidang pendidikan. Contoh, masyarakat belajar (*learning society*) dan sebagainya. Peneliti mengumpulkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh para sosiolog atau antropolog. Hasil penelitian ini dijadikan sebagai data mentah bagi peneliti untuk melakukan refleksi berdasarkan keahliannya dengan menggunakan unsur-unsur teori secara umum.

4) Penelitian Sistematis Reflektif

Penelitian ini mengkaji salah satu inti masalah pendidikan yang sangat penting. Dalam riset ini, peneliti melakukan refleksi personal tentang hakikat kenyataan. Metode yang dipakai bukan metode yang dipakai

- secara general dan setiap metode dikembangkan sendiri oleh tokoh tertentu, seperti metode kritis menurut pandangan Plato dan Socrates. Akan tetapi, secara umum penerapan metode berpikir disesuaikan dengan Penelitian Sistematis Reflektif. Contoh: filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara: relevansinya sebagai teori pendidikan dan implikasinya terhadap praktik pendidikan.
- d. Pendidikan dalam Orientasi: Transmisi, Transaksi, dan Transformasi
Contoh: pembaruan pemikiran pendidikan Islam: studi integrasi ilmu pengetahuan dan agama di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

2. KURIKULUM TEORETIS (PENELITIAN DASAR)

- a. Teori-teori desain dan rekayasa kurikulum
Contoh: Desain Kurikulum Menurut Teori *Multiple Intelligences* Howard Gardner.
- b. Teori-teori pengajaran/pembelajaran
Contoh: Perbandingan Pembelajaran pada Anak Usia Dini Menurut Behaviorisme dan Teori Humanisme
- c. Teori-teori belajar
Contoh: Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sains di Sekolah
- d. Teori-teori evaluasi
Contoh: Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Tematik pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Cangkol

3. BIMBINGAN KONSELING TEORETIS

Contoh: Penerapan Teori *Williamson* tentang *Trait & Factor* dalam Bimbingan Konseling Siswa Korban *Bullying* di Sekolah Dasar Mandirancan.

- Teori bimbingan.
- Teori konseling.
- Teori kepribadian.
- Teori perkembangan.
- Teori belajar.
- Teori pengukuran.

4. LINGKUP MANAJEMEN PENDIDIKAN TEORETIS

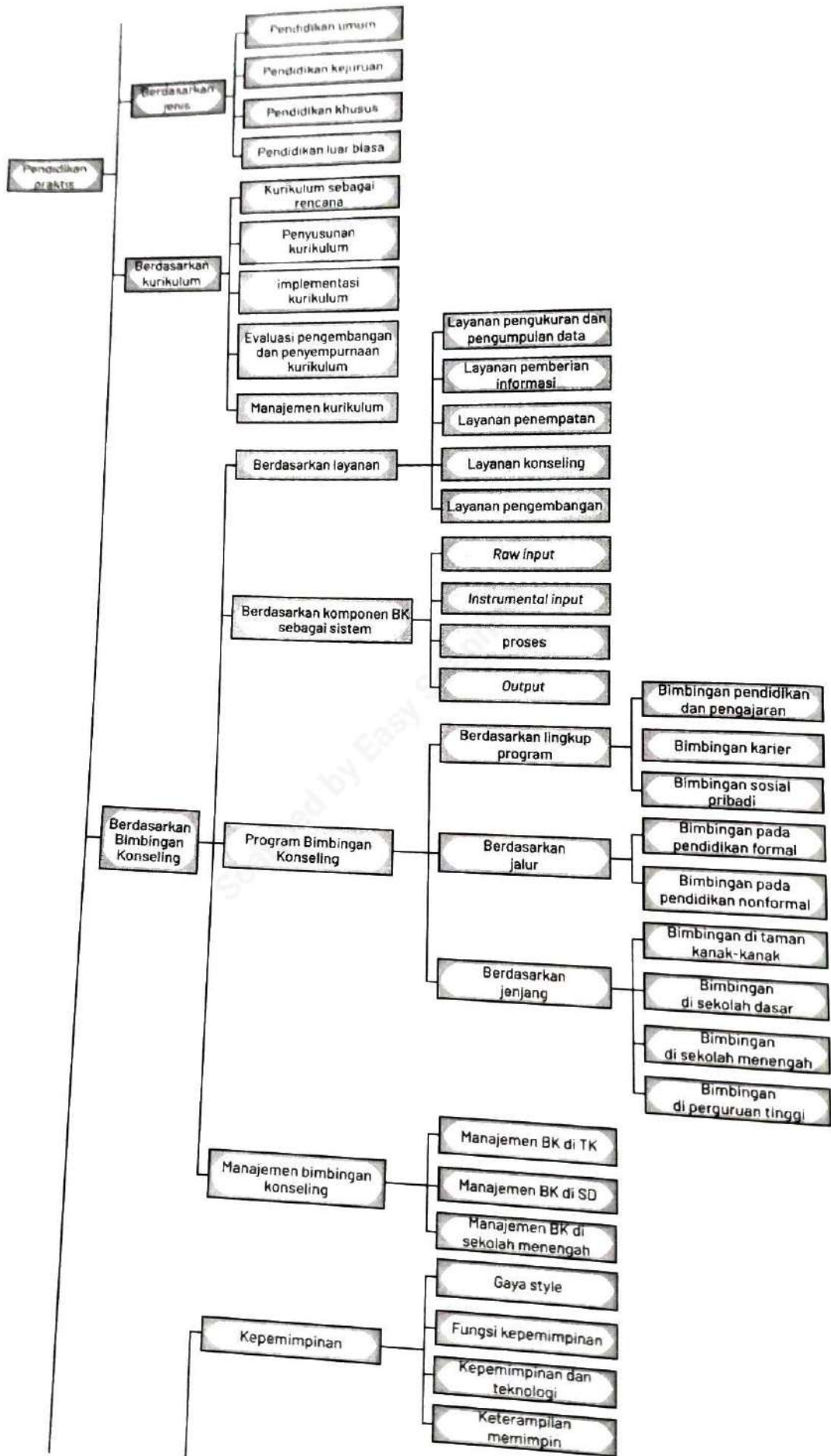
Contoh: Pandangan Peter F. Druker terhadap *Management by Objective*.

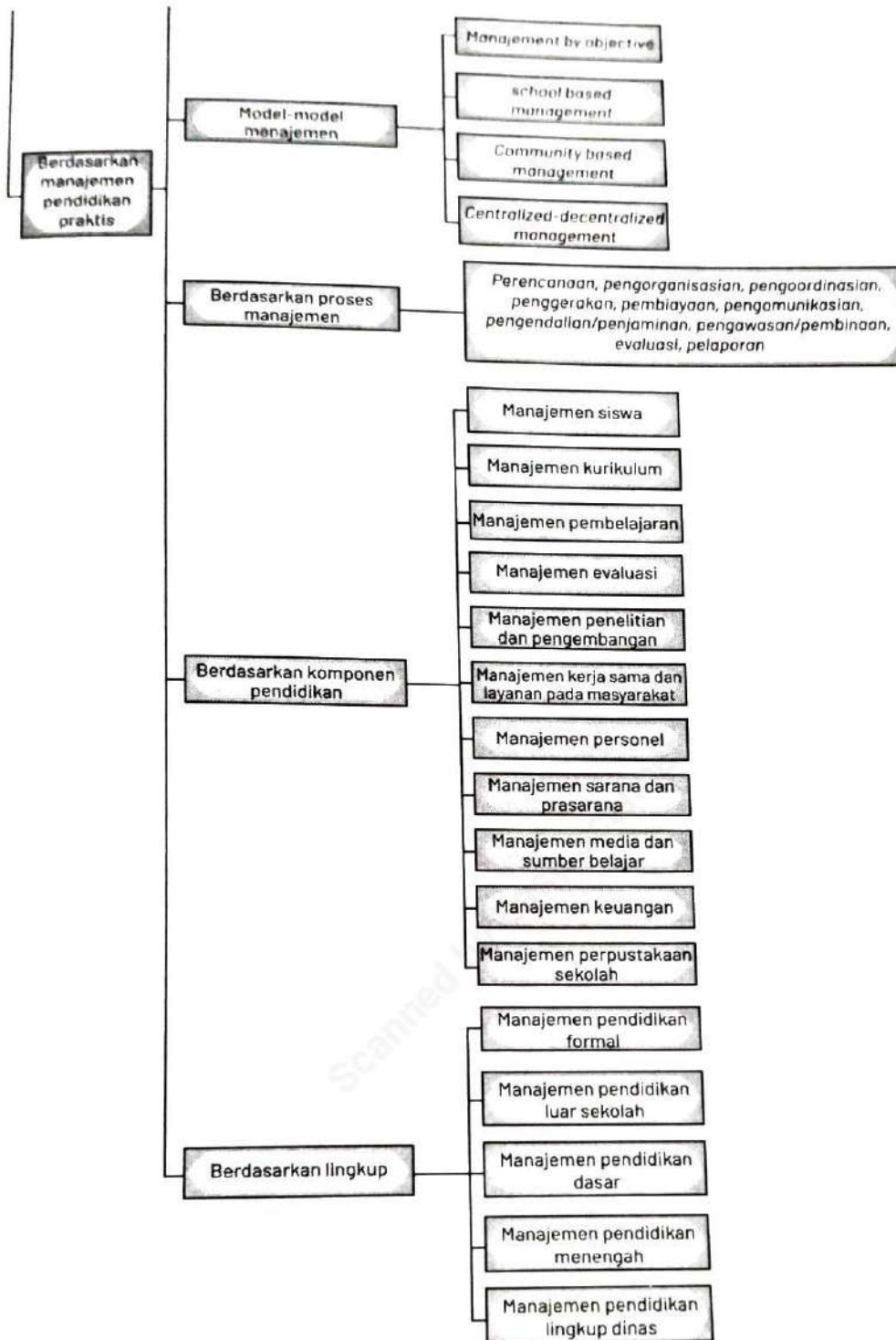
- a. Teori manajemen.
- b. Teori kepemimpinan.
- c. Teori kebijakan.
- d. Teori perencanaan.
- e. Teori pengendalian, penjaminan.



B. PENDIDIKAN PRAKTIS







Sumber: Dokumen penulis

Gambar 2.2 Skema lingkup penelitian pendidikan praktis

1. BERDASARKAN LINGKUNGAN DAN KELOMPOK USIA

a. Pendidikan dalam Keluarga ✓

Contoh: Pendidikan Akidah Anak Usia Sekolah Dasar dalam Lingkungan Keluarga.

- b. **Pendidikan Luar Sekolah**
Contoh: Manajemen Pelatihan Budi Daya Ikan dan Dampaknya bagi Sikap Kemandirian Santri di Kampung Tegal Jambu Desa Pananjung Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut.
- c. **Pendidikan di Sekolah**
Contoh: Pelaksanaan dan Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama di Sekolah Menengah Atas (SMA) 2 Kota Cirebon.
- d. **Pendidikan Usia Dini**
Contoh: Penanaman Nilai-Nilai Islam pada Pendidikan Prasekolah di Raudlatul Athfal (RA).
- e. **Pendidikan Orang Dewasa**
Contoh: Minat Ibu Rumah Tangga dalam Kegiatan Pendidikan Kesetaraan: Studi Kasus di Kampung Kesunean Kota Cirebon.

2. BERDASARKAN JENJANG

- a. **Pendidikan Jenjang Sekolah Dasar**
Contoh: Inovasi Guru dalam Penggunaan Metode dan Bahan Ajar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Cilimus III.
- b. **Pendidikan Jenjang Sekolah Menengah**
Contoh: Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 4 kota Tangerang Selatan.
- c. **Pendidikan Jenjang Perguruan Tinggi**
Contoh: Gaya Berbusana Muslim sebagai Manifestasi Perilaku Sosial Keagamaan Mahasiswi.

3. BERDASARKAN BIDANG STUDI

- a. **Pendidikan Agama**
Contoh: Model Pembelajaran PAI bagi Pembinaan Akhlak Siswa: Studi Kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Sabilul Huda Kota Cirebon.
- b. **Pendidikan Bahasa**
Contoh: *English Code Switching and Code Mixing in Television Advertisements and its Contributions to Language Teaching.*

- c. **Pendidikan Sosial**
Contoh: Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Kemampuan Mahasiswa dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba.
- d. **Pendidikan Kewarganegaraan**
Contoh: Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Karangyuda Kota Cirebon Tahun Ajaran 2018/2019.
- e. **Pendidikan Matematika**
Contoh: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Indramayu Tahun Pelajaran 2018/2019.
- f. **Pendidikan Sains**
Contoh: Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kayuwalang Kota Cirebon.
- g. **Pendidikan Olah Raga**
Contoh: Peningkatan Pembelajaran Servis atas Bola Voli melalui Pendekatan "Aries" pada Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Cirebon.
- h. **Pendidikan Kesehatan**
Contoh: Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Peningkatan Pengetahuan tentang Diare pada Anak Jalanan di Jakarta.
- i. **Pendidikan Seni**
Contoh: Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Seni Budaya Tingkat Sekolah Dasar di Kota Malang Jawa Timur.
- j. **Pendidikan Teknologi**
Contoh: Komposisi Minuman Brem dari Ubi Jalar Ungu yang Mengandung Antosiani.
- k. **Pendidikan Keterampilan**
Contoh: Upaya Meningkatkan *Life Skills* Anak Jalanan melalui Pelatihan Keterampilan Otomotif.

4. BERDASARKAN JENIS

- a. Pendidikan Umum
Contoh: Penerapan Pedagogi dan Andragogi pada Pendidikan Kesetaraan di Kelurahan Sunyaragi.
- b. Pendidikan Kejuruan
Contoh: Efektivitas Pemberdayaan Tim Pelaksana Usaha Kesehatan dan Pengaruhnya terhadap Kesehatan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 1.
- c. Pendidikan Khusus
Contoh: Pendidikan Nonformal dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Anak Jalanan Kota Cirebon
- d. Pendidikan Luar Biasa
Contoh: Peningkatan Prestasi Belajar Matematika melalui Media Gelas Bilangan pada Anak Tunagrahita Ringan kelas IV di SLB Bakti Putra Ngawis Karangmojo Gunungkidul.

5. BERDASARKAN KURIKULUM (PENELITIAN EVALUATIF DAN TERAPAN)

Contoh: Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Atas

- a. Kurikulum sebagai Rencana (*Curriculum Design*)
 - 1) Model-model desain pengelolaan kurikulum.
 - 2) Komponen desain kurikulum.
 - 3) Model-model desain penggunaan sumber belajar.
 - 4) Model-model desain evaluasi hasil belajar.
 - 5) Model-model desain pengajaran/pembelajaran.
 - 6) Model-model desain kurikulum.
- b. Penyusunan Kurikulum
 - 1) Penyusunan desain pengelolaan kurikulum: umum, per jenjang.
 - 2) Penyusunan desain pemanfaatan sumber belajar: umum, per jenjang.
 - 3) Penyusunan desain evaluasi: umum, per bidang studi, per jenjang.
 - 4) Penyusunan desain pembelajaran: umum, per bidang studi, per jenjang.
 - 5) Penyusunan desain kurikulum: umum, perbandingan studi, per jenjang.

Implementasi Kurikulum

- c.
- 1) Implementasi pengelolaan kurikulum: umum, per jenjang.
 - 2) Implementasi pemanfaatan sumber belajar: umum, per bidang studi, per jenjang.
 - 3) Implementasi evaluasi: umum, per bidang studi, per jenjang.
 - 4) Implementasi pengajaran/pembelajaran: umum, per bidang studi, per jenjang.
 - 5) Implementasi kurikulum: umum, per bidang studi, per jenjang.

Evaluasi, Pengembangan dan Penyempurnaan Kurikulum

d.

Contoh: Pengembangan Kurikulum Berbasis Interelasi Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Muatan Lokal Madrasah Aliyah, Evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Berdasarkan pada Analisis Keberhasilan Ujian Nasional di Madrasah Aliyah Negeri 1 Plered Cirebon.

- 1) Evaluasi, pengembangan dan penyempurnaan pengelolaan kurikulum: umum, per bidang studi, per jenjang.
- 2) Evaluasi, pengembangan dan penyempurnaan pemanfaatan sumber belajar: umum, per bidang studi, per jenjang.
- 3) Evaluasi, pengembangan dan penyempurnaan evaluasi: umum, per bidang studi, per jenjang.
- 4) Evaluasi, pengembangan dan penyempurnaan pengajaran atau pembelajaran: umum, per bidang studi, per jenjang.
- 5) Evaluasi, pengembangan dan penyempurnaan kurikulum: umum, per bidang studi, per jenjang.

e. Manajemen Kurikulum

Contoh: manajemen kurikulum Sekolah Menengah Atas (SMA) 1 Kuningan.

6. BERDASARKAN BIMBINGAN KONSELING

a. Berdasarkan Layanan

- 1) Layanan pengukuran dan pengumpulan data

Contoh: Dampak Pornografi terhadap Perilaku Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kecamatan Kesambi Kota Cirebon.

- 2) **Layanan pemberian informasi**
Contoh: Layanan Informasi Karier Teknik E-learning Memantapkan Pilihan Karier Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA) Jalaksana Kuningan.
- 3) **Layanan penempatan**
Contoh: Layanan Bimbingan Konseling Sekolah dalam Membantu Penempatan Siswa pada Pilihan Program Studi.
- 4) **Layanan konseling**
Contoh: Mengatasi Perilaku Terlambat Datang ke Sekolah melalui Layanan Konseling Individual Pendekatan Behavioristik dengan Teknik *Behavior Shaping* di Sekolah Menengah Pertama Weru Tahun Ajaran 2018/2019.
- 5) **Layanan pengembangan**
Contoh: Pengembangan Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Simulasi untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Sumber.

b. Berdasarkan Komponen BK sebagai Sistem

- 1) **Raw input**
Contoh: Bimbingan dan Penyuluhan bagi Siswa Berkebutuhan Khusus.
- 2) **Instrumental input**
Contoh: Shalat sebagai Terapi bagi Pengidap Gangguan Kecemasan dalam Perspektif Psikoterapi Islam.
- 3) **Environmental input**
Contoh: Bimbingan Keluarga dalam Membantu Anak Autis.
- 4) **Proses**
Contoh: Membangun Motivasi Berprestasi Siswa melalui Optimalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama Islam al-Azhar 5 Kota Cirebon.
- 5) **Output**
Contoh: Perubahan Perilaku Siswa melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah.

c. Program Bimbingan Konseling

- 1) Berdasarkan lingkup program
 - a) **Bimbingan pendidikan dan pengajaran**
Contoh: Masalah Belajar Siswa dan Penanganannya di Sekolah Menengah Atas (SMA) Jatiwangi.

b) **Bimbingan karier**

Contoh: Peningkatan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karier melalui Metode *Gyroscope* pada Siswa Kelas XII Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah.

c) **Bimbingan sosial pribadi**

Contoh: Pengaruh Bimbingan Pribadi-Sosial dengan Pendekatan *Rational Emotive Therapy* untuk Meningkatkan Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya.

2) **Berdasarkan jalur**

a) **Bimbingan pada pendidikan formal**

Contoh: Aplikasi *Game Simulation* untuk Mengurangi Kecemasan Siswa dalam Menghadapi Ujian Nasional Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Cirebon.

b) **Bimbingan pada pendidikan nonformal**

Contoh: Implementasi Pelatihan *Personal Development* dalam Mengembangkan Konsep Diri Positif pada Warga Rumah Pintar "Bunga Padi" di Kabupaten Madiun.

3) **Berdasarkan jenjang**

a) **Bimbingan di Taman Kanak-kanak**

Contoh: Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak melalui Terapi Bermain di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) Sabilul Huda Kota Cirebon.

b) **Bimbingan di Sekolah Dasar**

Contoh: Aplikasi *Game Simulation* untuk Mengurangi Kecemasan Siswa dalam Menghadapi Ujian Nasional (UN) kelas VI Sekolah Dasar Negeri 1 Indramayu.

c) **Bimbingan di sekolah menengah**

Contoh: Peningkatan Pemahaman Diri melalui Model Permainan *Johari Window* Siswa Kelas X AK 3 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Losari Tahun Pelajaran 2014/2015.

d) **Bimbingan di perguruan tinggi**

Contoh: Strategi Belajar Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

- d. **Manajemen Bimbingan Konseling (BK)**
- 1) **Manajemen BK di TK**
Contoh: Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Pasirkaliki 1 Cimahi
 - 2) **Manajemen BK di SD**
Contoh: Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Pasirkaliki 1 Cimahi.
 - 3) **Manajemen BK di sekolah menengah**
Contoh: Penyelenggaraan Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMP Multazam Jalaksana Kuningan.

7. BERDASARKAN MANAJEMEN PENDIDIKAN PRAKTIS

- a. **Kepemimpinan**
- 1) **Gaya/style**
Contoh: Hubungan Gaya Kepemimpinan dan Motivasi Kerja dengan Produktivitas Kerja Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.
 - 2) **Fungsi kepemimpinan**
Contoh: Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.
 - 3) **Kepemimpinan dan teknologi**
Contoh: Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pemanfaatan Teknologi Komunikasi bagi Pemasaran Pendidikan.
 - 4) **Keterampilan memimpin**
Contoh: Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Sarana Prasarana Pendidikan.
- b. **Model-model Manajemen**
- 1) **Management by objective**
Contoh: Kepemimpinan Rektor Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) di Jawa Barat dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi melalui *Management by Objective*.
 - 2) **School based management**

Contoh: Pengaruh Implementasi Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah terhadap Kinerja Sekolah.

3) **Community based management**

Contoh: Manajemen Pendidikan Hidup Sehat bagi Usia Lanjut Berbasis Masyarakat.

4) **Centralized-decentralized management**

Contoh: Pengaruh Kebijakan Otonomi Pendidikan terhadap Kemandirian Manajemen Keuangan Sekolah Menengah Atas di Kota Cirebon.

c. **Berdasarkan Proses Manajemen**

Contoh: Perencanaan Strategi Institut Agama Islam Negeri

- | | |
|----------------------|-----------------------------|
| 1) Perencanaan. | 6) Pengomunikasian. |
| 2) Pengorganisasian. | 7) Pengendalian/penjaminan. |
| 3) Pengoordinasian. | 8) Pengawasan/pembinaan. |
| 4) Penggerakan. | 9) Evaluasi. |
| 5) Pembiayaan. | 10) Pelaporan. |

d. **Berdasarkan Komponen Pendidikan**

1) **Manajemen siswa**

Contoh: Manajemen Pembinaan Siswa dalam Kegiatan Keagamaan melalui Penciptaan Suasana Religius di Madrasah Berbasis Pesantren.

2) **Manajemen kurikulum**

Contoh: Manajemen Kurikulum Muatan Lokal di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Kota Cirebon.

3) **Manajemen pembelajaran**

Contoh: Pengelolaan Pembelajaran di Sekolah Dasar Gebang Berbasis *e-Learning*.

4) **Manajemen evaluasi**

Contoh: Manajemen Evaluasi Sekolah di Madrasah Aliyah Buntet.

5) **Manajemen penelitian dan pengembangan**

Contoh: Manajemen Lembaga Penelitian dan Pengembangan Kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati dalam Meningkatkan Kinerja.

6) **Manajemen kerja sama dan layanan pada masyarakat**

Contoh: Manajemen Partisipasi Masyarakat dalam Program Pendidikan Islam: Studi Multisitus di SMPN 1 dan MTsN 1 Kota Bandung.

- 7) **Manajemen personel**
Contoh: Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang.
- 8) **Manajemen sarana dan prasarana**
Contoh: Manajemen Sarana dan Prasarana di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.
- 9) **Manajemen Media dan Sumber Belajar**
Contoh: Penggunaan Media Dengar dalam Keterampilan Menyimak di Madrasah Tsanawiyah.
- 10) **Manajemen keuangan**
Contoh: Strategi Pemenuhan Pembiayaan Pendidikan.
- 11) **Manajemen perpustakaan sekolah**
Contoh: Manajemen Perpustakaan dalam Rangka Meningkatkan Minat Baca Siswa.

e. **Berdasarkan Lingkup**

- 1) **Manajemen pendidikan formal**
Contoh: Strategi Membangun Kompetensi Organisasi dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Perguruan Tinggi.
- 2) **Manajemen pendidikan luar sekolah**
Contoh: Manajemen Pendidikan Kecakapan Hidup pada Rumah Belajar Masyarakat Kesunean Kota Cirebon.
- 3) **Manajemen pendidikan dasar**
Contoh: Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu as-Sunnah Cirebon.
- 4) **Manajemen pendidikan menengah**
Contoh: Manajemen Keuangan Sekolah pada Sekolah Menengah Negeri dan Swasta di Kota Cirebon.
- 5) **Manajemen pendidikan tinggi**
Contoh: Manajemen Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia di Perguruan Tinggi Swasta Jawa Barat.
- 6) **Manajemen pendidikan lingkup dinas**
Contoh: Strategi Peningkatan Mutu Kinerja Manajemen Sekolah.

Sifat perasaan
menjadikann
dan tidak di
sedangkan p
persoalan k
diubah men
penelitian
menjadi p
masalah
diperoleh
masalah y
Ter
permasa
menyang
didik me
perlu pe
peneliti
tersel

- 7) **Manajemen personel**
Contoh: Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang.
- 8) **Manajemen sarana dan prasarana**
Contoh: Manajemen Sarana dan Prasarana di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.
- 9) **Manajemen Media dan Sumber Belajar**
Contoh: Penggunaan Media Dengar dalam Keterampilan Menyimak di Madrasah Tsanawiyah.
- 10) **Manajemen keuangan**
Contoh: Strategi Pemenuhan Pembiayaan Pendidikan.
- 11) **Manajemen perpustakaan sekolah**
Contoh: Manajemen Perpustakaan dalam Rangka Meningkatkan Minat Baca Siswa.

e. **Berdasarkan Lingkup**

- 1) **Manajemen pendidikan formal**
Contoh: Strategi Membangun Kompetensi Organisasi dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Perguruan Tinggi.
- 2) **Manajemen pendidikan luar sekolah**
Contoh: Manajemen Pendidikan Kecakapan Hidup pada Rumah Belajar Masyarakat Kesunegan Kota Cirebon.
- 3) **Manajemen pendidikan dasar**
Contoh: Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu as-Sunnah Cirebon.
- 4) **Manajemen pendidikan menengah**
Contoh: Manajemen Keuangan Sekolah pada Sekolah Menengah Negeri dan Swasta di Kota Cirebon.
- 5) **Manajemen pendidikan tinggi**
Contoh: Manajemen Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia di Perguruan Tinggi Swasta Jawa Barat.
- 6) **Manajemen pendidikan lingkup dinas**
Contoh: Strategi Peningkatan Mutu Kinerja Manajemen Sekolah.



BAB III

MASALAH PENELITIAN

Sifat perasaan ingin tahu (*curiosity*) manusia merupakan sifat alamiah yang menjadikannya senantiasa melakukan pencarian tentang apa saja yang belum dan tidak diketahui. Masalah merupakan cerminan dari ketidaktahuan manusia sedangkan penelitian merupakan upaya sistematis manusia untuk memecahkan persoalan ketidaktahuannya itu sehingga permasalahan yang dimaksud dapat diubah menjadi pengetahuan. Pengetahuan yang sudah didapat melalui kegiatan penelitian akan meminimalisasi wilayah ketidaktahuan manusia karena sudah menjadi pengetahuan. Diumpamakan jika sebagai sebuah dialog tanya jawab, masalah adalah pertanyaannya sedangkan jawabannya adalah hasil yang diperoleh melalui aktivitas penelitian. Tegasnya meneliti adalah upaya menjawab masalah yang sedang dihadapi.

Terlebih dewasa ini dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai permasalahan atau penyimpangan. Permasalahan ini senantiasa pelik karena menyangkut sistem pendidikan yang luas juga tujuan untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsanya. Oleh karena itu, perlu pemecahan masalah melalui metode yang sistematis dan membutuhkan penelitian untuk memperoleh jawaban atau menarik kesimpulan dari masalah tersebut.

A. IDENTIFIKASI MASALAH

Semua penelitian harus diawali dengan adanya masalah walaupun banyak yang mengakui bahwa menentukan masalah penelitian acap kali menjadi tahapan yang paling sulit dalam proses penelitian. Hal ini sebagaimana terkesan oleh penulis selama menguji dan membimbing penelitian mahasiswa, banyak sekali dari mereka yang tidak mengenali apa masalah inti dari penelitiannya. Padahal apabila dalam penelitian peneliti sudah berhasil menemukan masalah yang betul-betul masalah, sebenarnya separuh (50%) kegiatan dari penelitian itu sudah selesai.

Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa di antara proses penelitian yang bisa disebut penting adalah identifikasi masalah. Masalah penelitian akan ikut menentukan mutu dari suatu penelitian. Masalah merupakan suatu kesulitan yang dirasakan, konkret, dan membutuhkan pemecahan. Masalah juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang menghambat ketercapaian suatu tujuan (Sukardi, 2009: 21). Secara garis besar, suatu masalah diartikan sebagai adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan, antara sesuatu yang ideal dan kenyataan yang tidak atau kurang ideal (Setyosari, 2010: 53).

Mengidentifikasi masalah penelitian dilakukan untuk memilih masalah mana yang harus mendesak ditemukan penyelesaiannya. Mengidentifikasi masalah-masalah yang bisa dilaksanakan melalui pengelompokan dan pemetaan masalah tersebut dengan sistematis berdasarkan keahlian bidang peneliti. Dalam mengidentifikasi masalah harus mempertimbangkan berbagai hal sebagai berikut.

1. Esensial; masalah yang akan diidentifikasi merupakan masalah yang menjadi prioritas utama dibandingkan masalah-masalah lain.
2. Urgen; masalah yang dimaksud merupakan masalah yang harus segera dipecahkan.
3. Kemanfaatan; masalah yang dipilih akan menghasilkan kemanfaatan jika dipecahkan.

Contohnya peneliti menemukan fakta awal masyarakat di suatu daerah pesisir yang miskin, pencemaran lingkungan yang akut, dan memiliki tingkat pendidikan yang rendah karena rata-rata hanya lulusan sekolah dasar atau bahkan tidak sama sekali. Setelah dikaji permasalahan secara mendalam sebagai

latar belakang penelitian, dimunculkan rumusan masalah tentang pentingnya mencari terobosan model pendidikan untuk mengatasinya. Hal ini karena model pendidikan yang ada, yaitu pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pemerintah kurang direspons dengan baik oleh masyarakat. Mereka lebih memilih untuk mencari uang yang terkait dengan dunia nelayan dibandingkan belajar di sekolah yang secara pragmatis tidak menghasilkan uang. Setelah dilakukan penelitian secara mendalam, ditemukan penawaran model pendidikan nonformal berupa pendidikan keterampilan hidup (*life skill*) sesuai dengan *mindset* berpikir masyarakatnya. Model pendidikan ini ikut membantu masyarakat memiliki keterampilan dalam menambah pendapatan sebagai nelayan, terutama kaum ibu-ibu yang lebih banyak di rumah. Mereka dilatih dalam mengolah hasil laut untuk bisa menghasilkan produk olahan makanan yang memiliki nilai tambah ekonomi. Contohnya membuat bakso ikan, mengolah cangkang kerang hijau—yang sebelumnya banyak mencemari lingkungan—menjadi tepung berkalsium tinggi, dan lain-lain.

Permasalahan dalam dunia pendidikan dapat diidentifikasi ke dalam empat kelompok, yaitu proses pembelajaran, guru, siswa, dan hasil belajar. Ketika proses identifikasi masalah telah didapatkan, tetap ada banyak hal yang harus dipertimbangkan sebagai fokus penelitian, yaitu alasan, ketertarikan, dan kemampuan peneliti, tempat penelitian, sumber data dan subjek penelitian (populasi dan sampel), waktu, jenis penelitian, metode yang dipakai, referensi yang mendukung, nilai-nilai yang berkembang dan birokrasi. Apabila semuanya sudah dipenuhi, fokus masalah bisa dijadikan sebagai masalah penelitian untuk dicarikan pemecahannya.

B. SUMBER MASALAH

Masalah dalam penelitian pendidikan (Sugiyono, 2006: 52) umumnya dapat bersumber dari poin-poin berikut.

1. ADANYA KESENJANGAN ANTARA IDEALISME DENGAN KENYATAAN

Sesuatu ideal yang diharapkan dalam pendidikan sering tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Umpamanya, idealnya guru-guru yang mengajar di sekolah harus mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan dan keahliannya,

tetapi kenyataan yang terjadi justru sebaliknya. Contoh di suatu sekolah ada guru lulusan dari jurusan Pendidikan Agama Islam tetapi mengajar Matematika, dan lain-lain. Kehidupan di dunia dan alam ini senantiasa berubah dari waktu ke waktu. Tidak ada yang bersifat statis. Persoalannya perubahan tersebut terkadang tidak diharapkan. Di tahun 80-an dan awal 90-an guru dan dosen belum dituntut untuk melek IT (*Information and Technology*) yang digunakan dalam proses pembelajaran. Namun di era digital ini, mereka mau tidak mau harus menyampaikan materi pembelajaran berbasis IT. Masalahnya, masih banyak guru dan dosen yang *gaptek* (gagap teknologi). Bagaimana agar pembelajaran berbasis IT ini bisa berhasil jika masih banyak guru dan dosen yang *gaptek*? Bagaimana meningkatkan kemampuan guru dan dosen dalam penguasaan IT? Dan seterusnya.

2.

ADANYA PENYIMPANGAN ANTARA YANG SUDAH DIRENCANAKAN DENGAN KENYATAAN

Merencanakan sesuatu memiliki tujuan peningkatan dan perbaikan. Namun, adakalanya tujuan tersebut tidak sesuai harapan. Contohnya kebijakan pemerintah menerapkan Kurikulum 2013 bertujuan memberikan ilmu pengetahuan secara utuh kepada siswa dan tidak terpecah-pecah. Kurikulum ini menekankan pada keaktifan siswa untuk menemukan konsep pelajaran dengan guru berperan sebagai fasilitator dan menyeluruh tidak hanya pada domain kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor. Namun, ternyata di lapangan penerapan Kurikulum 2013 menghadapi banyak kendala, yaitu 1) sulitnya mengubah *mindset* guru; 2) perubahan proses pembelajaran dari *teacher centered* ke *student centered*; 3) rendahnya moral spiritual, budaya membaca dan meneliti masih rendah; 4) kurangnya penguasaan IT oleh guru; 5) lemahnya penguasaan bidang administrasi; 6) kecenderungan guru yang lebih banyak menekankan aspek kognitif, padahal semestinya guru juga memberikan porsi yang sama pada aspek afektif dan psikomotorik; 7) masih banyak guru yang belum mau menjadi manusia pembelajar. Padahal

tetapi kenyataan yang terjadi justru sebaliknya. Contoh di suatu sekolah ada guru lulusan dari jurusan Pendidikan Agama Islam tetapi mengajar Matematika, dan lain-lain. Kehidupan di dunia dan alam ini senantiasa berubah dari waktu ke waktu. Tidak ada yang bersifat statis. Persoalannya perubahan tersebut terkadang tidak diharapkan. Di tahun 80-an dan awal 90-an guru dan dosen belum dituntut untuk melek IT (*Information and Technology*) yang digunakan dalam proses pembelajaran. Namun di era digital ini, mereka mau tidak mau harus menyampaikan materi pembelajaran berbasis IT. Masalahnya, masih banyak guru dan dosen yang *gaptek* (gagap teknologi). Bagaimana agar pembelajaran berbasis IT ini bisa berhasil jika masih banyak guru dan dosen yang *gaptek*? Bagaimana meningkatkan kemampuan guru dan dosen dalam penguasaan IT? Dan seterusnya.

2. ADANYA PENYIMPANGAN ANTARA YANG SUDAH DIRENCANAKAN DENGAN KENYATAAN

Merencanakan sesuatu memiliki tujuan peningkatan dan perbaikan. Namun, adakalanya tujuan tersebut tidak sesuai harapan. Contohnya kebijakan pemerintah menerapkan Kurikulum 2013 bertujuan memberikan ilmu pengetahuan secara utuh kepada siswa dan tidak terpecah-pecah. Kurikulum ini menekankan pada keaktifan siswa untuk menemukan konsep pelajaran dengan guru berperan sebagai fasilitator dan menyeluruh tidak hanya pada domain kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor. Namun, ternyata di lapangan penerapan Kurikulum 2013 menghadapi banyak kendala, yaitu 1) sulitnya mengubah *mindset* guru; 2) perubahan proses pembelajaran dari *teacher centered* ke *student centered*; 3) rendahnya moral spiritual, budaya membaca dan meneliti masih rendah; 4) kurangnya penguasaan IT oleh guru; 5) lemahnya penguasaan bidang administrasi; 6) kecenderungan guru yang lebih banyak menekankan aspek kognitif, padahal semestinya guru juga memberikan porsi yang sama pada aspek afektif dan psikomotorik; 7) masih banyak guru yang belum mau menjadi manusia pembelajar. Padahal seorang guru dituntut untuk terus menambah pengetahuan dan memperluas wawasannya, terlebih setelah diberlakukannya Kurikulum 2013. Jadi untuk menemukan masalah bisa didapatkan dengan cara melihat apakah ada ketidaksesuaian antara rencana dengan realita.

3. ADA PENGADUAN



Sumber: Dokumentasi penulis

Gambar 3.1. Demonstrasi pengaduan

Masalah bisa muncul dan digali dari pengaduan terhadap suatu persoalan. Kebijakan lima hari sekolah dengan durasi delapan jam setiap hari yang akhir-akhir ini secara bertahap hendak diterapkan pemerintah (Mendikbud) mendapatkan protes dari para guru terkait beban kerja. Perundang-undangan Nomor 74 tahun 2008 disebutkan bahwa beban kerja guru (minimal) 24 jam tatap muka dalam satu minggu. Adapun pencapaian kuota jam mengajar tersebut merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan tunjangan profesi. Peraturan itu membuat sejumlah guru kelingpungan, khususnya guru mata pelajaran bahasa asing, Agama, Sosiologi, dan sejumlah pelajaran lain yang kuota jam belajarnya sedikit. Contoh lain, di suatu lembaga pendidikan yang sebelumnya tidak ada permasalahan, ternyata sesudah ada sejumlah anggota masyarakat yang mengeluhkan produk ataupun pelayanan akademiknya yang kurang baik, sehingga muncullah masalah. Hal ini bisa dijumpai dalam pikiran pembaca yang melakukan pengaduan di surat kabar, majalah, dan lain-lain terhadap permasalahan serupa sehingga publik mengetahui mutu produk dan pelayanan yang diberikan suatu lembaga pendidikan. Akibatnya publik berkurang animonya untuk menyekolahkan anaknya ke lembaga yang bersangkutan. Aksi demonstrasi yang dilakukan oleh anggota masyarakat tertentu terhadap suatu lembaga pendidikan dapat pula memunculkan masalah. Dari sini, masalah penelitian bisa digali melalui analisis isi pengaduan.

4. ADA KOMPETISI

Kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari persaingan, tidak terkecuali dunia pendidikan. Pada satu sisi kompetisi bisa memberikan keuntungan selama persaingan itu bersifat sehat, mendorong anggota kompetisi untuk menjadi yang terbaik. Namun di sisi lain, ada kalanya kompetisi menimbulkan masalah ketika persaingan tidak sehat, seperti saling menjatuhkan, atau anggota kompetisi kurang bisa menyesuaikan diri, terus memperbaiki diri, akhirnya tertinggal jauh dan dijauhi konsumen. Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon sempat terpacu oleh rencana Unswagati Cirebon, perguruan tinggi umum yang masih satu kota, menjadi universitas negeri. Tentu perubahan status ini akan semakin mempertajam persaingan khususnya antara kedua perguruan tinggi ini, terutama dalam menjaring mahasiswa sebagai konsumen pendidikan.

Persaingan di tingkat global, Indonesia dihadapkan pada persaingan antarnegara dalam menghasilkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai produk pendidikan. Mirisnya ternyata berdasarkan data UNDP, SDM Indonesia berada di urutan 113 dunia, hanya berada satu tingkat di atas Palestina, sebuah negara yang sampai saat ini masih dalam mengalami penjajahan bangsa lain.

Tabel 3.1 Human Development Index 2016

Ranking	Negara	Human Development Index	
		2016 perkiraan 2015	Perubahan tahun sebelumnya
107	Moldova	0,699	▼ 0,002
108	Boswana	0,698	-
109	Gabon	0,697	▲ 0,003
110	Paraguay	0,693	▲ 0,001
111	Mesir	0,691	▲ 0,003
111	Turkmenistan	0,691	▲ 0,003
113	Indonesia	0,689	▲ 0,003
114	Palestina	0,684	▲ 0,006

Suatu permasalahan tidak harus memunculkan suatu penelitian, tetapi penelitian dilaksanakan karena ada permasalahan, sebagaimana terkait dengan tujuan penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya. Seseorang yang akan melakukan penelitian harus menetapkan terlebih dahulu masalahnya dan ide pokoknya (*main idea*). Bagi peneliti yang tidak berpengalaman dalam penelitian, menetapkan dan memilih masalah terkadang sangatlah sulit.

Masalah penelitian umumnya bisa ditemukan melalui beberapa poin berikut.

1. **Bacaan**

Sumber bacaan yang tercetak maupun elektronik bisa dijadikan sumber untuk menemukan permasalahan dalam bidang pendidikan yang unik dan menarik, serta layak diangkat kemudian dicarikan jawaban pemecahannya. Bacaan yang dimaksud bisa berupa jurnal penelitian pendidikan yang berasal dari hasil penelitian. Laporan penelitian yang baik biasanya menuliskan rekomendasi bagi peneliti lain untuk meneruskan penelitiannya pada sisi lain atau untuk menyempurnakannya. Sebuah penelitian acap kali memiliki kelemahan dan keterbatasan sehingga tidak dapat memecahkan semua permasalahan yang ada sehingga menuntut adanya penelitian lebih lanjut sebagai upaya menyempurnakan atau mengatasi kelemahan dan keterbatasan penelitian tersebut.

Di samping itu, bacaan sebagai sumber penemuan masalah bisa juga dari sumber bacaan yang umum seperti buku-buku bacaan, majalah, surat kabar, buletin, dan lain-lain yang menjelaskan peristiwa-peristiwa penting dalam dunia pendidikan. Sumber-sumber bacaan ini biasanya memberitakan permasalahan terkini pendidikan yang terjadi di masyarakat.

2. **Pertemuan Ilmiah**

Masalah bisa didapatkan dari pertemuan-pertemuan ilmiah, yaitu pertemuan yang dilakukan secara terencana, mulai dari penetapan dasar pemikiran, judul dan tema, tujuan, sasaran, target, sumber dana, pemakalah, dan lain-lain. Pertemuan ilmiah bisa berupa seminar, diskusi, lokakarya, kongres, rapat, penataran, simposium, atau ceramah. Dengan pertemuan ilmiah bisa muncul banyak permasalahan pendidikan yang membutuhkan pemecahannya melalui penelitian.

3. **Pernyataan Pemegang Kebijakan (Otoritas)**

Pemegang otoritas adalah orang yang mempunyai kebijakan dan membuat keputusan sehingga dijadikan rujukan orang-orang yang ada di bawahnya.

Darinyalah suatu program pendidikan diarahkan ke orientasi tertentu. Pemegang kebijakan di antaranya presiden, menteri pendidikan, kepala dinas pendidikan, dan kepala sekolah. Kebijakan adalah landasan berjalannya suatu program pendidikan. Namun, kadang kala kebijakan tersebut tidak tepat untuk dilaksanakan sehingga memunculkan masalah. Contoh kebijakan dosen yang diputuskan pimpinan harus hadir setiap hari mulai jam 7 pagi sampai sore memunculkan masalah dengan pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi, di mana tugas dosen tidak hanya mengajar tetapi juga melakukan penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan faktor penunjang. Bagaimana semuanya bisa diterapkan jika dosen harus berada di kampus terus setiap hari setidaknya 7 jam 30 menit? Permasalahan ini bisa diteliti dalam kerangka analisis kebijakan.

4. Hasil Pengamatan

Peneliti dapat menemukan masalah dari apa yang ia amati di lapangan secara saksama dan mendalam terhadap suatu fenomena unik di dalam pendidikan sampai ditemukan permasalahan yang layak diteliti. Misalkan peneliti menemukan masalah pendidikan manakala ia mengamati apa yang terjadi di suatu sekolah yang kurang memiliki guru-guru berkualitas. Indikatornya terlihat dari pembelajaran yang dibangun kurang bisa menciptakan pembelajaran efektif, metode yang monoton, siswa jenuh dan akhirnya kurang menguasai materi pelajaran. Bisa pula seorang guru menemukan masalah saat mengamati sikap dan perilaku siswanya dalam proses belajar-mengajar, atau masalah timbul ketika mengadakan studi komparatif ke sekolah-sekolah tertentu.



Sumber: Dokumentasi Penulis

Gambar 3.2. Guru kurang berkualitas

C. MENILAI MASALAH

Umumnya ketika di lapangan peneliti akan menemukan dan mengidentifikasi masalah lebih dari satu masalah. Dari masalah-masalah tersebut harus ditentukan salah satu yang paling tepat dan layak untuk diteliti. Demikian pula jika masalah yang dimaksud hanya ada satu, tetap perlu dipertimbangkan kelayakannya yang diukur dari pertimbangan peneliti dan masalah itu sendiri. Pertimbangan peneliti artinya kemampuannya dalam memecahkan masalah dengan latar belakang disiplin ilmu dan kompetensinya, ketersediaan biaya, sarana penunjang, dan kecukupan waktu yang ada. Sementara kelayakan masalahnya dilihat dari keunikannya, tujuan, dan kemanfaatan jika masalah dipecahkan.

Dalam penjelasan lain, banyak yang harus dipertimbangkan dalam menentukan masalah penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. MEMILIKI NILAI DAN KEUNIKAN

Masalah yang dijawab dalam penelitian akan bernilai positif dan unik atau khas jika diteliti. Khas artinya masalah yang dipilih adalah masalah yang pada umumnya tidak terjadi, tetapi pada suatu lembaga pendidikan bisa terjadi. Contoh jika umumnya pesantren tradisional adalah pesantren yang senantiasa sibuk dengan urusan pendidikan dan dakwah, ia sangat peka moral tetapi kurang peka sosial. Namun, ada fenomena yang berbeda dari keumuman pesantren yang terjadi di pesantren A di mana selain bergerak di bidang pendidikan dan dakwah atau peka moral, pesantren ini juga peka sosial dengan menjadikan dirinya motor penggerak bagi pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi sehingga mereka menjadi sejahtera. Dalam bahasa gurauan umpamanya kalau ada harimau yang merawat anak harimau, maka ini tidak unik karena hal itu sudah biasa sehingga tidak usah diteliti. Namun jika ada harimau yang merawat anak kijang, hal ini unik karena tidak biasa. Artinya secara alami kijang adalah mangsa harimau. Fenomena ini unik sehingga bagus untuk diteliti.

Nilai dan keunikan masalah bisa juga ditemukan dengan menjawab pertanyaan "apakah masalah yang dipilih cukup memiliki nilai penemuannya", "apakah masalah tersebut penting dan unik", "apakah hasil penelitian nantinya memberikan sesuatu yang baru bagi khazanah ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan", "apakah masalah tersebut belum diteliti orang lain". Kalau ternyata tidak, bukankah terdapat masalah lain yang lebih bernilai untuk diteliti?"

2. MEMILIKI VISIBILITAS

Memiliki visibilitas maksudnya adalah masalah tersebut bisa dijangkau atau dipecahkan melalui penelitian. Contoh riset manajemen keuangan yang dilakukan di suatu lembaga pendidikan yang sangat tertutup untuk bisa diakses peneliti harus dipertimbangkan untuk dipilih. Termasuk aspek visibilitas ini antara lain sebagai berikut.

- a. Ketersediaan data dan metode untuk memecahkan masalah tersebut.
- b. Memiliki batas wilayah masalah yang jelas dan spesifik pada bidang tertentu (kejelasan ruang lingkup pembahasannya).
- c. Ketersediaan instrumen pemecahan masalah.
- d. Peneliti memiliki waktu dan biaya yang cukup.
- e. Idealnya merefleksikan lebih dari satu variabel.
- f. Ketersediaan biaya yang diperlukan.
- g. Tidak bertentangan dengan hukum.
- h. Menarik bagi peneliti yang didukung dengan kapasitas kemampuan peneliti. Artinya tingkat kesulitan masalah harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan keilmuan peneliti.
- i. Dapat mengembangkan teori tertentu.
- j. Dinyatakan dalam kalimat pertanyaan yang jelas dan tidak menimbulkan keraguan.
- k. Bisa diuji secara empiris. Artinya masalah yang dipilih hendaknya bisa menjawab pertanyaan "apakah masalah tersebut dapat dijawab secara efektif melalui proses penelitian", "apakah dapat dikumpulkan data yang terkait untuk menjawab rumusan masalah".



Sumber: Dokumentasi Penulis

Gambar 3.3. Ilustrasi contoh penelitian yang tidak memiliki visibilitas

3. **MASALAH BERSIFAT ETIS**

Maksudnya masalah yang dipilih harus dipertimbangkan sisi etika yang berkembang, baik etika yang bersumber dari agama maupun masyarakat. Contoh penelitian yang mengangkat peringkat kesukaan dan kepopuleran tokoh-tokoh yang ada di dunia. Hasil surveinya menemukan fakta bahwa seorang nabi tertentu tingkat kesukaan dan kepopulerannya di bawah tokoh penyanyi kenamaan saat itu (kasus tabloid Monitor edisi 15 Oktober 1990). Kasus ini sontak menimbulkan gejolak dan kemarahan yang luar biasa pada masyarakat.

D. JENIS-JENIS MASALAH PENELITIAN

Masalah penelitian bisa digolongkan ke dalam tiga golongan (Sugiyono, 2006: 36-39), antara lain sebagai berikut.

1. **PERMASALAHAN DESKRIPTIF**

Permasalahan ini menekankan pada kemandirian satu variabel atau lebih. Dalam hal ini, peneliti berusaha menemukan hubungan antarvariabel dan tidak membandingkannya. Misalnya:

- a. **Judul:** Implementasi Kurikulum 2013 di sekolah A
- b. **Latar belakang:** Seiring bergulirnya waktu, sejak pertama kali keputusan pemerintah untuk mengganti kurikulum sekolah tahun ajaran 2013/2014, guru di sekolah A terlihat agak sedikit bingung dan canggung meski sebelumnya telah mengikuti pelatihan. Terlebih lagi bagi siswa masih belum terbiasa dengan pola PBM yang menitikberatkan pada kreativitas dirinya. Mereka terbiasa dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mana guru banyak menerangkan. Namun, sekarang guru hanya menerangkan sekilas, hampir 80 persen harus menjabarkannya lebih rinci lewat portofolio yang harus diisi. Akibatnya kurikulum yang sedianya dianggap bagus bagi peningkatan kualitas pendidikan, menjadi terhambat dengan ketidaksiapan komponen-komponen pendidikan. Padahal sekolah A adalah sekolah percontohan bagi sekolah-sekolah lain dalam penerapan kebijakan pemerintah ini.

- c. **Rumusan masalah:** Bagaimana penerapan kurikulum 2013 di sekolah A?
- d. **Rumusan tujuan:** sebagai bahan evaluasi bagi pemangku kebijakan di bidang pendidikan (Kemendiknas) sejauh mana keberhasilan penerapan Kurikulum 2013 di sekolah A. Bahan evaluasi ini sebagai landasan bagi kebijakan selanjutnya demi kesuksesan penerapan kurikulum 2013 di sekolah A dan sekolah-sekolah lain.

2. PERMASALAHAN KOMPARATIF

Permasalahan ini adalah rumusan masalah penelitian dengan melakukan perbandingan eksistensi satu variabel atau lebih terhadap variabel yang lain satu atau lebih pada sampel yang berbeda di waktu yang berbeda pula. Misalnya:

- a. **Judul:** Perbedaan manajemen mutu layanan pendidikan di SMP Negeri dan SMP Swasta di Kota A.
- b. **Latar belakang:** Seiring berjalannya waktu, selama ini masyarakat sering berpandangan secara sekilas bahwa sekolah negeri harus lebih unggul dalam manajemen mutu layanan pendidikan jika dibandingkan dengan sekolah swasta. Padahal kenyataannya tidak jarang sekolah swasta malah lebih baik sehingga persoalan ini memerlukan kajian lebih lanjut. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat bisa lebih objektif melihat persoalan tersebut dan bisa merasakan kualitas yang baik dari manajemen mutu layanan pendidikan di SMP.
- c. **Rumusan Masalah:** Apakah perbedaan antara manajemen mutu layanan pendidikan di SMP Negeri dengan SMP swasta?
- d. **Rumusan Tujuan:** Mengetahui kualitas manajemen mutu layanan pendidikan di SMP Negeri dan SMP swasta.

3. PERMASALAHAN ASOSIATIF

Permasalahan ini memiliki rumusan masalah penelitian yang mempertanyakan hubungan antardua variabel atau lebih. Ada tiga jenis hubungan yang dimaksud, yakni sebagai berikut.

a. Hubungan Simetris

Hubungan simetris merupakan hubungan antardua atau lebih variabel yang muncul bersama-sama secara kebetulan. Misalnya pertanyaan penelitian tentang apakah ada hubungan antara warna rambut siswa dengan prestasi belajar? Hal ini secara tidak sengaja atau kebetulan dalam suatu peristiwa

banyak siswa yang memiliki rambut hitam pekat memiliki prestasi belajar lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa yang berambut pirang sehingga memunculkan dugaan adanya hubungan secara kebetulan.

b. Hubungan Kausal

Sesuai dengan namanya kausal yang artinya sebab akibat, maka hubungan kausal merupakan hubungan yang bersifat sebab akibat antara variabel-variabel yang memengaruhi (*independent*) dan yang dipengaruhi (*dependent*), misalnya:

- 1) **Judul:** Hubungan antara pacaran dengan prestasi belajar
- 2) **Latar belakang:** Dewasa ini, banyak orang beranggapan bahwa pacaran merupakan gaya hidup dan kebutuhan para pelajar yang harus dipenuhi dan apabila tidak berpacaran mereka dianggap tidak mengikuti tren dan tidak gaul alias kampungan. Dengan pacaran siswa akan dapat berprestasi. Peneliti berkeinginan mengungkap kenyataan yang ada tentang sejauh mana hubungan pacaran dengan prestasi belajar agar masyarakat juga dapat mengetahui kebenarannya.
- 3) **Rumusan Masalah:** Sejauh mana pengaruh pacaran terhadap prestasi belajar siswa.
- 4) **Tujuan:** Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pacaran terhadap prestasi belajar siswa.

Sejauh manakah pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar anak? (pendidikan orang tua adalah variabel terikat dan prestasi belajar variabel bebas). Sejauh manakah pengaruh tingkat besarnya gaji guru terhadap peningkatan profesionalitas guru di sekolah swasta? (besaran gaji guru adalah variabel bebas dan peningkatan profesionalitas sebagai variabel terikat).

c. Hubungan Timbal Balik (*Reciprocal*)

Hubungan timbal balik merupakan hubungan saling memengaruhi satu sama lain. Dalam hubungan ini tidak dapat diidentifikasi yang mana variabel bebas dan terikat. Misalnya hubungan antara motivasi dengan prestasi belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah. Dalam hal ini bisa dinyatakan motivasi memengaruhi prestasi belajar, tetapi prestasi bisa juga memengaruhi motivasi. Hubungan antara sarapan pagi dengan kemampuan berpikir siswa. Contoh lain:

- 1) **Judul:** Hubungan antara suasana hati dengan semangat belajar.

- 2) **Latar Belakang:** Semangat dalam belajar sangat dibutuhkan dan merupakan salah satu faktor penting yang ikut memengaruhi efektivitas belajar. Untuk itu, siswa harus mengetahui sejauh mana hubungan antara suasana hati (*mood*) dengan semangat belajar sehingga ia mampu menciptakan suasana hati yang baik agar efektivitas belajar dapat meningkat.
- 3) **Rumusan Masalah:** Sejauh mana hubungan antara suasana hati dengan semangat belajar?
- 4) **Tujuan:** Untuk menggali temuan hubungan antara suasana hati dengan semangat belajar. Temuan diperoleh dari tanggapan para responden melalui angket.

E. PEMBATASAN MASALAH

Supaya penelitian bisa lebih terfokus pada inti masalah yang sesungguhnya dan tidak melebar dari pembahasan yang diinginkan, dan agar tidak terjadi kesalahpahaman yang besar, peneliti harus membatasi masalah penelitiannya. Pembatasan masalah umumnya memuat definisi kata-kata yang bisa memunculkan multitafsir yang selanjutnya oleh penulis dijadikan satu makna. Pembatasan masalah memberikan penegasan tentang apa saja yang harus dilakukan dan tidak harus dilakukan dalam penelitian. Misalnya judul penelitian harus cukup jelas dan tidak ada multiinterpretasi: Upaya peningkatan belajar bahasa Inggris melalui tugas pekerjaan rumah pada siswa SMP. Dari judul ini, salah satunya penulis menegaskan dan membatasi bahwa yang dimaksud dengan siswa di sini adalah siswa kelas VIII di SMPN 1 Kota Cirebon. Jadi bukan siswa yang lain.

1. Objek Penelitian

Yang menjadi objek penelitian ini adalah upaya peningkatan belajar bahasa Inggris melalui tugas pekerjaan rumah pada siswa kelas VIII SMPN 1 Kota Cirebon 2017/2018.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru bahasa Inggris kelas VIII SMPN 1 Kota Cirebon 2017/2018.

Selain itu, pembatasan masalah dapat pula dibagi menjadi sebagai berikut.

1. **Batasan responden (kuantitatif) atau informan (kualitatif)**

Siswa dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 1 Kota Cirebon. Dengan mengatakan bahwa siswa yang akan diteliti adalah siswa kelas VIII SMPN 1 Kota Cirebon, maka sudah ada pembatasan. Bukankah siswa tersebar di banyak sekali sekolah? Jika tidak dibatasi maka penelitian akan tidak jelas dan bisa melebar kemana-mana.

2. **Batasan variabel**

Belajar bahasa Inggris dan tugas pekerjaan rumah

3. **Batasan tempat atau unit penelitian**

Kelas VIII SMPN 1 Kota Cirebon

4. **Batasan waktu**

Tahun pelajaran 2017/2018

Permasalahan kemiskinan keluarga peserta didik, umpamanya bisa menjadi multitafsir jika tidak diberi pembatasan. Apakah yang disebut miskin adalah orang yang memiliki rumah yang terbuat dari kayu dan terlihat sederhana atau yang berpenghasilan rendah? Kalau ukurannya rumah, hal ini masih belum jelas karena pada tahun 2003 penulis pernah menemukan fakta di sebuah desa yang sangat bersahaja di Kabupaten Majalengka di mana rumah-rumah penduduk di sana banyak yang sederhana, kecil, dan terbuat dari kayu. Apakah mereka miskin? Ternyata mereka hidup berkecukupan dengan jumlah sawah dan kebun yang luas. Mereka tidak kebingungan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, cukup dari sawah ladangnya, sayur bisa mengambil dari belakang rumah, padi tersedia cukup di lumbung padi mereka, daging melimpah karena mereka memiliki ternak. Berbeda dengan fenomena yang peneliti temukan di perkotaan, di mana banyak rumah penduduk yang permanen bertembok semen, tetapi untuk sekadar makan sehari-hari mereka sangat kerepotan, kadang hanya bisa memenuhi satu kali makan dalam sehari. Begitu pula dengan penghasilan. Berapa pastinya penghasilan yang dikategorikan miskin? Oleh karena itu, peneliti bisa membuat pembatasan dengan mengambil rumusan tertentu seperti dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2016 yang membatasi kemiskinan dengan kategori di antaranya hanya bisa makan sebanyak satu atau dua kali sehari, tidak mampu membayar biaya pengobatan kesehatan, pendapatan kepala keluarga

di bawah Rp. 600.000 setiap bulan, pendidikan tertinggi kepala rumah tangga adalah tidak sekolah atau tidak lulus SD atau hanya tamat SD, dan tidak memiliki tabungan setidaknya Rp. 500.000.

F. PERUMUSAN MASALAH

Perumusan masalah adalah unsur yang sangat penting untuk memberi arah pada totalitas rencana dan langkah-langkah yang hendak dijalankan dalam aktivitas penelitian karena perumusan masalah akan menggambarkan dengan jelas masalah yang terkandung di dalamnya dan merupakan pangkal dari seluruh aspek penelitian sekaligus memberi petunjuk dalam pengumpulan data. Untuk itu masalah yang telah berhasil diidentifikasi mesti dirumuskan dengan jelas dan mempertimbangkan ketentuan umum cara merumuskan masalah, yaitu sebagai berikut.

1. Singkat, padat dan jelas, tidak ambigu (kalimat yang memiliki arti ganda sehingga meragukan atau sama sekali tidak dipahami oleh orang lain).
2. Rumusan masalah sebaiknya dikemukakan dalam bentuk kalimat tanya.
3. Rumusan masalah memberikan arah kemungkinan pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan tersebut.
4. Masalah mesti mengungkapkan suatu hubungan antardua variabel atau lebih. Contoh: Apakah variabel A terkait dengan variabel B? Apakah peningkatan kenaikan gaji guru memengaruhi kinerja guru?
5. Rumusan masalah harus menjadi landasan penyusunan hipotesis jika penelitiannya kuantitatif.
6. Rumusan masalah harus menjadi landasan penarikan kesimpulan penelitian.
7. Rumusan masalah harus memuat unsur data yang mendukung pemecahan masalah penelitian.
8. Rumusan masalah harus merepresentasikan judul penelitian.

Perumusan masalah adalah pertanyaan besar dan inti dari suatu penelitian yang mengandung unsur kesenjangan. Pertanyaan besar ini ditarik dari penjelasan yang ada di latar belakang masalah di awal penelitian itu dilakukan. Selanjutnya, perumusan masalah dijadikan sebagai dasar pengembangan menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian dan judul penelitian. Contoh rumusan masalah adalah seberapa besar pengaruh motivasi berprestasi

siswa terhadap kedisiplinan dalam belajar. Judul yang tepat untuk rumusan masalah ini adalah “pengaruh motivasi berprestasi terhadap kedisiplinan siswa dalam belajar”, dan lain sebagainya. Pertanyaan penelitian yang bisa dimunculkan dari rumusan masalah tersebut adalah: Bagaimana motivasi berprestasi siswa? Bagaimana kedisiplinan siswa? Apakah motivasi berprestasi berpengaruh secara signifikan terhadap disiplin siswa?



BAB IV

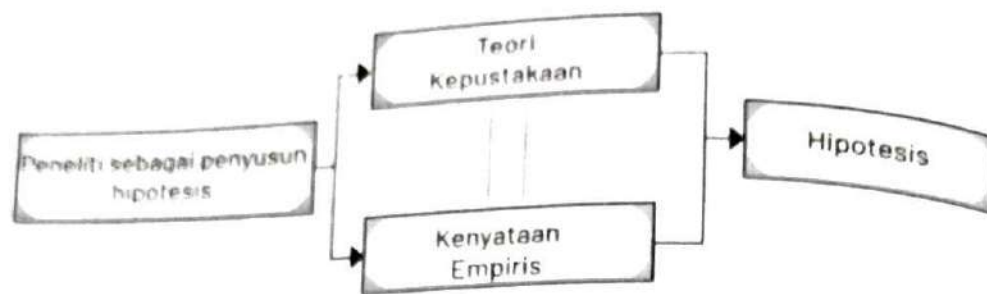
MERUMUSKAN HIPOTESIS PENDIDIKAN

Penelitian berada di antara unsur utama dalam dunia ilmu pengetahuan, terutama ilmu pendidikan. Melalui penelitian akan dihasilkan banyak ragam ilmu pengetahuan yang bisa digunakan oleh manusia. Hal ini diperlukan beberapa tahapan untuk dilalui, sebagaimana definisi penelitian ilmiah itu sendiri yaitu menjawab permasalahan berlandaskan pada metode yang sistematis. Di antaranya adalah merumuskan hipotesis khususnya dalam penelitian kuantitatif. Hipotesis adalah unsur utama pada penelitian kuantitatif.

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang dijadikan jawaban terhadap masalah penelitian. Hipotesis juga bisa diartikan sebagai prediksi peneliti terhadap temuan penelitian tentang hubungan antarvariabel dalam topik penelitian yang masih perlu dibuktikan kebenarannya secara empiris (Gay, Mills, Airasian, 2009: 71; Vardiansyah, 2008: 10). Artinya, hipotesis merupakan kesimpulan yang belum sempurna sehingga membutuhkan penelitian untuk menyempurnakannya.

Hipotesis ditampilkan dalam bentuk pernyataan (proposisi) yang menjelaskan hubungan fakta tertentu. Pernyataan ini dalam proses selanjutnya membentuk hipotesis penelitian (Leedy dan Ormrod, 2005: 156-209).

Hal esensi yang akan didapatkan dari penelitian dirumuskan dalam bentuk hipotesis. Jawaban sementara ini yang menjadi pangkal bertolak dari semua kegiatan. Ini digunakan juga dalam penalaran ilmiah. Tanpa hipotesis, pengamatan tidak akan terarah. Fakta yang terkumpul mungkin tidak akan dapat



Sumber: Bungin, 2013: 37

Gambar 4.3 Penggunaan sumber teori dan empiris untuk penyusunan hipotesis

Agar teori yang digunakan sebagai dasar penyusunan hipotesis dapat diamati dan diukur dalam kenyataan sebenarnya, teori tersebut harus dijabarkan ke dalam bentuk yang nyata yang dapat diamati dan diukur. Cara yang umum digunakan ialah melalui proses operasionalisasi, yaitu menurunkan tingkat keabstrakan suatu teori menjadi tingkat yang lebih konkret yang menunjuk fenomena empiris atau ke dalam bentuk proposisi yang dapat diamati atau dapat diukur. Proposisi yang dapat diukur atau diamati adalah proposisi yang menyatakan hubungan antarvariabel. Proposisi seperti inilah yang disebut sebagai hipotesis (Burns, 2000: 106-116).

B. FUNGSI HIPOTESIS

Dalam penelitian, hipotesis memiliki fungsi untuk menguji teori, memunculkan teori baru, menjelaskan gejala sosial, sebagai pedoman mengarahkan penelitian dan menciptakan kerangka untuk menarik kesimpulan (Bailey, 1986: 41). Secara lebih jelas, berikut adalah fungsi hipotesis.

1. UNTUK MENGUJI TEORI

Fungsi hipotesis adalah untuk menguji teori karena antara keduanya tidak bisa dilepaskan. Dalam menyusun hipotesis penelitian, terlebih dahulu yang harus diperhatikan adalah adanya kerangka teori yang menjelaskan fenomena yang hendak diteliti, mempunyai kemampuan untuk menggunakan teori terkait atau tidak melakukan pengembangan proposisi (pernyataan) yang tegas tentang masalah penelitian. Jika hal ini tidak dilakukan maka perumusan hipotesis akan sulit dilakukan. Selanjutnya, fondasi perumusan hipotesis harus reliabel dan bisa diuji sehingga tingkat ketepatan hipotesis dalam memprediksi dan menjelaskan

suatu fenomena atau gejala atau hubungan antarfenomena ditentukan oleh tingkat kebenaran atau ketepatan teori yang disusun dan digunakan dalam kerangka teori.

Oleh karena itu, sumber hipotesis adalah teori yang dirumuskan di dalam kerangka teori. Benar atau salahnya suatu hipotesis tergantung pada landasan teoretis penelitian tentang suatu fenomena pendidikan. Artinya, walaupun acap kali terjadi penelitian berlangsung dari teori ke hipotesis (penelitian deduktif), terkadang sebaliknya yang terjadi. Jika hipotesis terbukti melalui penelitian maka dengan sendirinya menguji teori yang melandasinya juga, atau membuktikan teori terkait adalah benar. Begitu pula sebaliknya.

2. MENDORONG MUNCULNYA TEORI

Hipotesis dan teori merupakan dua istilah yang sering kali dipakai dalam bidang ilmu pengetahuan dan penelitian. Walaupun kedua istilah ini mempunyai arti yang saling mendekati, tetapi terdapat perbedaan yang mendasar antara hipotesis dan teori. Hipotesis merupakan penjelasan tentang fenomena yang dilandaskan pada data terbatas dan belum teruji secara penelitian. Dalam hal ini, teori adalah serangkaian gagasan yang ditunjukkan untuk menguraikan peristiwa atau fakta-fakta; didasarkan pada bukti konkret atau data-data yang kuat dan sudah teruji secara penelitian. Oleh karena itu, dengan terjawabnya hipotesis atau terbantahkannya hipotesis maka dengan sendirinya memunculkan suatu teori.

3. MENERANGKAN FENOMENA

Hipotesis merupakan penjelasan fenomena tertentu yang bersifat sementara dengan tujuan untuk mempermudah pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan. Untuk itu, peneliti tidak hanya mengumpulkan fakta-fakta yang bertebaran, tetapi lebih jauh lagi, peneliti harus dapat menggeneralisasi dan menghubungkan fakta-fakta yang ada. Antara hubungan dan generalisasi ini akan dapat menggambarkan pola penting untuk menjelaskan suatu permasalahan. Pola ini tidak akan jelas selama proses pengumpulan data dilaksanakan tanpa arah. Hipotesis yang sudah disusun dengan baik akan memberi arah dan memunculkan penjelasan. Karena hipotesis ini bisa diuji dan divalidasi melalui penelitian maka hipotesis bisa membantu peneliti untuk mengembangkan pengetahuan.

4. PEDOMAN UNTUK MENGARAHKAN PENELITIAN

Hipotesis adalah pedoman untuk mengarahkan penelitian. Oleh karena itu, hipotesis ikut menentukan sifat-sifat data yang dibutuhkan untuk menguji proposisi ini. Secara lebih sederhana, hipotesis mengarahkan peneliti pada apa yang harus dilaksanakan. Fenomena yang harus dipilih dan diamati adalah fenomena yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Hipotesislah yang memastikan hubungan fakta-fakta tersebut. Hipotesis itu bisa melandasi penentuan sampel dan aturan penelitian yang harus digunakan. Hipotesis juga bisa memperlihatkan analisis statistik yang dibutuhkan dan hubungannya yang harus memperlihatkan analisis statistik yang dibutuhkan agar ruang lingkup penelitian tersebut tetap dibatasi, dengan mencegahnya menjadi terlalu sarat.

Misalnya, dugaan sementara tentang banyaknya latihan menjawab soal-soal Ujian Nasional terhadap peningkatan hasil Ujian Nasional. Dugaan (hipotesis) ini memperlihatkan metode penelitian yang dibutuhkan dan sampel yang harus digunakan. Lebih lanjut, hipotesis itupun bahkan membimbing peneliti terhadap tes statistik yang mungkin dibutuhkan untuk menganalisis data. Dari proposisi hipotesis ini, jelas bahwa peneliti harus melakukan eksperimen melalui perbandingan hasil belajar kelompok siswa dengan melakukan banyak latihan (*try out*) Ujian Nasional dengan kelompok siswa yang tidak diberi latihan Ujian Nasional. Semua perbedaan hasil belajar rata-rata kedua kelompok tersebut dapat dianalisis dengan teknik analisis variansi agar bisa diketahui signifikansinya berdasarkan perhitungan statistik.

5. MEMBERIKAN KERANGKA UNTUK MENYUSUN KESIMPULAN

Hipotesis berfungsi untuk memberikan kerangka dalam penyusunan kesimpulan. Kesimpulan ini adalah interpretasi temuan penelitian dan jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Peneliti bisa menyusun kesimpulan di sekitar jawaban-jawaban pada hipotesis di awal sehingga membuat penyajian ini lebih bermakna dan mudah dibaca.

C. KRITERIA HIPOTESIS YANG BAIK

Hipotesis dapat diuji apabila hipotesis tersebut dirumuskan dengan benar. Kegagalan merumuskan hipotesis akan mengaburkan hasil penelitian. Meskipun hipotesis telah memenuhi syarat secara proporsional, jika hipotesis tersebut masih abstrak bukan saja membingungkan prosedur penelitian, melainkan juga sukar diuji secara nyata (Leedy dan Ormrod, 2005: 156-209).

Merumuskan hipotesis yang baik dan benar harus memenuhi beberapa kriteria antara lain sebagai berikut (Donald, 1982: 124).

1. MEMILIKI DAYA PENJELAS

Artinya hipotesis dikategorikan baik apabila disokong oleh penjelasan yang baik dari permasalahan penelitian. Orang yang memiliki praduga bahwa terdapat hubungan antara naiknya harga-harga komoditi di pasar dengan kemajuan suatu lembaga pendidikan. Proposisi ini tidak dapat dijelaskan dengan benar dan tidak mendukung hipotesis penelitian.

2. MENJELASKAN HUBUNGAN ANTARA VARIABEL

Artinya walaupun ada pernyataan sebagai praduga sementara, tetapi tidak memperlihatkan hubungan antarvariabel maka hipotesis itu tidak bisa diuji. Misalnya para siswa belum memahami materi pelajaran yang disampaikan dan para siswa ini tidak memiliki uang jajan. Proposisi ini tidak memperlihatkan hubungan antara variabel yang bisa diuji, tetapi apabila pernyataan berbunyi "ada hubungan signifikan antara banyaknya uang jajan dengan motivasi berangkat ke sekolah" maka hipotesis tersebut memenuhi syarat karena mempunyai hubungan antarvariabel yang bisa diuji.

3. HIPOTESIS HARUS BISA DIUJI

Hipotesis yang baik harus bisa diuji sehingga peneliti bisa menyusun kesimpulan dan memperkirakan sedemikian rupa dari hipotesis yang sudah disusun. Misalnya para siswa tidak dapat memahami materi disebabkan saya sebagai guru terlalu banyak memiliki dosa-dosa. Proposisi ini adalah proposisi yang tidak bisa diuji di dunia empiris ini. Maksudnya adalah apabila variabel tidak bisa diukur maka peneliti tidak mungkin mampu menguji hipotesis tersebut atau tidak mampu menguji validitas hipotesis.

4. SEJALAN DENGAN ILMU PENGETAHUAN

Hipotesis penelitian harus sejalan atau konsisten dengan ilmu pengetahuan yang berkembang, teori, hipotesis dan hukum-hukum yang sudah ada sebelumnya dan sudah teruji validitasnya. Lebih jauhnya hipotesis muncul dan ada hubungannya dengan teori serta masalah penelitian. Misalnya guru-guru kurang memiliki semangat mengajar disebabkan karena uang gaji yang mereka terima berubah menjadi daun. Hipotesis ini bertentangan dengan teori, ilmu pengetahuan, atau hukum sifat-sifat benda yang jelas-jelas tidak mungkin uang bisa berubah menjadi daun.

5. DIRUMUSKAN SECARA SINGKAT DAN SIMPEL

Maksudnya agar lebih memudahkan untuk diuji dan penyusunan laporan penelitian. Misalnya hipotesis yang dinyatakan "pemberian latihan soal mata pelajaran bahasa Inggris sejumlah empat kali pada setiap hari Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis dalam seminggu selama sebulan penuh pada siswa SMA Negeri X kelas 10 akan mampu meningkatkan prestasi belajar bahasa Inggris secara positif". Hipotesis ini mungkin bisa disederhanakan dengan "pemberian latihan soal bahasa Inggris 4 kali seminggu dalam sebulan pada siswa akan meningkatkan prestasi belajar bahasa Inggris secara positif".

D. JENIS-JENIS HIPOTESIS

Dalam penelitian deduktif di mana pembuktian suatu kebenaran baru berasal dari kebenaran-kebenaran yang telah ada serta diketahui sebelumnya (berkelanjutan), maka hipotesis digolongkan ke dalam tiga jenis, yakni hipotesis universal, hipotesis eksistensial, dan hipotesis probabilitas (Vredenburg, 1984: 25-26). Contoh hipotesis universal seperti "setiap siswa yang hidup di wilayah konflik akan mengalami hambatan-hambatan psikologis ketika berinteraksi sosial di sekolah disebabkan pengalaman masa lampaunya". Berlandaskan pernyataan ini, lalu diuji dan diprediksi apakah betul pernyataan tersebut.

Hipotesis eksistensial memiliki bentuk dasar bahwa paling sedikitnya ada satu satuan dalam universum X yaitu Y. Misalnya peneliti menduga peristiwa di masa yang akan datang dengan kemampuan supranatural. Apabila berpijak dari hipotesis nol, maka prediksinya adalah tidak satu pun manusia yang memiliki kemampuan supranatural. Selanjutnya mencari kasus yang membantah prediksi tersebut atau hipotesis nol.

4. SEJALAN DENGAN ILMU PENGETAHUAN

Hipotesis penelitian harus sejalan atau konsisten dengan ilmu pengetahuan yang berkembang, teori, hipotesis dan hukum-hukum yang sudah ada sebelumnya dan sudah teruji validitasnya. Lebih jauhnya hipotesis muncul dan ada hubungannya dengan teori serta masalah penelitian. Misalnya guru-guru kurang memiliki semangat mengajar disebabkan karena uang gaji yang mereka terima berubah menjadi daun. Hipotesis ini bertentangan dengan teori, ilmu pengetahuan, atau hukum sifat-sifat benda yang jelas-jelas tidak mungkin uang bisa berubah menjadi daun.

5. DIRUMUSKAN SECARA SINGKAT DAN SIMPEL

Maksudnya agar lebih memudahkan untuk diuji dan penyusunan laporan penelitian. Misalnya hipotesis yang dinyatakan "pemberian latihan soal mata pelajaran bahasa Inggris sejumlah empat kali pada setiap hari Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis dalam seminggu selama sebulan penuh pada siswa SMA Negeri X kelas 10 akan mampu meningkatkan prestasi belajar bahasa Inggris secara positif". Hipotesis ini mungkin bisa disederhanakan dengan "pemberian latihan soal bahasa Inggris 4 kali seminggu dalam sebulan pada siswa akan meningkatkan prestasi belajar bahasa Inggris secara positif".

D. JENIS-JENIS HIPOTESIS

Dalam penelitian deduktif di mana pembuktian suatu kebenaran baru berasal dari kebenaran-kebenaran yang telah ada serta diketahui sebelumnya (berkelanjutan), maka hipotesis digolongkan ke dalam tiga jenis, yakni hipotesis universal, hipotesis eksistensial, dan hipotesis probabilitas (Vredendregt, 1984: 25-26). Contoh hipotesis universal seperti "setiap siswa yang hidup di wilayah konflik akan mengalami hambatan-hambatan psikologis ketika berinteraksi sosial di sekolah disebabkan pengalaman masa lampaunya". Berlandaskan pernyataan ini, lalu diuji dan diprediksi apakah betul pernyataan tersebut.

Hipotesis eksistensial memiliki bentuk dasar bahwa paling sedikitnya ada satu satuan dalam universum X yaitu Y. Misalnya peneliti menduga peristiwa di masa yang akan datang dengan kemampuan supranatural. Apabila berpijak dari hipotesis nol, maka prediksinya adalah tidak satu pun manusia yang memiliki kemampuan supranatural. Selanjutnya mencari kasus yang membantah prediksi tersebut atau hipotesis nol.

Hipotesis probabilitas memiliki bentuk dasar yang abstrak. Masalahnya disini adalah kondisi "relatif lebih atau relatif kurang". Hipotesis probabilitas dilandaskan pada pengujian sampel yang menggunakan penegasan kriteria yang diatur berdasarkan kesepakatan (perjanjian). Hasil dari hipotesis ini selalu membawa risiko-risiko kemungkinan tertentu.

Nampaknya pembagian jenis ini sukar untuk dipahami sehingga dapat dikemukakan pembagian yang lain. Hipotesis dapat dibagi ke dalam beberapa jenis hipotesis. Pembagian ini didasarkan pada pendekatannya, yaitu sebagai berikut.

1. SIFAT HUBUNGAN ANTARVARIABEL

Pendekatan sifat hubungan antarvariabel dalam hipotesis dapat dibagi kembali ke dalam beberapa poin, yaitu sebagai berikut.

a. Hipotesis Deskriptif

Hipotesis deskriptif adalah praduga sementara yang menggambarkan nilai, ukuran, atau distribusi dari suatu variabel dalam satu sampel meskipun di dalamnya bisa terdapat banyak kategori. Misalnya masalah penelitian tentang apakah penerimaan terhadap upaya pembaharuan memiliki perbedaan pada orang yang berasal dari suatu lingkungan sosial tertentu? Masalah penelitian ini dilandaskan pada asumsi:

- 1) level pendidikan yang menjadikan seseorang memiliki sikap terbuka untuk mengikuti proses pembaharuan;
- 2) nilai yang dimiliki seseorang adalah dasar untuk mau menerima upaya pembaharuan;
- 3) banyak atau sedikitnya informasi yang dimiliki seseorang bisa memberikan pandangan tentang suatu upaya pembaharuan.

Asumsi-asumsi di atas dijadikan dasar bagi perumusan hipotesis deskriptif baik umum maupun khusus.

- 1) Hipotesis Umum: Seseorang yang datang dari lingkungan sosial yang terbuka tidak akan sulit menerima upaya pembaharuan.
- 2) Hipotesis Khusus:
 - a) Orang yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima upaya pembaharuan.

- b) Orang yang lebih menekankan pada nilai-nilai yang modern, maka ia akan lebih mudah menerima upaya pembaharuan.
- c) Orang yang mempunyai banyak informasi akan lebih mudah menerima upaya pembaharuan.

b. Hipotesis Korelasional

Hipotesis yang mempunyai makna adanya hubungan antardua atau lebih variabel, tetapi tidak memperlihatkan secara jelas variabel yang menjadi penyebab dan variabel yang menjadi akibat dalam hubungan tersebut. Misalnya masalah penelitian tentang isu-isu yang berkaitan dengan tingkat kinerja lembaga pendidikan. Permasalahan ini didasarkan pada asumsi bahwa:

- 1) jumlah guru dan tenaga kependidikan yang berkualitas dalam suatu lembaga pendidikan berkaitan erat dengan kinerja lembaga pendidikannya;
- 2) guru dan tenaga kependidikan akan sukar bekerja di bawah tekanan peraturan kerja yang sangat ketat;
- 3) aturan kerja berhubungan dengan tingkat kinerja lembaga pendidikan.

Berpijak dari asumsi-asumsi tersebut maka bisa dirumuskan hipotesis korelasional, yaitu semakin besar jumlah guru dan tenaga kependidikan yang berkualitas dalam suatu lembaga pendidikan, akan semakin rendah level ketaatan terhadap peraturan kerja, berhubungan dengan kinerja lembaga pendidikan yang semakin meningkat.

c. Hipotesis Kausalitas

Hipotesis yang menunjukkan terdapatnya hubungan antardua atau lebih variabel dan menunjukkan variabel yang menjadi penyebab dan variabel yang menjadi akibat dalam hubungan tersebut. Contoh, masalah penelitian tentang mengapa timbul kecenderungan adanya tindakan kriminal para pelajar dalam suatu lingkungan masyarakat. Hal tersebut dilandaskan pada asumsi-asumsi, yaitu:

- 1) lingkungan masyarakat memiliki daya serap (*absorption*) atau peredam terhadap fenomena sosial yang bisa memunculkan guncangan;
- 2) siswa bisa frustrasi jika merasa tersisih dari lingkungan masyarakatnya;
- 3) siswa frustrasi lebih sensitif dirangsang untuk bertindak kriminal.

Hipotesis kausalitas: Untuk para pelajar yang hidup di lingkungan masyarakat yang sangat rendah daya serapnya apabila mereka merasa semakin tersisih dari lingkungan masyarakatnya, maka mereka akan semakin mudah dirangsang untuk bertindak kriminal.

2. KATEGORI RUMUSAN

Hipotesis berdasarkan kategori rumusan dapat dibagi menjadi hipotesis kerja dan hipotesis nol (Fraenkel dan Wallen, 1990: 42).

a. Hipotesis Kerja (*Work Hypotheses/Ha*)

Hipotesis kerja atau hipotesis alternatif disebutkan dalam pernyataan terdapatnya hubungan antara variabel X dan Y, atau terdapatnya perbedaan antara dua kelompok. Misalnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan metode *jigsaw* lebih efektif jika dibandingkan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tanpa penerapan metode *jigsaw* terhadap proses belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam subpokok bahasan baca tulis al-Quran. Bisa juga dengan kata kunci *Jika...., maka....* Contoh, Jika metode *jigsaw* diterapkan, maka pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan lebih efektif.

Hipotesis kerja umumnya diuji untuk diterima. Melalui hipotesis kerja, si peneliti bisa bekerja lebih mudah dan terarahkan dalam menentukan gejala yang relevan untuk memecahkan permasalahan penelitiannya.

b. Hipotesis Nol (*Null hypotheses/Ho*)

Hipotesis nol disebut juga dengan hipotesis statistik karena umumnya digunakan dalam penelitian yang bersifat statistik, yakni diuji melalui perhitungan statistik. Bertolak pada pemikiran tersebut bisa penulis sampaikan bahwa dalam studi ini penulis menyusun hipotesis kerja dan hipotesis nihil (nol). Contoh, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan penggunaan metode *jigsaw* tidak efektif dibandingkan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan tidak menerapkan metode *jigsaw* terhadap proses belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam subpokok bahasan baca tulis al-Quran". Pernyataan hipotesis nol tersebut dapat menggunakan kata kunci *jika...., maka....* Contoh, Jika metode *jigsaw* diterapkan, maka pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak akan lebih efektif.

Hipotesis nol umumnya diuji dengan memakai uji statistik. Hipotesis nol sering kali ditolak. Oleh karena itu, peneliti menerima hipotesis pasangannya yang dinamakan hipotesis alternatif.

E. KESALAHAN PENGUJIAN HIPOTESIS

Menaksir parameter populasi harus berlandaskan pada data sampel, kemungkinan akan ada dua kekeliruan dalam pengujian hipotesis, yaitu sebagai berikut.

1. Kekeliruan pertama adalah kesalahan saat memutuskan untuk menolak hipotesis H_0 secara benar. Disebut salah karena mestinya dengan perhitungan yang sebenarnya hipotesis H_0 ini diterima.
2. Kekeliruan kedua adalah kesalahan saat memutuskan untuk menerima hipotesis yang salah yang seharusnya ditolak.

Untuk lebih jelas, terdapat tabel hubungan antara ketetapan menolak atau menerima H_0 .

Tabel 4.1 Hubungan antara ketetapan menerima dan menolak hipotesis

Ketetapan	Keadaan Sebenarnya	
	Hipotesis Benar	Hipotesis Salah
Menerima hipotesis	Tidak melakukan kekeliruan	Kekeliruan kedua (β)
Menolak hipotesis	Kekeliruan pertama (α)	Tidak melakukan kekeliruan

Sumber: Dokumen Penulis

Keterangan:

α = alfa, yaitu peluang membuat kekeliruan tipe I

β = beta, yaitu peluang membuat kekeliruan tipe II

1. Ketetapan menerima hipotesis H_0 yang benar, artinya tidak terdapat kekeliruan.
2. Ketetapan menerima hipotesis H_0 yang salah, artinya terdapat kekeliruan kedua (Beta).
3. Ketetapan menolak hipotesis H_0 yang benar, artinya terdapat kekeliruan pertama (Alpha).
4. Ketetapan menolak hipotesis H_0 yang salah, artinya tidak terdapat kekeliruan.

Berbagai kekeliruan tersebut kemudian disebut tingkat signifikansi atau taraf signifikansi (*level of significant*). Dalam implementasinya tingkat signifikansi sudah diputuskan oleh peneliti terlebih dahulu. Dalam pengujian hipotesis umumnya dipakai kekeliruan pertama, yakni berapa persen kekeliruan untuk menolak hipotesis nol yang benar (sering kali menggunakan nilai Alpha). Saat merencanakan suatu penelitian untuk menguji hipotesis, kedua jenis kesalahan ini harus diciptakan seminimal mungkin.

Dalam pemakaiannya, α dinamakan juga taraf signifikan atau taraf arti atau sering dinamakan juga taraf nyata. Besar kecilnya α dan β yang bisa diterima dalam penarikan kesimpulan tergantung pada akibat-akibat atas diperbuatnya kesalahan-kesalahan ini. Di samping itu harus juga dijelaskan bahwa kedua kesalahan tersebut saling berhubungan. Apabila α diperkecil, maka β menjadi besar, begitu pula sebaliknya. Hakikatnya, harus dicapai hasil pengujian hipotesis yang baik, yaitu pengujian yang bersifat bahwa di antara seluruh pengujian yang bisa dilaksanakan dengan harga α yang sama besar, ambillah sebuah yang memiliki kesalahan β paling kecil.

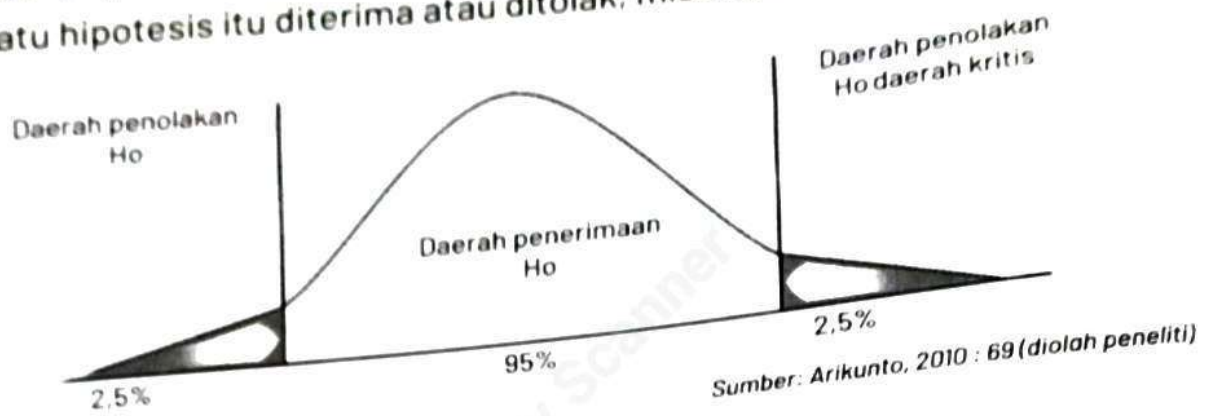
Prinsip ini membutuhkan pemecahan matematika yang telah keluar dari tujuan buku ini karena untuk kebutuhan praktis, kecuali dinyatakan lain, α akan diambil lebih dahulu dengan harga yang selalu dipakai. Contoh $\alpha = 0,01$ atau $\alpha = 0,05$. Dengan $\alpha = 0,05$ atau acap kali juga dinamakan taraf nyata 5%, artinya sekitar 5 dari tiap 100 kesimpulan bahwa peneliti akan menolak hipotesis yang semestinya diterima. Artinya sekitar 95% yakin bahwa peneliti sudah menarik kesimpulan yang betul. Dalam hal ini disebutkan bahwa hipotesis sudah ditolak pada taraf nyata 0,05 yang artinya peneliti mungkin salah dengan peluang 0,05. Untuk semua pengujian dengan α yang sudah ditetapkan, harga β akan bisa dihitung. Harga $(1-\beta)$ dinamakan daya uji statistik. Jadi daya uji statistik merupakan kemungkinan atau peluang untuk menolak terhadap H_0 yang keliru dan diperlihatkan oleh bilangan $1-\beta$.

F. MENGUJI HIPOTESIS

Menguji hipotesis dalam penelitian kuantitatif akan identik dengan perhitungan matematis. Perhitungan matematis ini dilakukan dengan pengukuran statistik menggunakan instrumen-instrumen pengukur yang objektif. Pengujian hipotesis pada penelitian kualitatif lebih cenderung pada

penekanan kualitas data yang berhasil dikumpulkan sebab pengujiannya bersifat subjektif. Oleh karena itu, peneliti sulit untuk menetapkan sampai di mana hipotesis dapat diterima atau ditolak. Dengan demikian, hipotesis penelitian kualitatif lebih didasarkan pada kedalaman pengumpulan datanya dan bukan pada pengujian hipotesisnya.

Dalam penelitian kuantitatif, pengujian hipotesis dilakukan dengan perhitungan statistik sehingga akan memberi peluang besar kepada objektivitas pengukuran. Implikasinya adalah pada kemudahan pemahaman penjelasan apakah suatu hipotesis itu diterima atau ditolak, misalnya pada gambar berikut.



Gambar 4.5 Kurva normal pengujian hipotesis

Berdasarkan gambar tersebut dapat dipahami bahwa kebenaran suatu hipotesis pada taraf kepercayaan 95%, 5 persennya adalah penolakan hipotesis yang terdiri dari sisi kanan dan sisi kiri masing-masing 2,5%. Wilayah yang berada di tengah-tengahnya adalah wilayah penerimaan hipotesis atau taraf signifikansi.

Dalam statistik yang dinamakan dengan hipotesis senantiasa dimaknai sebagai hipotesis null (H_0) atau hipotesis statistik. Hipotesis null (H_0) ini akan menyatakan praduga sementara bahwa kondisi yang dibandingkan tersebut sama atau kondisi yang dikorelasikan tersebut tidak terdapat hubungan di dalam populasinya. Agar terlihat terdapat dua pilihan, hipotesis H_0 ini senantiasa didampingi oleh proposisi lain yang isinya bertentangan. Pernyataan ini adalah hipotesis tandingan untuk H_0 , dan dinamakan sebagai hipotesis alternatif (H_a).

1. Menentukan Formulasi Hipotesis

Biasanya, formulasi hipotesis bisa dituliskan:

$$H_0 : q = q_0$$

$$H_a : q > q_0$$

Pengujian ini dinamakan pengujian sisi kanan

$$H_0 : q = q_0$$

$$H_a : q < q_0$$

Pengujian ini dinamakan pengujian sisi kiri

$$H_0 : q = q_0$$

$$H_a : q \neq q_0$$

Pengujian ini dinamakan pengujian dua sisi

2. Menetapkan Taraf Nyata (*Significant Level*)

Taraf nyata merupakan besarnya batas toleransi dalam penerimaan kekeliruan hasil hipotesis pada nilai parameter populasinya. Taraf nyata disimbolkan dengan α (alpha). Semakin tinggi taraf nyata yang dipakai, semakin tinggi juga penolakan hipotesis yang diuji atau hipotesis nol, padahal hipotesis nol benar. Besarnya nilai α tergantung pada keberanian pemegang keputusan yang dalam hal ini berapa besarnya kekeliruan yang bisa ditoleransi. Besarnya kesalahan ini dinamakan sebagai wilayah kritis pengujian (*critical region of test*) atau wilayah penolakan (*rejection region*).

3. Menetapkan Kriteria Pengujian

Ciri-ciri pengujian merupakan bentuk pemegang keputusan dalam menolak atau menerima hipotesis nol (H_0) dengan cara melakukan komparasi nilai α tabel distribusinya (nilai kritis) dengan nilai uji statistiknya, sejalan dengan bentuk pengujiannya.

- a. H_0 bisa diterima apabila nilai uji statistiknya lebih besar atau lebih kecil daripada nilai negatif atau positif dari α tabel. Atau nilai uji statistik berada di luar nilai kritis.
- b. H_0 bisa ditolak apabila nilai uji statistiknya lebih kecil atau lebih besar daripada nilai negatif atau positif dari α tabel, atau nilai uji statistik berada di dalam nilai kritis.

4. Menetapkan Nilai Uji Statistik

Uji statistik adalah rumus-rumus yang berkaitan dengan distribusi tertentu dalam pengujian hipotesis. Uji statistik adalah perhitungan untuk memperkirakan parameter data sampel yang ditetapkan secara acak dari suatu populasi.

5. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah penegasan keputusan dalam hal menolak atau menerima hipotesis nol (H_0), sejalan dengan kriteria pengujiannya. Penarikan kesimpulan dilakukan sesudah melakukan komparasi nilai uji statistik dengan nilai kritis atau nilai α tabel.

- a. H_0 bisa diterima apabila nilai uji statistik berada di luar nilai kritisnya.
- b. H_0 bisa ditolak apabila nilai uji statistik berada di dalam nilai kritisnya.

Dalam penelitian, hipotesis bisa dimaknai sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Apabila perkiraan ini dispesifikkan tentang populasi, maka biasanya nilai-nilai parameterlah yang dipakai untuk memperkirakan yang dinamakan hipotesis statistik.

Semua hipotesis dapat salah atau benar. Oleh karena itu, harus dilakukan penelitian sebelum hipotesis itu ditolak atau diterima. Prosedur atau langkah untuk menetapkan apakah menolak atau menerima hipotesis disebut sebagai pengujian hipotesis.

Untuk menentukan daerah kritis bisa dilakukan dengan cara-cara berikut.

1. Uji Dua Arah

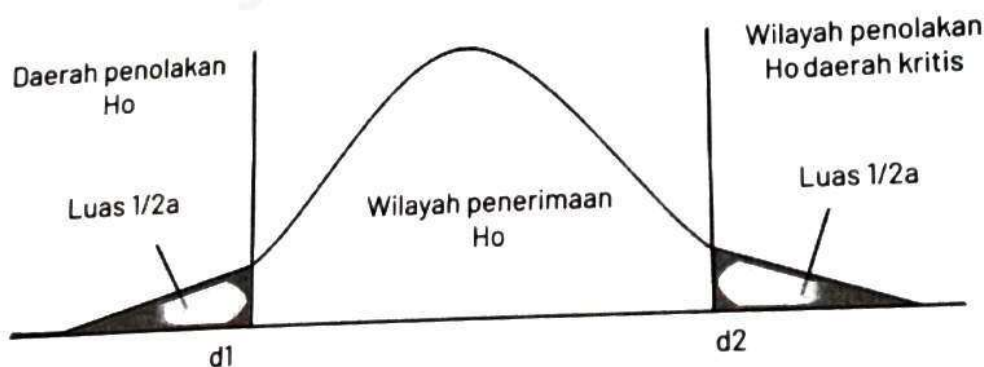
Apabila hipotesis alternatif (H_a) memiliki rumusan berbeda (\neq), maka pada distribusi statistik yang dipakai, normal untuk angka Z , siswa untuk angka t , dan seterusnya, ada dua wilayah kritis yang semuanya ada pada ujung-ujung distribusi.

Luas wilayah kritis pada setiap ujung yaitu $\frac{1}{2} \alpha$. Karena terdapat dua wilayah penolakan H_0 ini maka disebut pengujian uji dua arah atau dua pihak (dua ekor).

$$H_0 : \mu = \mu_0$$

$$H_a : \mu \neq \mu_0$$

Ilustrasi penolakan uji dua arah dapat disajikan pada gambar berikut.



Sumber: Sugiyono, 2007 : 181 (diolah penulis)

Gambar 4.6 Kurva uji dua arah

Kedua wilayah penolakan dan penerimaan H_0 ini dibatasi oleh bilangan d_1 dan d_2 yang harganya didapatkan dari daftar distribusi yang dipakai dengan peluang ralat α yang sudah digunakan.

Kriteria: menerima H_0 apabila harga statistik yang dihitung jatuh pada antara d_1 dan d_2 , maka di sini H_0 harus ditolak.

Contoh:

Suatu sampel terdiri dari 15 kaleng susu yang diperoleh di mini market sekolah, mempunyai isi berat kotor sebagaimana yang diberikan berikut. (Isi berat kotor dalam kg/kaleng)

1,21	1,21	1,23	1,20	1,21
1,24	1,22	1,24	1,21	1,19
1,19	1,18	1,19	1,23	1,18

Apabila dipakai taraf nyata 1%, bisakah peneliti mempercayai bahwa populasi susu dalam kaleng rata-rata mempunyai berat kotor 1,2 kg/kaleng? (dengan alternatif berbeda).

Penyelesaian:

Diketahui:

$$n = 15, \alpha = 1\%, \mu_0 = 1,2$$

Jawaban:

$$\sum X = 18,13$$

$$\sum X^2 = 21,9189$$

$$X = 18,13/15$$

$$= 1,208$$

$$S = \sqrt{\frac{21,9189}{14} - \frac{(18,13)^2}{210}}$$

a. Rumusan hipotesisnya:

$$H_0 : \mu = 1,2$$

$$H_a : \mu \neq 1,2$$

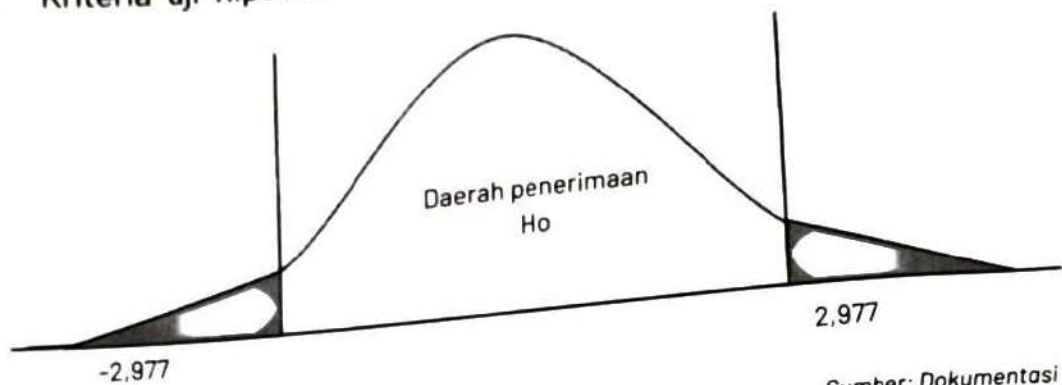
b. Taraf nyata dan nilai tabelnya:

$$\alpha = 1\% = 0,01$$

$$t_{\alpha/2} = 0,005 \text{ dengan db} = 15-1 = 14$$

$$t_{0,005;14} = 2,977$$

c. Kriteria uji hipotesis:



Sumber: Dokumentasi Penulis

Gambar 4.7 Kurva uji dua arah penerimaan Ho

- o Ho diterima jika: $-2,977 \leq t_o \leq 2,977$
- o Ho ditolak : $t_o > 2,977$ atau $t_o < -2,977$

d. Kesimpulan

Sebab $-t_{0,005;14} = -2,977 \leq t_o = 1,52 \leq t_{0,005;14} = 2,977$, maka Ho diterima.
Maka populasi susu yang terdapat pada kaleng secara rata-rata memuat berat kotor 1,2 kg/kaleng.

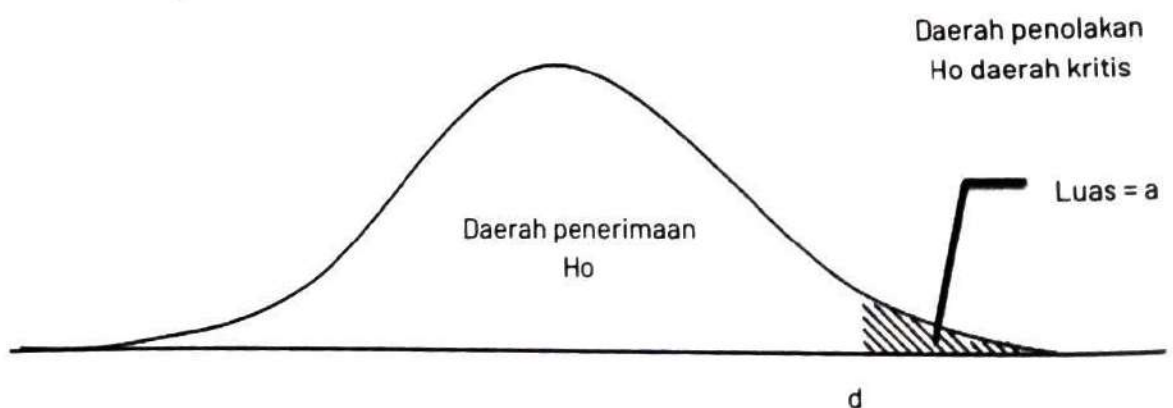
2. Uji Satu Arah (Kanan)

Apabila hipotesis alternatif (H_a) memiliki rumusan lebih besar ($>$), maka pada distribusi statistik yang dipakai pada suatu wilayah kritis yang posisinya di ujung kanan. Luas wilayah kritis ini yaitu sama dengan α . Pengujian hipotesis ini disebut pengujian satu pihak (satu ekor), yaitu pihak kanan.

$$H_o : \mu = \mu_0$$

$$H_a : \mu > \mu_0$$

Ilustrasi pengujian satu arah (Kanan) sebagai berikut.



Sumber: Sugiyono, 2007 : 181 (diolah penulis)

Gambar 4.8 Kurva uji dua arah kanan

Misalnya:

Peneliti beranggapan bahwa rata-rata jam kerja staf administrasi sekolah di wilayah A dan B sama dengan alternatif A lebih besar daripada B. Oleh karena itu, diambil sampel di kedua wilayah, setiap 100 dan 70 dengan rata-rata dan simpangan baku 38 dan 9 jam setiap minggu, dan 35 serta 7 jam setiap minggu.

Penyelesaian:**Diketahui:**

$$\begin{array}{lll} n_1 = 100 & X_1 = 38 & s_1 = 9 \\ n_2 = 70 & X_2 = 35 & s_2 = 7 \end{array}$$

Jawaban:

a. Rumusan hipotesisnya:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

b. Taraf nyata dan nilai tabelnya:

$$\alpha = 5\% = 0,05$$

$$Z_{0,05} = 1,64 \text{ (pengujian sisi kanan)}$$

c. Kriteria uji hipotesis:



Sumber: Dokumentasi Penulis

Gambar 4.9 Kurva uji dua arah kanan

- o Ho diterima apabila $Z_o \leq 1,64$
- o Ho ditolak apabila $Z_o > 1,64$

d. Pengujian Statistik

$$S = \sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}} = \sqrt{\frac{9^2}{100} + \frac{7^2}{70}}$$

$$= 2,44$$

e. Kesimpulan

Sebab $Z_o = 2,44 > Z_{0,05} = 1,64$, maka H_o ditolak. Maka rata-rata jam kerja buruh di wilayah A dan wilayah B adalah berbeda.

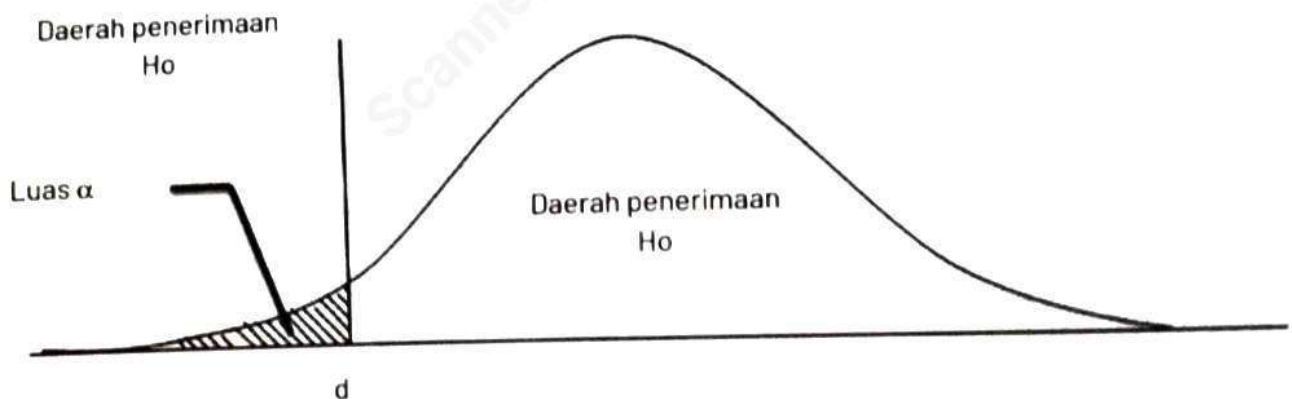
3. Uji satu arah (Kiri)

Apabila $H_a < \text{parameter}$, maka wilayah kritis ada di ujung kiri dari distribusi yang digunakan. Luas = α yang menjadi batas wilayah diterimanya H_o oleh bilangan d yang diperoleh dari daftar distribusi yang bersangkutan. Kemungkinan untuk memperoleh d dipastikan oleh taraf nyata α . Pengujian ini disebut *uji satu pihak*, yaitu *pihak kiri*.

$$H_o : \mu = \mu_0$$

$$H_a : \mu < \mu_0$$

Ilustrasi pengujian satu arah (Kiri)



Sumber: Dokumen Penulis

Gambar 4.10 Kurva uji dua arah kiri

Contoh:

Suatu koperasi sekolah mengecek produk susu jualannya. Apakah rata-rata berat bersih satu kaleng susu bubuk *full cream* yang dijual masih tetap 400 gram atau telah berkurang. Dari data sebelumnya ditemukan bahwa simpangan baku bersih per kaleng sama dengan 125 gram. Dari sampel 50 kaleng yang diteliti, didapatkan rata-rata berat bersih 375 gram. Apakah

diterima bahwa berat bersih rata-rata yang dijual tetap 400 gram? Maka pengujian dengan taraf nyata 5% adalah sebagai berikut.

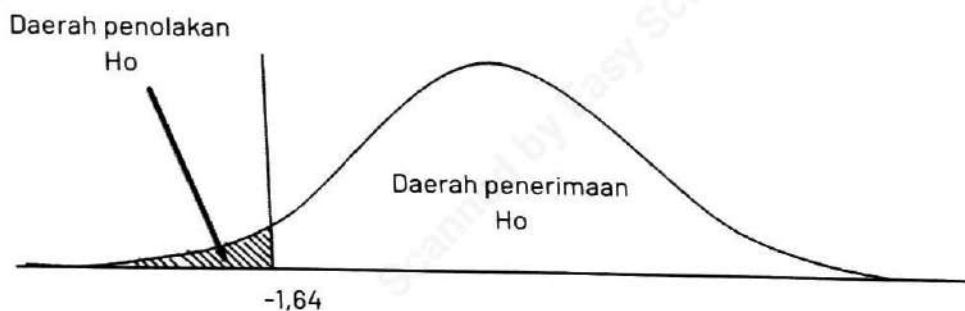
Penyelesaian:

Diketahui:

$$n = 50, X = 375, \sigma = 125, \mu_0 = 400$$

Jawaban:

- Rumusan hipotesis:
 - $H_0 : \mu = 400$
 - $H_a : \mu < 400$
- Taraf nyata dan nilai tabelnya:
 - $\alpha = 5\% = 0,05$
 - $Z_{0,05} = -1,64$ (uji sisi kiri)
- Kriteria pengujian:



Sumber: Dokumen Penulis

Gambar 4.11 Kurva uji dua arah kiri

- o H_0 diterima apabila $Z_0 \geq -1,64$
- o H_0 ditolak apabila $Z_0 < -1,64$

d. Pengujian Statistik

$$Z_0 = \frac{X - \mu_0}{\frac{\sigma}{\sqrt{n}}}$$

e. Kesimpulan

Sebab $Z_0 = -1,41 \geq -Z_{0,05} = -1,64$ maka H_0 diterima sehingga berat bersih rata-rata susu bubuk *full cream* per kaleng yang dijual di koperasi sekolah sama dengan 400 gram.

G. PENGGUNAAN HIPOTESIS DALAM PENELITIAN PENDIDIKAN

Dalam penelitian pendidikan sering kali menggunakan hipotesis. Akan tetapi penggunaan hipotesis ini harus mempertimbangkan kepentingannya. Dalam penelitian kuantitatif yang bersifat eksplanatif, penggunaan hipotesis adalah langkah yang sangat penting. Sebaliknya, dalam penelitian kuantitatif deskriptif penggunaan hipotesis ini dianggap tidak terlalu penting. Hal ini karena penelitian kuantitatif deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi hanya untuk mendeskripsikan data, menjelaskan fenomena yang ada dengan menggunakan angka-angka pada karakteristik individu ataupun kelompok. Penelitian ini menilai karakteristik dari gejala-gejala yang nampak. Tujuan dalam penelitian ini dibatasi untuk mendeskripsikan karakteristik sesuatu secara apa adanya. Misalnya berapa besar nilai rata-rata kelancaran berbicara bahasa Inggris siswa di Sekolah Menengah Atas?

Perbedaan yang sangat kontras adalah dalam penggunaan hipotesis antara penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif, khususnya lagi pada penelitian *grounded*. Perbedaan tersebut disebabkan karakter dari jenis penelitian-penelitian tersebut yang tidak sama satu sama lain. Dalam penelitian kuantitatif rancangan penelitiannya sudah dipersiapkan sejak awal sebelum peneliti terjun ke lapangan sehingga hipotesis penelitian harus sudah ada dan menjadi bagian integral dari rancangan penelitian. Pada penelitian kualitatif hipotesis dirumuskan ketika peneliti berada di lapangan dan selama proses penelitian berlangsung. Hipotesis ini bisa timbul tenggelam seiring dengan data yang didapatkan peneliti. Akibatnya, hipotesis penelitian kualitatif khususnya *grounded research* dapat muncul banyak dan bervariasi, tetapi tidak bisa diuji dengan simultan. Bahkan lebih lanjut antara hipotesis satu dengan yang lainnya secara bergantian diuji dan dirumuskan dalam proses penelitian di lapangan.

Penelitian kualitatif cenderung bersifat eksploratif sehingga penelitian ini lebih ditekankan pada perumusan hipotesis bukan untuk menguji hipotesis. Jadi, jelas keberadaan hipotesis dalam penelitian kualitatif bukan sesuatu keharusan, tetapi sesuatu yang hanya disarankan keberadaannya. Jika terdapat hipotesis maka penelitian kualitatif itu lebih baik.